EDISI REVISI 2017

# Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

SMP

KELAS VIII

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dilindungi Undang-Undang

***Disklaimer:*** *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 162 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VIII
ISBN 978-602-282-306-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-308-7 (jilid 2).

1.Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
299.512

Penulis : Novita Sari dan Js. Yudi.
Penelaah : Js. Maria Engelina Santoso, Xs. Buanadjaja dan Xs. Oesman Arif.
Preview Guru : Js. Yugi Yunardi
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-1530-56-6 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Helvetica, 12 pt

# Kata Pengantar

Wei de dong Tian,

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa serta bimbingan Nabi Kongzi atas tersusunnya Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini, sebagai bagian dari program Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan dan pengajaran di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Nasional yang telah memberi kesempatan kepada peserta didik yang beragama Khonghucu untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan keimanan mereka di sekolah. Memberi kesempatan kepada penulis Buku Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti untuk berpartisipasi menuangkan ide dalam bentuk buku pelajaran sebagai panduan dalam proses belajar mengajar. Semoga sumbangsih kami dapat berguna dan dijadikan inspirasi dalam mengembangkan kreativitas belajar mengajar bagi guru dan membuat siswa tertarik akan pelajaran agama Khonghucu.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi jawaban dan pelengkap atas kebutuhan buku pelajaran agama Khonghucu Kurikulum 2013 khususnya bagi peserta didik Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bisa diterima oleh semua pihak dan dapat membantu peserta didik Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya yang beragama Khonghucu.

Kami sangat mengharapkan sumbangan saran dan masukan dari segenap pembaca untuk lebih memperkaya isi dan materi dari buku ini sehingga dapat lebih berguna bagi perkembangan metode dan teknik pengajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 ini kami mengucapkan terima kasih.

Huang Yi Shang Di, Wei Tian You De
Shanzai.

Tim Penyusun / Penulis

# DAFTAR ISI

# BAB 1
# Tata Bersalam dan Menghormat

## Peta Konsep

- Kebajikan
  - Lima Kebajikan
    - *Ren (Cinta Kasih)*
    - *Yi (Kebenaran)*
    - *Li (Susila)*
    - *Zhi (Bijaksana)*
    - *Xin (Dapat Dipercaya)*
  - Delapan Kebajikan
    - *Xiao (Berbakti)*
    - *Ti (Rendah Hati)*
    - *Zhong (Satya)*
    - *Xin (Dapat Dipercaya)*
    - *Li (Susila)*
    - *Yi (Kebenaran)*
    - *Lian (Suci Hati)*
    - *Chi (Tahu Malu)*
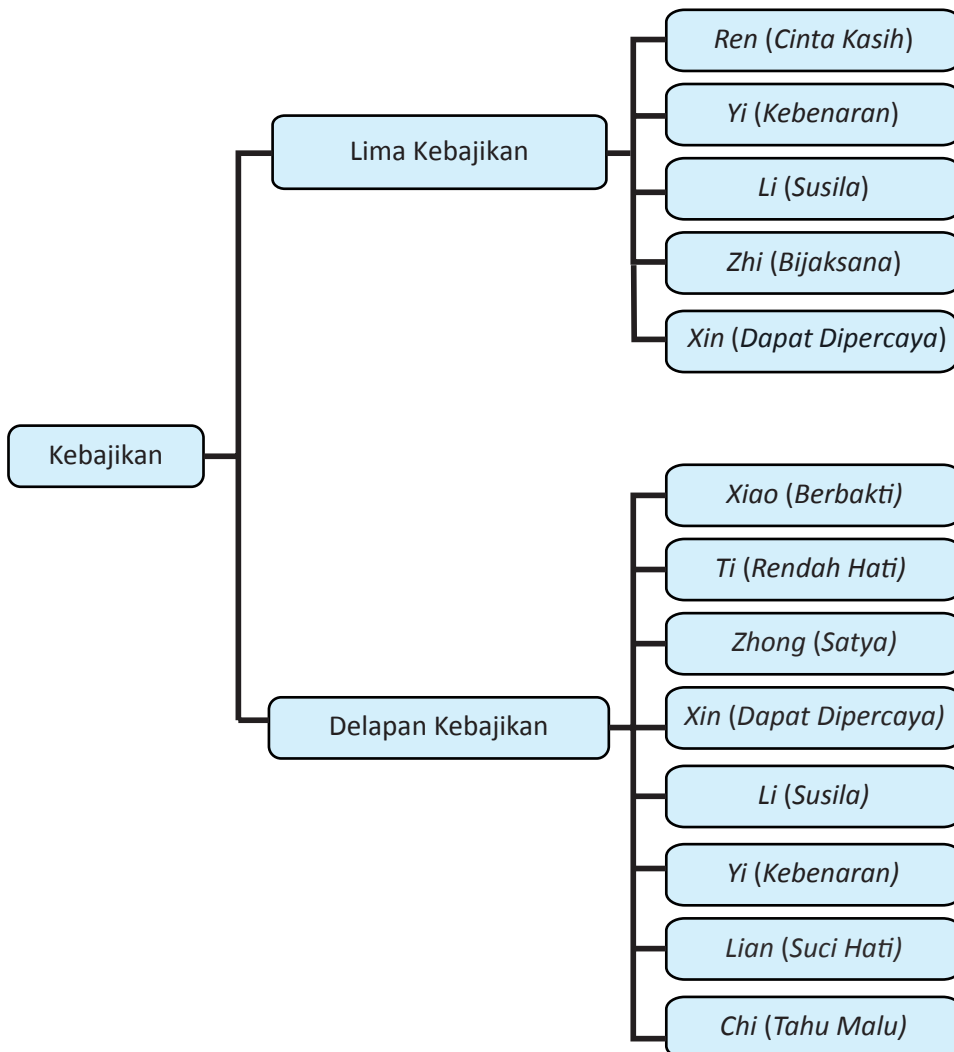
## Fenomena

**Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia**

Sadarkah kita, bahwa diri kita ini amat istimewa? Lihatlah diri kita di cermin! Dulu tubuh kita kecil, mungkin agak gendut atau sebaliknya agak kurus. Lalu bagaimana dengan sekarang? Tumbuh lebih tinggi, lebih kuat, ada perubahan fisik yang terjadi pada tubuh kita baik laki-laki maupun perempuan.

Kita menyadari bahwa perubahan fisik yang mencolok mulai terjadi ketika kita memasuki usia remaja, termasuk saat kita duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII.

Fisik jelas tampak terlihat berubah, lalu bagaimana kalau kita coba menilai dan memeriksa perilaku kita dalam pergaulan?

Sungguh senang kalau orang tua kita dengan penuh bangga mengatakan, bahwa kita semakin dewasa, sudah mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, perilaku dan sopan santun semakin terjaga dalam bicara, dan mampu mengekspresikan perasaan jauh lebih matang dan dewasa.

Para remaja mulai menyadari dirinya memiliki akal budi maupun hati nurani. Peri kemanusiaan berakar di dalam hati nurani. Memahami mana yang benar dan mana yang salah berakar pada akal budi. Bersikap santun kepada yang lebih tua, juga berakar dari benih kebajikan atau Watak Sejati (Xing), itulah yang bersemayam dalam nurani tiap remaja. Masalahnya, maukah kita mengembangkannya atau acuh terhadapnya.

Dalam merenungkan perubahan yang terjadi setelah memasuki usia remaja di atas, terungkap betapa di dalam kehidupan bermasyarakat, kita wajib mengembangkan akal-budi dan hati nurani kita.

Di sekolah, tuntunan etika moral religius jauh lebih menekankan pada tanggung jawab sosial. Begitu kita memasuki tahapan pendidikan di SMP, karakter anak kecil usia sekolah dasar mulai ditinggalkan. Nilai-nilai kehidupan pribadi mulai dikembangkan. Kesadaran mulai tumbuh, bahwa hidup itu bukan sekedar hanya mengikuti kepentingan diri sendiri, tapi juga harus mempertimbangkan kepentingan, hak dan kewajiban orang lain di sekitar kita. Kebersamaan hidup harus

dijalin dengan hubungan yang harmonis, dengan mengembangkan sifat luhur kemanusiaan. Kita bersyukur dalam diri tiap insan, Tian telah mengaruniakan Firman-Nya, berupa benih kebajikan dalam Watak Sejati manusia. Ini membuktikan, bahwa tiap manusia dalam dirinya bersemayam Watak Sejati karunia Firman Tian. Hidup dalam kebersamaan, wajib disadari adanya saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing, dalam koridor akhlak kebajikan kemanusiaan kita.
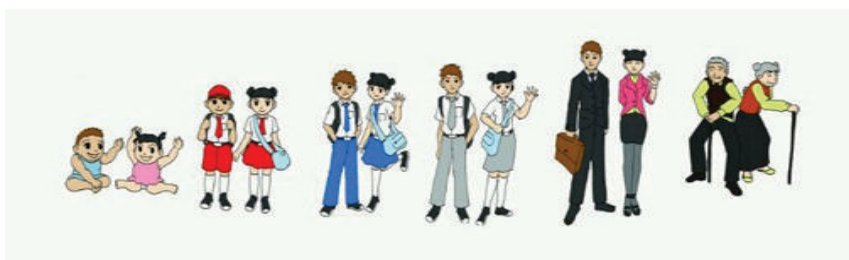
**Gambar 2.1** Fase pertumbuhan

Sumber: dokumen Kemdikbud

**Aktivitas Mandiri**

- ✔ Berikan pendapat kalian terkait perubahan fisik dan perilaku teman sebaya kalian di lingkungan tempat kalian tinggal!

# Pendalaman Materi

## A. Benih-Benih Kebajikan dalam Diri Manusia

Tuhan Yang Maha Esa telah memberi karunia kepada setiap umat yang terlahir ke atas dunia ini dengan dibekali watak sejati yang bersifat baik.

Tuhan dengan segala kesempurnaan-Nya memiliki sifat-sifat yang wajib kita imani dan hayati di dalam kehidupan, yakni:

1. *Yuan* : Khalik, Pencipta Semesta Alam, Mahakasih, Prima Causa sekaligus Causa Finalis, Mula dan Akhir Semuanya. Sifat *Yuan* ini merupakan kepala dari segala sifat Baik.

2. *Heng* : Maha besar, Maha Menjalin/Menembusi, Maha Indah. Sifat *Heng ini* merupakan berkumpulnya segala sifat Indah.

3. *Li* : Maha Pemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya. Sifat Li ini merupakan sifat Harmonisnya dengan Kebenaran.

4. *Zhen* : Maha kuasa. Maha kokoh, Maha abadi hukumnya. Sifat *Zhen* merupakan sifat tepat beresnya segala perkara.

Sifat-sifat Tuhan inilah yang kemudian memercikkan benih-benih kebajikan dalam diri manusia yang kemudian di dalam diri manusia menjadi:

- *Ren* adalah Cinta Kasih
- *Yi* adalah Kebenaran
- *Li* adalah Kesusilaan
- *Zhi* adalah Kebijaksanaan

Kenyataan *Tian* Yang Maha Sempurna tidak dapat diterima dengan panca indera, maka kita wajib menumbuhkan Iman atas karunia yang telah Tian berikan atas hidup manusia tersebut. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa tersebut akan senantiasa hidup dan berkembang di dalam diri manusia, sehingga menjadi jalinan, jembatan yang menghubungi manusia dengan Tuhan sebagai pencipta-Nya.

Kebajikan Tuhan yang dipancarkan di dalam diri manusia akan menjadi Kebajikan Manusia, yang menjadi Nilai-Nilai Luhur Kemanusiaan. Hal ini telah tersurat di dalam Kitab *Mengzi* Bab VIA: 16, “Ada kemuliaan Karunia Tuhan dan ada kemuliaan pemberian manusia. Cinta Kasih, Kebenaran, Satya, Dapat Dipercaya dan Gemar akan Kebaikan dengan tidak merasa jemu, itulah kemuliaan Karunia Tuhan Yang Maha Esa. Kedudukan Rajamuda, Menteri, dan Pembesar

itulah kemuliaan pemberian manusia."

Di dalam Kitab *Mengzi* Bab VIIA: 21 tersurat: "Yang di dalam Watak Sejati ialah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan." Maka menggemilangkan Kebajikan serta mengamalkannya di dalam kehidupan, itulah tugas suci dan tujuan hidup yang wajib dicapai tiap insan, seperti tersurat di dalam Kitab *Daxue* (Ajaran Besar), Bab Utama: 1, "Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar itu ialah menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya, Mengasihi Rakyat dan Berhenti pada Puncak Kebaikan."

Jadi Ajaran Besar atau ajaran agama itu ialah membimbing manusia dalam menumbuhkan, mengembangkan benih-benih Kebajikan yang hidup di dalam Rohaninya, mengendalikan nafsu-nafsu untuk dipulangkan kepada fungsinya yang benar, sebagai sarana dan kekuatan yang mendukung kehidupan jasmani dipulangkan kepada nilai-nilai yang indah dan susila. Menggemilangkan Kebajikan itu tidak hanya sekedar hening, cemerlang meliputi kehidupan rohani pribadi saja, melainkan diamalkan dalam perbuatan nyata demi kesejahteraan dan kebahagiaan sesama umat manusia, sesama makhluk serta lestarinya lingkungan. Sebagai pernyataan Satya dan Hormat melaksanakan Firman Tuhan, wajib tekun diusahakan dengan sabar dan ulet, sehingga mencapai puncak baik sesuai kemampuan masing-masing. Kebajikan ialah pohon segala rakhmat, sumber segala kemampuan manusia. Kebajikan juga cahaya, kuasa juga dan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka sungguh hanya satu saja: Kebajikan, menjadi penghubung jalinan indah manusia kepada khalik-Nya maupun sesamanya menjadi rumah selamat, rumah sentosa untuk kediaman roh insani; menjadi jalan lurus untuk menempuh jalan suci. Oleh karena itu, agama Khonghucu menekankan agar umat manusia senantiasa wajib melaksanakan kebajikan, sebagai perwujudan pengembangan daripada Firman Tuhan Yang Maha Esa di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemantapan iman di dalam dirinya semakin kuat.

**Aktivitas Mandiri**

Carilah dan tuliskan ayat suci (sabda Nabi *Kongzi*) yang menjabarkan tentang kebajikan!

## B. Lima Kebajikan *(Wu Chang)*

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sejak terlahir ke dunia, manusia telah dibekali sifat-sifat mulia berupa Watak Sejati (*Xing*). Di dalam Watak Sejati ini terkandung benih-benih Kebajikan, yang harus dikembangkan atau diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan inilah yang menjadi kekuatan bagi kehidupan seseorang sehingga apabila terus-menerus dikembangkan, niscaya semakin memantapkan iman di dalam dirinya.

Lima Kebajikan (*Wu Chang*) terdiri atas:

1. Cinta Kasih *(Ren)*
2. Kebenaran *(Yi)*
3. Kesusilaan *(Li)*
4. Kebijaksanaan *(Zhi)*
5. Dapat dipercaya *(Xin)*

### 1. Cinta Kasih *(Ren)*

Cinta Kasih diartikan kebaikan dari manusia ke manusia, pemurah hati, cinta dan juga diartikan sebagai berhati manusiawi.

Lima pedoman cinta kasih:

a) Hormat
   Orang yang berlaku hormat, niscaya tidak terhina
b) Lapang hati
   Orang yang lapang hati, niscaya mendapat simpati umum
c) Dapat dipercaya
   Orang yang dapat dipercaya, niscaya mendapat kepercayaan orang
d) Cekatan
   Orang yang cekatan, niscaya berhasil dalam pekerjaannya
e) Bermurah hati
   Orang yang bermurah hati, niscaya dituruti perintahnya

Empat sifat yang dekat dengan cinta kasih:

a) Sifat keras kemauan
b) Tahan uji
c) Sederhana
d) Tidak mudah mengucapkan kata-kata

**2. Kebenaran *(Yi)***

Kebenaran diartikan rasa solidaritas, rasa senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.

Kebenaran meliputi:

a) Rasa malu dan tidak suka
b) Kebenaran/keadilan/kewajiban
c) Budi pekerti yang baik

**3. Kesusilaan *(Li)***

Kesusilaan diartikan norma-norma kepantasan dalam bertindak atau bertingkah laku.

Kesusilaan meliputi:

a) Rasa hormat dan mengindahkan
b) Aturan hidup/tata krama/sopan santun yang menjadi sumber kelayakan/kepantasan sebagai mahluk sosial.
c) Upacara, yaitu panggilan suci untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi, dan leluhur, yang mewujudkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah: Aktivitas kehidupan seseorang penuh dengan ritual dan upacara dalam kehidupan sehari-hari.

**4. Kebijaksanaan *(Zhi)***

Kebijaksanaan diartikan perilaku atau perbuatan sehari-hari yang tepat memenuhi sasaran. Kebijaksanaan diartikan pula adil tidak memihak atau arif.

Kebijaksanaan meliputi:

a) Rasa hati membenarkan dan menyalahkan
b) Kearifan dan kepandaian
c) Kebijaksanaan

Untuk memperoleh kebijaksanaan dapat dicapai dengan belajar dari pengalaman hidup yang ada di sekitar kita. “Suka belajar itu mendekatkan kita kepada Kebijaksanaan.” *(Zhongyong* – Tengah Sempurna XIX: 10)

Tingkatan Kebijaksanaan :

a. Tingkat Pertama : Orang yang sejak lahir sudah bijaksana
b. Tingkat Kedua : Orang yang karena belajar lalu bijaksana
c. Tingkat Ketiga : Orang yang setelah menanggung sengsara, lalu belajar, lalu bijaksana

### 5. Dapat Dipercaya *(Xin)*

Dapat dipercaya diartikan seseorang tidak hanya percaya pada dirinya sendiri, melainkan harus dapat dipercaya oleh orang lain, dan untuk dapat dipercaya orang lain, ia harus menunjukkan moralitas yang baik dalam lingkungan, dimana ia tinggal.

Dapat dipercaya meliputi:

a) Berlaku jujur pada diri sendiri
b) Ketulusan
c) Keyakinan

## C. Delapan Kebajikan *(Ba De)*

Selain benih-benih kebajikan yang ada di dalam Lima Kebajikan, ada pula benih-benih kebajikan yang wajib dipahami dan dikembangkan di dalam kehidupan, yakni Delapan Kebajikan. Lima kebajikan maupun Delapan Kebajikan memiliki nilai yang sangat penting bagi setiap umat manusia dalam membentuk kepribadian yang baik, sehingga dapat memantapkan iman bagi setiap manusia yang menjalankannya.

Delapan Kebajikan *(Ba De)* terdiri atas:

1. Berbakti *(Xiao)*
2. Rendah hati *(Ti)*
3. Satya *(Zhong)*
4. Dapat dipercaya *(Xin)*
5. Susila *(Li)*
6. Kebenaran *(Yi)*
7. Suci hati *(Lian)*
8. Tahu malu *(Chi)*

### 1. Berbakti *(Xiao)*

Berbakti *(Xiao)* artinya rasa bakti yang tulus terhadap orang tua, guru, dan leluhur. Seorang anak harus dapat berbakti kepada orang tuanya, baik saat orang tua masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Apabila orang tuanya masih hidup, anak harus dapat menghormatinya, menjaga nama baiknya, serta merawat orang tuanya apabila ia sudah tua dan terganggu kesehatannya. Bentuk penghormatan kepada orang tua setelah meninggal dunia, dilakukan dengan berkabung selama tiga tahun.

Di dalam Kitab *Xiao Jing* dijelaskan: "Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah Pokok Kebajikan dan daripadanya Ajaran Agama akan berkembang. Tubuh, anggota badan, rambut, dan kulit yang diterima ayah bunda, maka perbuatan dengan tidak berani membiarkannya rusak dan luka, itulah Permulaan Laku Bakti. Menegakkan diri hidup menempuh Jalan Suci, meninggalkan nama baik orang tua di zaman kemudian, sehingga memuliakan ayah bunda, itulah Akhir Laku Bakti."

Nabi bersabda," Pada saat hidup, layanilah sesuai dengan kesusilaan; ketika meninggal dunia, makamkanlah sesuai dengan kesusilaan; dan, sembahyangilah sesuai dengan kesusilaan".

Perbuatan Permulaan Laku Bakti dapat dilakukan, antara lain:

a. Tidak mengonsumsi narkoba
b. Tidak mengecat rambut dengan zat pewarna
c. Tidak kebut-kebutan di jalan raya, sehingga dapat mengakitbatkan kecelakaan
d. Tidak bermabuk-mabukan
e. Tidak melakukan operasi kulit guna mempercantik mempertampan diri

Perbuatan Akhir Laku Bakti dapat dilakukan, antara lain:

a. Memperoleh prestasi dengan baik di sekolah
b. Berbuat Kebajikan dimanapun berada
c. Bertindak sopan santun dalam ucapan dan perbuatan
d. Tidak terlibat tawuran antar siswa lain sekolah
e. Turut serta dalam kegiatan di lingkungan/masyarakat, dan sebagainya

**2. Rendah hati *(Ti)***

Rendah hati *(Ti)* artinya perilaku yang tidak menonjolkan segala sesuatu yang dimilikinya. Perilaku rendah hati dapat diartikan pula sebagai rasa hormat terhadap yang lebih tua di antara saudara.

Berikut contoh dari perilaku rendah hati:
a. Tidak menonjolkan kepandaian yang dimilikinya
b. Tidak menonjolkan kekuatan yang dimilikinya
c. Tidak menonjolkan kekayaan yang dimilikinya
d. Tidak menonjolkan kecantikan/ketampanan yang dimilikinya
e. Tidak membanggakan keadaan ayah dan bundanya

Sikap seorang rendah hati merupakan cermin diri seseorang, dimana orang akan menilai tingkah laku dan perbuatan kita sehari-hari, Bila seseorang senantiasa membanggakan segala yang dimilikinya, maka akan banyak orang lain yang menjauhi kita, sebaliknya bila dalam pergaulan seseorang bersikap rendah hati, maka akan banyak orang lain yang mendekati kita.

**3. Satya *(Zhong)***

Satya *(Zhong)* artinya perilaku yang memegang teguh sesuatu yang sudah menjadi hak miliknya. Bentuk perilaku satya dapat diartikan setia, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran Nabi, orang tua, teman, kerabat, dan sebagainya.

Satya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilakukan dengan taat melaksanakan segala Firman-Nya (menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya). Satya kepada Nabi dapat dilakukan dengan memahami Sabda-Nya untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari berupa tingkah laku dan perbuatan.v Satya kepada orang tua dapat dilakukan selalu berbakti (patuh dan hormat) atas segala nasehat-nasehatnya. Satya kepada guru dapat dilakukan dengan selalu patuh dan hormat atas segala hal yang dibimbingkan dan diteladaninya. Satya kepada teman/kawan/sahabat dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga sikap dapat dipercaya di dalam pergaulan hidup.

**4. Dapat dipercaya *(Xin)***

Dapat dipercaya *(Xin)* kepercayaan, artinya rasa untuk dapat dipercaya atau dapat menepati janji. Agar seseorang dapat disenangi orang lain, maka harus memiliki sifat dapat dipercaya dalam pergaulan hidup. Apabila orang dapat menepati janji, maka orang itu akan disegani orang lain, sebaliknya apabila seseorang tidak dapat menepati janji, maka akan dibenci orang lain.

**5. Susila *(Li)***

Susila *(Li)* artinya sebagai sopan santun, tata krama, dan budi pekerti. Perilaku susila menjadi cermin bagi seseorang dalam bertindak/ berbuat. Ajaran agama Khonghucu telah menegaskan, di dalam Kitab *Lunyu*-Sabda Suci XII: 1, berbunyi: "Yang Tidak Susila jangan dilihat, yang Tidak Susila jangan didengar, yang Tidak Susila jangan diucapkan dan yang Tidak Susila jangan dilakukan." Oleh karena itu, di dalam pergaulan hidup seseorang harus mampu menjaga dirinya, mampu mengendalikan nafsu-nafsu agar tidak melanggar susila.

**6. Kebenaran *(Yi)***

Kebenaran *(Yi)* artinya sebagai rasa solidaritas, rasa senasib sepenanggungan, dan mau membela kebenaran serta menolak hal-hal yang dirasakan tidak baik dalam kehidupan ini.

**7. Suci hati *(Lian)***

Suci hati *(Lian)* artinya mempraktikkan cara hidup yang sederhana dan tidak melakukan penyelewengan. "Seorang Susilawan berbuat sesuai dengan kedudukannya." *(Zhongyong*-Tengah Sempurna XIII: 1)

**8. Tahu malu *(Chi)***

Tahu malu (*Chi)* artinya dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermoral atau hal-hal yang dapat merusak moral. Bertindak yang merusak moral akan merugikan diri sendiri, menjadikan orang lain akan mencemooh/mencibir diri kita. Misalnya: seseorang melakukan pencurian di kampung sendiri, kemudian saat melakukan perbuatan tersebut diketahui orang lain, akhirnya orang tersebut ditangkap, dipukuli dan sebagainya, sehingga akan merugikan dan memalukan diri sendiri.

Poin-poin kebajikan yang merupakan pedoman bagi hidup manusia wajib diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dan semuanya itu dapat dilakukan setahap demi setahap, sehingga mencapai keberhasilan yang sejati. Nabi *Kongzi* bersabda, “Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?” (*Lunyu*-Sabda Suci, Bab I: 1)

Dalam hal mencapai ini semua, janganlah kita patah semangat, kita dapat memahami, orang lain dapat melaksanakan, mengapa diri sendiri tidak dapat? Nabi bersabda, “Bila orang lain dapat melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan dalam sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali.” (*Zhongyong*-Tengah Sempurna Bab XIX: 20)

**Aktivitas Mandiri**

Carilah artikel yang menggambarkan perilaku pengembangan benih kebajikan dalam diri manusia.

## Rangkuman

- Setiap manusia tanpa kecuali diberkahi watak dasar/kodrat yang baik dengan watak sejati *(Xing)* yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan, yaitu: Cinta kasih *(Ren)*, Kebenaran *(Yi),* Kesusilaan (*Li*), Kebijaksanaan *(Zhi)*. Kenyataan ini menjadikan manusia berpotensi untuk menjadi manusia yang paripurna / unggul.

- Pada dasarnya sifat manusia adalah baik, namun tergantung pada pribadi masing-masing akan mengembangkannya ke arah positif atau negatif.

- Poin-poin kebajikan merupakan pedoman bagi hidup manusia wajib diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dan semuanya itu dapat dilakukan setahap demi setahap, sehingga mencapai keberhasilan yang sejati. Nabi *Kongzi* bersabda, “Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?” (*Lunyu*-Sabda Suci Bab I: 1).

## Daftar Istilah

- *Yuan* : Sifat Tuhan Khalik, Pencipta Semesta alam, Mahakasih, Prima Causa sekaligus Causa Finalis, Mula dan Akhir Semuanya. Sifat Yuan ini merupakan kepala dari segala sifat Baik.
- *Heng* : Sifat Tuhan Mahabesar, Mahamenjalin/Menembusi, Mahaindah. Sifat *Heng* ini merupakan berkumpulnya segala sifat Indah.
- *Li* : Sifat Tuhan Mahapemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya. Sifat *Li* ini merupakan sifat Harmonisnya dengan Kebenaran.
- *Zhen* : Sifat Tuhan Mahakuasa, Mahakokoh, Mahaabadi Hukumnya. Sifat *Zhen* merupakan sifat tepat beresnya segala perkara.
- *Ren* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Cinta Kasih
- *Yi* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Kebenaran
- *Li* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Kesusilaan
- *Zhi* : Sifat watak sejati manusia yang berarti Kebijaksanaan
- *Mengzi* : Penerus sekaligus orang yang menegakkan ajaran Nabi *Kongzi* kira-kira 100 tahun sejak Nabi *Kongzi* wafat.
- *Daxue* : Kitab suci agama Khonghucu yang ada di *Sishu* yang berisi tentang Pembinaan diri.
- *Xing* : Watak Sejati manusia yang berisi cinta kasih, kebenaran, susila, dan bijaksana.
- *Wu Chang* : Lima kebajikan Khonghucu yang berisi : cintakasih, kebenaran, susila, bijaksana, dan dapat dipercaya.

## Lagu Pujian

3/4 Oleh: ER

G=Do

### Jalan Yang Benar

5 6 | 5 . 3 4 | 3 . 1 2 | 3 . 5 3

Berja - lan Bersa - ma Menem - puh Ja – lan

5 2 | . 4 5 4 | . 4 3 2 | . 2 1 7 |

Be - nar. Ja - di - kan gu - ru - mu Si - fat Si -

. 7 1 2 | 3 . 5 6 | 5 . 3 4 | 3 .

Fat yang Ba - ik, yang Baik kau ti - ru.

1 2 | 3 . 1 7 1 | 6 . 4 5 | 6 . 7

Ja -uh -kanlah yang buruk, Kare - na yang

1 | 5 . 2 3 | 4 . 5 6 | 5 . 4 5 | 6 .

Be - nar. Hindar kan Ter - se - sat. Jalan - lah

7 1 | 5 . 2 3 | 4 . 3 2 | 1 . ||

Se - la - lu di Ja - lan yang Be - nar.

# Evaluasi Bab 1

**A. Pilihan ganda**

**Berilah tanda silang (x) di antara pilihan a, b, c, atau d, yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Sifat Ketuhanan yang berarti Tuhan Khalik semesta alam, Maha Kasih, Prima causa dan Causa Finalis, Mula dan akhir semuanya disebut.....
   a. *Yuan* c. *Li*
   b. *Heng* d. *Zhen*
2. Sifat Ketuhanan yang berarti Tuhan Mahakuasa, Kokoh, dan Abadi hukum-Nya disebut.....
   a. *Yuan* c. *Li*
   b. *Heng* d. *Zhen*
3. Sifat Ketuhanan yang berarti Tuhan Mahapemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya disebut....
   a. *Yuan* c. *Li*
   b. *Heng* d. *Zhen*
4. Sifat Cinta Kasih manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ....
   a. *Ren* c. *Li*
   b. *Yi* d. *Zhi*
5. Sifat Kesusilaan manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ....
   a. *Ren* c. *Li*
   b. *Yi* d. *Zhi*
6. Sifat Kebenaran manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ....
   a. *Ren* c. *Li*
   b. *Yi* d. *Zhi*

7. Sifat Bijaksana manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ....
    a. *Ren*    c. *Li*
    b. *Yi*    d. *Zhi*
8. Sifat Satya manusia dalam delapan kebajikan disebut ....
    a. *Xiao*    c. *Zhong*
    b. *Lian*    d. *Chi*
9. Sifat Bakti manusia dalam delapan kebajikan disebut ....
    a. *Xiao*    c. *Zhong*
    b. *Lian*    d. *Chi*
10. Sifat Tahu Malu  manusia dalam delapan kebajikan disebut ....
    a. *Xiao*    c. Zhong
    b. *Lian*    d. *Chi*

**B. Uraian**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!**

1. Sebutkan benih-benih kebajikan yang terkandung dalam watak sejati manusia!
2. Sebutkan poin-poin 5 kebajikan!
3. Sebutkan poin-poin 8 kebajikan!
4. Tuliskan contoh perilaku manusia yang berlandaskan cinta kasih!
5. Tuliskan contoh perilaku manusia yang berlandaskan cinta susila!

# Bab 2
# Makna Kebajikan

## Peta Konsep

- **Salam**
  - *Wei De Dong Tian* → *Nabi Yi kepada Da Yu*
  - *Xian You Yi De* → *Nabi Yi Yin kepada Tai Jia*
- **Hormat**
  - Merangkapkan Tangan
    - *Gong Show*
    - *Bai*
    - *Yi*
    - *Ding Li*
  - Berlutut → *Kou*
    - *Dun Show*
    - *Qi Show*
    - *Qi Sang*
  - Membungkuk (*JuGong*)
    - Sekali
    - Dua kali
    - Tiga kali
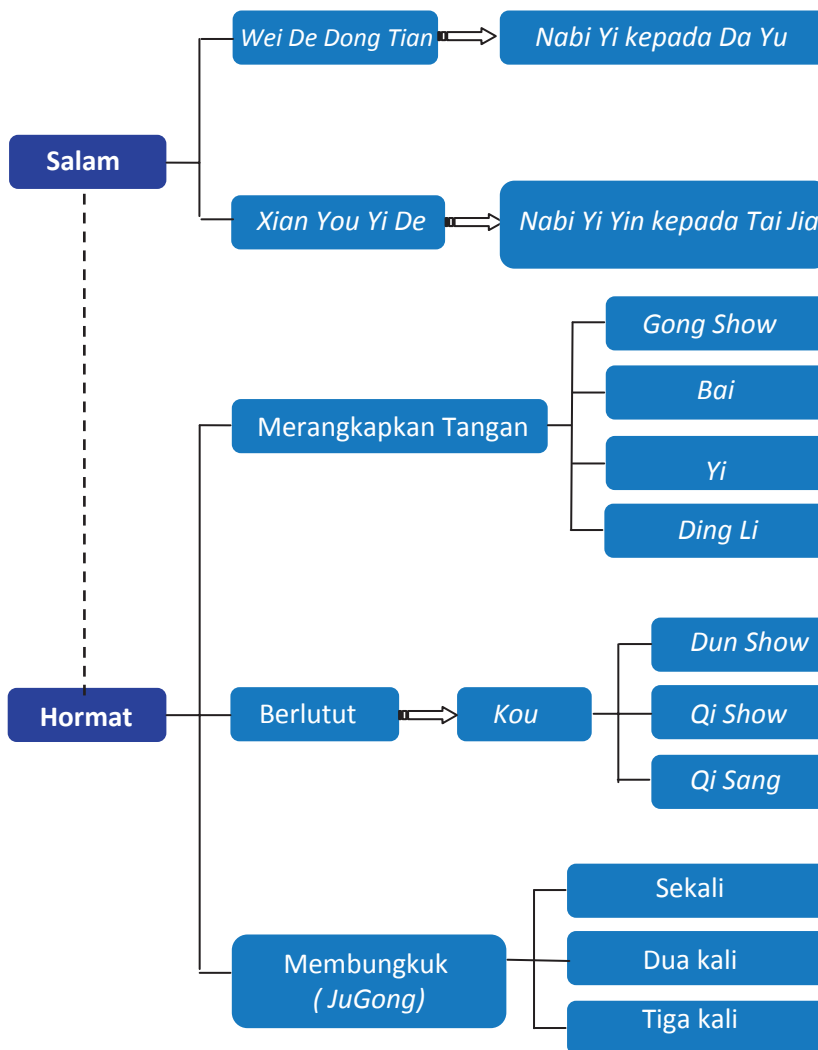
## Fenomena

Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, dimana seorang remaja baik putra maupun putri dapat mengekspresikan seluruh kemampuannya, melakukan apa saja dan berjuang untuk segala sesuatu yang diinginkannya. Namun, dibalik kebebasan tersebut pastilah ada aturan-aturan atau norma dalam masyarakat yang harus kita patuhi, salah satunya adalah norma sopan santun.

Dulu, seorang anak remaja sangat takut kepada orang tuanya atau orang yang lebih tua, mereka sangat menghormati, menghargai, dan menjaga segala tutur kata yang keluar dari mulutnya. Perilaku sangat diperhatikan, misalnya tidak pulang larut malam, tidak sembarangan membantah, dan sebagainya. Namun, sepertinya semua itu telah mulai bergeser.

Perkembangan zaman yang sudah sangat maju seiring kemajuan dunia pendidikan ternyata belum diiringi dengan pendidikan kepribadian.

**Gambar 1.1** Anak sebaiknya memberi salam dengan baik ketika hendak meninggalkan rumah dan jangan melakukan hal yang sebaliknya
Sumber : Dokumen Kemdikbud

Kondisi ini memicu terjadinya penurunan moral yang berimbas pada cara pergaulan remaja zaman sekarang, maka sudah seharusnya peran serta keluarga dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang cerdas, bertakwa, dan memiliki budi pekerti yang luhur sehingga penyimpangan-penyimpangan yang kadang dilakukan oleh anak remaja dapat diminimalkan. Hal tersebut tidak lepas dari peranan pengajaran agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mengembangkan segala benih kebajikan yang dimiliki oleh setiap insan manusia, sehingga mampu menempatkan posisi dan peran masing-masing dalam proses kehidupannya.

# Pendalaman Materi

## A. Tata Bersalam

### 1. Makna Salam

Salam adalah sebuah kalimat sapaan kepada orang lain sebagai bentuk tata krama dalam interaksi kita kepada sesama. Setiap agama memiliki salam sendiri sebagai ciri khas dari agama tersebut. Demikian pula dengan agama Khonghucu tentu mempunyai salam khusus atau salam keimanan.

**Aktivitas Mandiri**

- Coba kalian amati salam yang diucapkan oleh umat dari berbagai agama yang kalian ketahui, terlebih khususnya salam yang diucapkan oleh umat Khonghucu ketika bertemu sebagai sapaan awal!
- Ucapkan kembali salam keimanan yang kalian amati tersebut!

**2. Salam dalam Agama Khonghucu**

Salam dalam agama Khonghucu yang merupakan salam peneguhan iman dikenal sebagai salam kebajikan, yaitu:

*"Wei De Dong Tian"* artinya hanya dengan kebajikan *Tian* berkenan.

Pesan yang ingin disampaikan dari salam *Wei De Dong Tian* itu adalah sebagai sebuah nasihat kepada sesama agar tidak berbuat atau tidak melakukan kejahatan, karena hanya kebajikan yang berkenan kepada Tuhan.

Jawaban dari salam *"Wei De Dong Tian"* adalah *"Xian You Yi De"* yang artinya sungguh miliki yang satu itu, kebajikan.

Pesan yang ingin disampaikan dari kalimat salam *Xian You Yi De* adalah sebuah penegasan, bahwa sungguh hanya satu yang berkenan kepada *Tian* dan milikilah yang satu itu, kebajikan.

**3. Sejarah Salam *Wei De Dong Tian***

Salam *Wei De Dong Tian* adalah sebuah kalimat nasihat dari salah seorang menteri yang juga seorang nabi yang bernama *Yi,* yang hidup dan menjabat sebagai menteri pada masa Dinasti *Xia*. Nasihat tersebut ditujukan kepada raja yang didampinginya, yaitu Baginda *Da Yu* yang merupakan pendiri sekaligus kaisar pertama Dinasti *Xia* (1766-2205 SM.).

Dinasti *Xia* adalah dinasti pertama yang didirikan oleh *Da Yu*. Dinasti *Xia* dibagi kedalam 9 provinsi dan ditunjuk seorang pangeran yang cakap untuk memerintah satu provinsi. Seluruh rakyat taat dan setia kepada *Yu* kecuali satu suku yaitu suku bangsa *Miao* di sebelah Barat yang selalu memberontak terhadap pemerintahan.

Usaha *Yu* untuk memadamkan pemberontakan dengan peperangan selalu gagal. Nabi *Yi* seorang menteri yang mendampingi *Yu* memberi nasihat, demikian nasihat Nabi *Yi* kepada *Da Yu*:

"Budi yang luhur dan kebaikan hati dapat menggerakan hati Tuhan, walau jauh bagaimanapun kalau baginda raja sombong, tentu akan kalah; sebaliknya kalau baginda rendah hati tentu akan menang; inilah rahasianya! Jika kejujuran dan kebaikan dapat menggerakkan hati Tuhan, hati pangeran Miao ini tentu juga dapat digerakkannya."

**Gambar 1.2** Nabi *Yi*, Menteri *Yu yang* memberi nasihat *Wei De Dong Tian*
Sumber: Dokumen Kemdikbud

**Aktivitas Mandiri**

Berikan komentar kalian tentang nasihat Nabi *Yi* kepada *Yu*!
Diskusikan bersama kelompok kalian, dan presentasikan hasil diskusi kelompok kalian tersebut di depan kelas!

**4. Sejarah Salam Xian You Yi De**

Pada zaman itu, tercetus kalimat yang juga merupakan sebuah nasihat, dan menjadi jawaban dari salam *Wei De Dong Tian*. Kalimat nasihat tersebut adalah *"Xian You Yi De."*

Kalimat *Xian You Yi De* juga merupakan sebuah nasihat seorang menteri yang juga seorang nabi yang bernama *Yi Yin,* yang hidup dan menjabat sebagai menteri pada masa *Dinasti Shang*. *Dinasti Shang* adalah dinasti kedua di *Zhongguo* setelah *Dinasti Xia*. Nasihat tersebut ditujukan kepada *Tai Jia* yang merupakan cucu baginda *Cheng Tang*.

**Gambar 1.3** Nabi *Yin Yin yang* memberi nasihat *Xian You Yi De* kepada *Tai Jia*
Sumber: Dokumen Kemdikbud

*Yi Yin* merupakan menteri raja *Cheng Tang*. Beliau bergelar Yuan Sheng yang artinya Nabi Besar Sempurna. Nasihat Nabi *Yi Yin yang* disampaikan kepada *Tai Jia* yang terkenal adalah *"Xian You Yi De"* artinya sungguh hanya ada satu dan milikilah, yaitu kebajikan, tertulis di dalam Kitab *Shangshu, Shu Jing*. Secara lebih lengkap nasihat Nabi Yi Yin kepada Raja Tai Jia sebagai berikut:

*"Shang Di*, Tuhan Yang Maha Tinggi itu tidak terus menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan.
(*Wei Shang Di Bu Chang , Zuo Shan Jiang Zhi Bai Xiang, Zuo Bu Shan Jiang Zhi Bai Yang )" Shu Jing* IV: IV, 8. *"*Bersama miliki Kebajikan Yang Esa Murni (*Xian You Yi De*)"; "Bukan Tuhan memihak kepada kita (*Fei Tian Si Wo),* Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*Wei Tian You Yu Yi De)" Shu Jing* IV: VI, 4.

Dari salam *"Wei De Dong Tian"* dan *"Xian You Yi De"* tersirat nasihat yang sangat bermakna, bahwa: Sesungguhnya yang berkenan dan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dari manusia hanyalah perbuatan yang sesuai atau berlandaskan kebajikan, dengan kata lain, hanya kebajikan yang dapat menggerakkan hati Tuhan.

## B. Tata Cara Menghormat

### 1. Menghormat dengan Merangkapkan Tangan

Cobalah kalian amati cara-cara menghormat yang dilakukan manusia, baik hormat yang dilakukan secara umum, maupun hormat yang dilakukan terkait dengan ritual atau persembahyangan kepada Yang Mahakuasa.

**Gambar 1.4** Sikap merangkap tangan *(Bai)*
Sumber : dokumen penulis

Tata cara menghormat dalam agama Khonghucu ada 3 macam, yaitu dengan cara merangkapkan tangan *(Bai),* membungkukkan badan *(Ju Gong),* dan berlutut *(Gui).*
*Bai* atau yang dikenal juga dengan istilah *soja*, adalah cara menghormat yang paling sederhana, yaitu sebagai berikut:

a) tangan kanan dikepal
b) ditutup dengan tangan kiri
c) kedua ibu jari dipertemukan

#### a. Makna Sikap *Ba De Tian*

Sikap merangkapkan kedua tangan ini disebut sikap *Ba De Tian*, yang telah menjelmakan aku menjadi manusia melalui perantara ayah dan ibu. Maka aku sebagai manusia wajib melaksanakan delapan kebajikan.

**Gambar 1.5** Sikap delapan kebajikan mendekap hati
Sumber : dokumen penulis

Makna tersebut dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

1). Kiri melambangkan unsur *Yang*, laki-laki, maka ibu jari kiri melambangkan ayah
2). Kanan melambangkan unsur *Yin*,perempuan, maka ibu jari kanan melambangkan ibu
3). Kedua ibu jari yang dipertemukan akan membentuk huruf Ren (□) artinya manusia
4). Delapan jari lainnya melambangkan Delapan Kebajikan
5). Didekapkan di hati melambangkan selalu ingat akan *Tian*

### b. Poin-Poin Delapan Kebajikan *(Ba De)*

1. *Xiao* : Bakti
2. *Ti* : Rendah hati
3. *Zhong* : Satya/setia
4. *Xin* : Dapat dipercaya
5. *Li* : Susila
6. *Yi* : Kebenaran
7. *Lian* : Suci hati
8. *Chi* : Tahu malu/mengenal rasa harga diri

**Penting**

Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati (dalam tindakan dan ucapan) sehingga dapat dipercaya. Bila telah melakukan hal ini, dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab (belajar).

(*Lunyu* I: 6)

### c. Macam-Macam Sikap *(Ba De)*

Sikap *Ba De* ini ada dua macam dengan penggunaan yang berbeda, yaitu :

1). *Bao Tai Ji Ba De*
adalah sikap delapan kebajikan mendekap *Tai Ji* (pelambang hidup)

2). *Bao Xin Ba De*
adalah sikap delapan kebajikan mendekap hati, sikap *Bao Xin Ba De* inilah yang digunakan dalam berdoa

**Gambar 1.6** Sikap *Bao Tai Ji Ba De*
Sumber: Dokumen Kemdikbud

**Gambar 1.7** Sikap *Bao Xin Ba De*
Sumber: Dokumen Kemdikbud

### d. Tingkatan Menghormat dengan Merangkapkan Tangan *( Bai )*

#### 1) *Gong Shou*

*Gong Shou* adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang lebih muda usianya. Posisinya: di dada.

### 2) *Bai*

*Bai* adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang usianya sebaya. Posisinya: di mulut.

**Gambar 1.8** Sikap *Bai* kepada yang lebih muda *(Gong Shou).* Sumber: Dokumen Kemdikbud

**Gambar 1.9** Sikap *Bai* kepada yang sebaya *(Bai)* Sumber: Dokumen Kemdikbud

### 3) *Yi*

*Yi* adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada yang lebih tua atau kepada orang tua. Posisinya: di antara hidung dan mata.

### 4) *Ding Li*

*Ding Li* adalah cara menghormat dengan merangkapkan tangan *(Bai)* kepada *Tian,* Nabi, dan para Leluhur. Posisinya: di atas dahi.

**Gambar 1.10** Sikap *Bai* kepada yang lebih tua *(Yi)* Sumber: Dokumen Kemdikbud

**Gambar 1.11** Sikap *Bai* kepada *Tian, Nabi*, dan leluhur (*Ding Li)* Sumber: Dokumen Kemdikbud

## Aktivitas Bersama

- Praktikkan tata cara menghormat dengan *Bai* sesuai tingkatan dan keperluannya!
- Carilah teman sebagai pasangan kalian masing-masing untuk mempraktikkan tata cara menghormat tersebut !

## 2. Menghormat dengan Berlutut *(Gui)*

### a. Makna dan Pengertian (*Gui)*

*Gui* adalah cara menghormat yang menunjukkan kerendahan hati, lebih khidmat daripada *Bai* dan *Ju Gong. Gui* merupakan penghormatan yang tertinggi dalam ajaran agama Khonghucu. Menghormat dengan *Gui* biasanya dilanjutkan dengan menundukkan kepala sampai menyentuh lantai yang disebut *Kou Shou.*

### b. Cara Melakukan (*Gui)*

- Mula-mula berdiri tegak lurus, kedua tangan di dada dengan bersikap *Bao Xin Ba De*.
- Diawali dengan melakukan *Ding Li (Bai* sampai di atas dahi), lalu kaki kiri maju satu langkah, kaki kanan ditekuk sampai lutut menyentuh lantai, dengan sendirinya lutut kiri ikut menekuk, kedua tangan diletakkan di atas lutut kiri.
- Telapak tangan kembali ke dada (sikap *Bao Xin Ba De),* kaki kiri ditarik ke belakang disejajarkan dengan kaki kanan, paha, dan punggung tegak lurus. Inilah yang disebut dengan sikap *Gui Ping Shen.* Selanjutnya setelah lebih dahulu melakukan *Ding Li,* kedua telapak tangan diletakkan di atas lantai (tangan kanan di bawah ditutup dengan tangan kiri yang disebut *Bai Tian* membentuk segi tiga), badan membungkuk, kepala ditundukkan sampai menyentuh lantai/tangan. Inilah yang dinamakan *Kou Shou*.

**Gambar 1.12** Sikap berlutut (Gui Ping Shen)
Sumber: Dokumen Kemdikbud

### c. Macam-Macam *Kou Shou*

**1. *Dun Shou***

Kepala ditundukkan mengenai lantai, lalu segera diangkat kembali. Ini dilakukan untuk menghormat dalam upacara penghormatan besar pada umumnya yang tidak bersifat berkabung atau berduka, misalnya bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**2. *Qi Shou***

Kepala ditundukkan mengenai lantai agak lama, lalu perlahan-lahan diangkat kembali. Ini digunakan untuk bersembahyang di depan altar jenazah yang kita hormati.

**3. *Qi Sang***

Kepala ditundukkan mengenai lantai agak lama, menunggu aba-aba atau menanti diangkat oleh orang lain baru mengangkat kepala kembali. Ini dilakukan untuk bersembahyang di depan altar jenazah orang tua sendiri, untuk menyatakan kedukaan yang sangat/mendalam.

### d. Jumlah Pengulangan *Kou Shou*

**1. *Yi Gui Yi Kou***

Sekali berlutut, sekali menundukkan kepala, biasanya digunakan untuk memberi hormat, menyampaikan selamat tahun baru, ulang tahun atau pada waktu pernikahan, atau melakukan penghormatan kepada orang tua yang duduk sendiri.

**2. *Yi Gui Er Kou***

Sekali berlutut, dua kali menundukkan kepala. Digunakan untuk memberi hormat kepada orang tua yang duduk berdua, diulangi sampai empat kali berlutut, delapan kali menundukkan kepala.

**3. *Yi Gui San Kou***

Sekali berlutut, tiga kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersujud ke hadapan *Tian/*Nabi/Para Suci, diulangi sampai tiga kali berlutut sembilan kali menundukkan kepala *(San Gui Jiu Khou).*

### 4. *Yi Gui Si Kou*

Sekali berlutut, empat kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersembahyang kepada altar leluhur atau orang tua sendiri, begitupula ke hadapan altar jenazah (saat upacara kematian), diulangi sampai dua kali berlutut, delapan kali menundukkan kepala.

**Gambar 1.13** Sikap *Kou Shou*
Sumber:Dokumen Kemdikbud

### 5. *Yi Gui Bai Kou*

Sekali berlutut, seratus kali menundukkan kepala. Digunakan hanya dalam sembahyang kepada Tian untuk menyatakan pertobatan/memohon pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan.

**Gambar 1.14** Sikap *Fu Fu* dilakukan ketika mejadi pendamping upacara pada sembahyang besar
Sumber: Dokumen Kemdikbud

**Catatan :**
Di dalam upacara-upacara besar seperti sembahyang Hari Lahir Nabi Kongzi *(Zhi Sheng Dan)*, hari Wafat Nabi Kongzi dan sebagainya, sikap yang dilakukan oleh pendamping upacara saat doa dibacakan adalah *Fu Fu.*

**Caranya:**
Berlutut *(Gui)* dan kedua tangan diletakkan di atas lantai/*Bai Tian* (seperti akan melakukan *Kou Shou*), tangan lurus, punggung dan panggul sejajar, dan mata ke arah lantai, tetapi tidak menunduk.

### 3. Menghormat dengan Membungkukkan Badan (*Ju Gong*)

*Ju Gong* atau membungkukkan badan adalah cara menghormat yang sederhana tetapi cukup khidmat. Membungkukkan badan ini dilakukan dengan menundukkan badan kurang lebih 450 (derajat) (seolah-olah membentuk *gendewa* atau busur), jadi bukan sekedar menundukkan kepala, juga tidak terlalu menunduk.

#### a. Ketentuan Melakukan *Ju Gong*

1) Satu kali *Ju Gong* untuk menghormat kepada yang sederajat.
2) Tiga kali *Ju Gong* untuk menyampaikan hormat ke hadapan altar, bendera dan lain-lain yang dihormati.

#### b. Cara Melakukan *Ju Gong*

1) Mula-mula berdiri tegak, tangan lurus ke bawah, badan membungkuk kurang lebih 450.
2) Untuk menghormat ke hadapan altar dilakukan *Ju Gong* tiga kali dan *Ju Gong* kepada sesama yang hidup, cukup satu kali.

**Gambar 1.15** Sikap Membungkuk *(Ju Gong)*
Sumber : Dokumen Kemdikbud

**Aktivitas Mandiri**

Praktikkan tata cara menghormat dengan *Gui* dilanjutkan *Kou Shou* sesuai langkah-langkah dan urutan yang benar!

Nama : 
Kelas : 
Semester : 
Petunjuk : Berikan tanda centang pada kolom 1 (tidak pernah) 2 ( kadang kadang), 3 (sering), atau 4 (selalu) sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya

## Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala perilaku berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
  1. Mengetahui penerapan dan pembiasaan mengucapkan salam ketika akan meninggalkan rumah dan melapor ketika tiba kembali di rumah.
  2. Mengetahui penerapan dan pembiasaan kamu untuk melakukan hormat dengan cara yang sederhana, yaitu dengan cara merangkapkan tangan *(Bai)* sesuai tingkatannya.

| No | Instrumen Penilaian | tidak pernah | Kadang-Kadang | Sering | Selalu |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Pamit ketika meninggalkan rumah. | | | | |
| 2. | Pamit dengan mengucapkan salam *Wei De Dong Tian.* | | | | |
| 3. | Memberi hormat dengan Bai sesuai tingkatannya. | | | | |
| 4. | Melapor dan mengucapkan salam ketika tiba di rumah. | | | | |
| 5. | Memberi hormat ketika bertemu orang yang lebih tua dengan bai sesuai dengan tingkatannya. | | | | |
| 6. | Menyapa ketika bertemu orang lain yang dikenal. | | | | |
| 7. | Menyapa orang lain yang belum dikenal. | | | | |

## Rangkuman

- Salam adalah sebuah kalimat sapaan kepada orang lain sebagai bentuk tata krama dalam interaksi kita kepada sesama.

- Salam dalam agama Khonghucu yang merupakan salam peneguhan iman dikenal sebagai salam kebajikan itu adalah: *"Wei De Dong Tian"* artinya: Hanya kebajikan yang boleh sampai dan berkenan kepada Tuhan, dan *"Xian You Yi De"* artinya: Sungguh miliki yang satu itu, Kebajikan.

- *Wei De Dong Tian* adalah nasihat Nabi *Yi* kepada *Da Yu.*

- *Xian You Yi De* adalah nasihat Nabi *Yi Yin* yang kepada *Tai Jia* (cucu baginda *Zhang Tang*).

- Tata cara menghormat dalam agama Khonghucu ada 3 macam, yaitu dengan cara merangkapkan tangan *(Bai),* membungkukkan badan *(Ju Gong),* dan berlutut *(Gui).*

- *Bai* atau yang dikenal juga dengan istilah Soja, adalah cara menghormat yang paling sederhana, tangan kanan dikepal, ditutup dengan tangan kiri, kedua ibu jari dipertemukan.

## Daftar Istilah

- *Wei De Dong Tian* : Ucapan salam dalam agama Khonghucu yang mengandung arti "Hanya Kebajikan Tuhan Berkenan"
- *Da Yu* : Raja Pendiri sekaligus kaisar pertama dinasti *Xia*
- *Yi* : Nabi yang menjadi menteri raja *Da Yu* adalah orang pertama yang mengucapkan salam *Wei De Dong Tian.*
- *Xian You Yi De* : Jawaban salam *Wei De Dong Tian*, yang mengandung arti "Sungguh miliki yang satu, yakni kebajikan"
- *Yi Yin* : Nabi yang menjadi mentri raja *Tai Jia* adalah orang pertama yang mengucapkan salam *Xian You Yi De*
- *Tai Jia* : Cucu baginda *Cheng Dang*
- *Yuan Sheng* : Nabi Besar Sempurna.
- *Shangshu Shujing* : Kitab Dokumentasi sejarah Suci agama Khonghucu
- *Wei Shang Di Bu Chang, Zuo Shan Jiang Zhi Bai Xiang, Zuo Bu Shan Jiang Zhi Bai Yang* : *Shang Di*, Tuhan Yang Maha Tinggi itu tidak terus menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan
- *Fei Tian Si Wo* : Bukan Tuhan memihak kepada kita
- *Wei Tian You Yu Yi De* : Tuhan hanya melindungi Kebajikan Yang Esa
- *Ritual* : Bentuk atau tata cara persembahyangan
- *Bai* : Merangkapkan tangan
- *Ju Gong* : Membungkukkan badan
- *Gui* : Berlutut
- *Soja* : Merangkap tangan dan diangkat sebagai penghormatan seperti *Bai*
- *Ba De* : Sikap tangan di depan dada yang mengandung makna 8 kebajikan
- *Yin Yang* : Lambang salah satu wahyu dalam agama Khonghucu

# Hikmah Cerita

## Kambing yang Belajar Mengaum
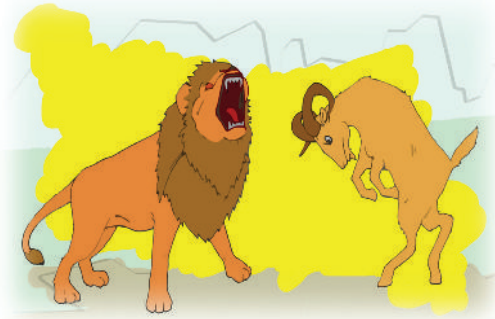
Ada seekor kambing muda yang baru pertama kali mendengar suara auman seekor singa, menanyakan kepada induknya, suara apakah gerangan? Mengapa demikian kuat dan berwibawa sehingga dalam jarak sejauh ini masih menggetarkan serta membuat ciut nyaliku? Sang ibu menjawab singkat, itu adalah auman singa si raja hutan.

Sejak saat itu, si kambing muda tak bisa lagi melepaskan pikirannya dari kejadian tersebut, hal itu selalu mengganggu pikirannya, mengapa suaraku tidak seperti auman singa yang begitu gagah? Mengapa aku hanya dapat mengembik? Aku tentu akan gagah berwibawa dihormati layaknya raja hutan. Sejak itu si kambing mulai memutuskan untuk belajar mengaum seperti seekor singa, tiap hari bahkan tiap saat kambing muda tersebut belajar mengaum seperti yang diinginkannya. Saking giatnya berlatih tanpa mengenal waktu dan lelah, tanpa disadari suara kambing muda itu habis, serak/parau. Tidak menyadari suara paraunya menjadi demikian, sebaliknya semakin menggebu-gebu berlatih, dia berlatih, dia pikir suara paraunya itu sudah mendekati suara singa hanya saja lebih lemah, kurang tenaga. Untuk itu kambing muda justru makin semangat melakukan latihannya, hingga akhirnya ia tidak bisa bersuara lagi, yang lebih membuat syok, setelah berangsur-angsur pulih kembali yang keluar ialah tetap saja suara mengembik bukan auman singa seperti yang diharapkan.

Pelajaran yang dapat kita ambil:

Setiap insan memiliki kemampuan masing-masing. Tiap kedudukan atau fungsi seseorang ada ciri tersendiri/khas, yang tidak layak dibanding-bandingkan dengan yang lain.

Seorang Kuncu berbuat sesuai dengan kedudukannya,
ia tidak ingin berbuat keluar daripadanya.

(*Zhongyong*- Tengah Sempurna XIII : 1)

## Lagu Pujian

D= 1 Oleh : H.S.
4/4

**Damai di Dunia**

3 3 3 2 1 3 |5. . . |6 6 6 4
BERDI – RI KI – TA SE MUA. DI DALAM SI –

i 6 | 5. . |4 4 4 2 5 4 |3 5
KAP PAT – TIK MENGHADAP ALTAR NABI KHONG –

1 |2 2 2 1 7 1 | 2. . . |3 3 3 2
CU, NABI PENYEDAR HIDUP. BERDOALAH

1 3 | 5. . . | 6 6 6 4 i 6 5. . .
BERSA – MA. DENGAN HA – TI YANG SUCI

4 4 4 2 5 4 |3 5 1 . | 2 2
KE – PA – DA THIAN YANG MAHA E – SA. A – GAR

2 1 3 2 1. . . ||
DAMAI DI DU – NIA.

# Evaluasi Bab 1

## A. Pilihan Ganda

**Berilah tanda silang (x) di antara pilihan a, b, c, atau d, yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Menghormat dengan *Bai* dibagi menjadi… tingkatan?
   - a. 2 tingkatan
   - b. 3 tingkatan
   - c. 4 tingkatan
   - d. 5 tingkatan
2. Menghormat dengan *Bai* kepada Tuhan, Nabi dan para leluhur disebut ….
   - a. *Bai*
   - b. *Jong Chu*
   - c. *Ding Li*
   - d. *Gui*
3. Ibu jari kanan pada sikap *Ba De* melambangkan…
   - a. Ayah
   - b. Tuhan
   - c. Nabi
   - d. Ibu
4. Ibu jari kiri pada sikap *Ba De* melambangkan…
   - a. Ayah
   - b. Tuhan
   - c. Nabi
   - d. Ibu
5. Delapan jari lainnya dalam sikap *Ba De* melambangkan…
   - a. Delapan Kebajikan
   - b. Tuhan
   - c. Nabi
   - d. Ibu
6. Kepala menunduk sampai menyentuh lantai disebut…
   - a. *Ding Li*
   - b. *Gong Shou*
   - c. *Gui*
   - d. *Kou Shou*

7. Menghormat dengan *Ju Gong* (membungkukkan badan) di hadapan Tuhan atau altar nabi sebanyak…

   a. 2 kali　　c. 3 kali

   b. 4 kali　　d. 5 kali

8. Sekali berlutut, empat kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersembahyang kepada altar leluhur atau orang tua sendiri, begitupun ke hadapan altar jenasah (saat upacara kematian), diulangi sampai dua kali berlutut, delapan kali menundukkan kepala, disebut ....

   a. *Yi Gui Bai Kou*　　c. *Yi Gui Si Kou*

   b. *Yi Gui San Kou*　　d. *Yi Gui Er Kou*

9. Sekali berlutut, seratus kali menundukkan kepala. Digunakan hanya dalam sembahyang kepada Tian untuk menyatakan pertobatan/memohon pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan, disebut ...

   a. *Yi Gui Bai Kou*　　c. *Yi Gui Si Kou*

   b. *Yi Gui San Kou*　　d. *Yi Gui Er Kou*

10. Berlutut (Gui) dan kedua tangan diletakkan di atas lantai/Bai Tiam (seperti akan melakukan Kou Shou), tangan lurus, punggung dan panggul sejajar, dan mata ke arah lantai, tetapi tidak menunduk, disebut ....

    a. *Fu Fu*　　c. *Gong Shou*

    b. *Gui*　　d. *Kou Shou*

**B. Uraian**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!**

1. Jelaskan tentang makna dari sikap *Ba De* (sikap Delapan Kebajikan) itu!
2. Jelaskan arti dari masing-masing jari tangan kita terkait dengan sikap *Ba De* (sikap delapan kebajikan)!
3. Tuliskan poin-poin *Ba De*!
4. Jelaskan tentang tingkatan menghormat dengan Bai !
5. Jelaskan urutan tata cara melakukan *Gui Pheng Shen*!

# Bab 3
# Kitab *Sishu* dan *Xiao Jing*

## Peta Konsep

- **Kitab Suci**
  - *Sishu* (Kitab yang Pokok)
    - *Daxue*
    - *Zhongyoung*
    - *Lunyu*
    - *Mengzi*
  - *Xiao Jing* (Kitab Bakti)
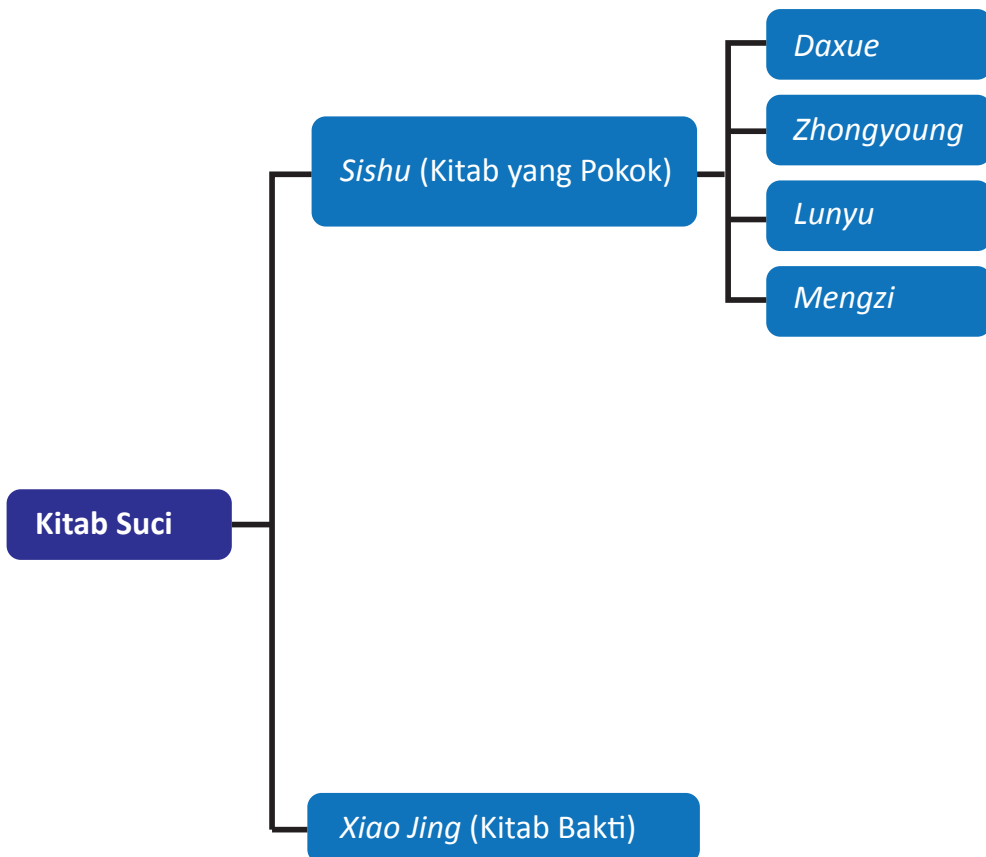
# Fenomena

## Hidup Tanpa Arahan

Di era kehidupan saat ini banyak sekali kita jumpai di masyarakat sekitar maupun dari media masa, kasus keputusasaan kalangan remaja yang berakhir dengan malas bersekolah sampai mengonsumsi obat-obatan terlarang dan tindakan negatif lainnya.

Hal tersebut di atas tidak lepas dari karakter individu yang lemah, dan tidak terbekali oleh iman maupun pedoman hidup yang kuat pada dirinya.

Setiap manusia harus memiliki pedoman sebagai pegangan hidup. Sebagai orang beragama, kitab sucilah yang menjadi pedoman kehidupan, apa pun agama yang dipeluk oleh individu tersebut. Setiap agama pasti memiliki kitab suci yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemeluknya.

**Gambar 3.1** Pemuda agama Khonghucu mengikuti kegiatan Diskusi Pendalaman Kitab Suci (Dispenkasi)
Sumber: Dokumen Kemdibud

Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan dari suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya.

Lebih jelasnya akan makna kitab suci bagi penganut agama Khonghucu diuraikan oleh Nabi *Kongzi* lewat sabdanya (tertuang di dalam Kitab Kesusilaan/Li Ji) XXIII: 1-2.

Nabi *Kongzi* bersabda:

1. ”Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Jika orang-orangnya ramah, lembut, tulus, dan baik, mereka telah menerima pendidikan Kitab *Sanjak* (*Shi Jing*). Jika orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan Kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*). Jika orang-orangnya luas dan murah hati, terbuka, dan jujur, mereka telah menerima pendidikan Kitab Musik (*Yue Jing*). Jika orang-orangnya bersih, tenang, mengerti makna inti, dan lembut, mereka telah menerima pendidikan, Kitab Perubahan (*Yi Jing*). Jika orang-orangnya berperilaku hormat, cermat, berwibawa, dan penuh kesungguhan, mereka telah menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Li Jing*). Jika orang-orangnya mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, mereka telah menerima pendidikan Kitab *Chun Qiu* (*Chun Qiu Jing*). Maka, akan menjadi orang yang ramah, lembut, tulus, dan baik; yang gagal menerima pendidikan Kitab Sanjak (*Shi Jing*), akan menjadi orang dungu/bodoh; yang gagal menerima pendidikan Kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*), akan menjadi orang yang suka memfitnah/ munafik; yang gagal menerima pendidikan Kitab Musik (*Yue Jing*). Akan menjadi orang yang pemboros; yang gagal menerima pendidikan Kitab Perubahan (*Yi Jing*). Akan menjadi orang yang memperkosa akal sehat; yang gagal menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Li Jing*). Akan menjadi orang yang rewel; dan orang yang suka mengacau; yang gagal menerima pendidikan Kitab *Chun Qiu* (*Chun Qiu Jing*).”

2. ”Orang yang ramah, lembut, halus, baik, dan tidak dungu/bodoh, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Sanjak (*Shi Jing*). Orang yang luas dan menembusi; mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, serta tidak munafik, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Dokumen Sejarah (*Shu Jing*). Orang yang luas dan murah hati, terbuka, dan jujur, serta tidak cenderung boros, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Musik (*Yue Jing*). Orang yang bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, dan tidak suka memperkosa akal sehat, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Perubahan (*Yi Jing*). Orang yang perilakunya hormat, cermat, berwibawa, dan penuh kesungguhan, dan tidak rewel atau mudah kesal/marah tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Kesusilaan (*Li Jing*). Orang yang mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, dan tidak suka mengacau, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab *Chun Qiu (Chun Qiu Jing*).”

   Demikian makna penting kitab suci bagi penganut agama Khonghucu, apabila seseorang gagal memahami tentang kitab suci tersebut, akan gagal perilaku atau moralitasnya.

**Aktivitas Mandiri**

- ✔ Berikan contoh-contoh penyimpangan sosial pada remaja yang disebabkan kurang kuatnya iman dalam diri mereka!

## Pendalaman Materi

## A. Kitab yang Pokok (*Sishu*)

*Sishu* (kitab yang pokok) suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab. Keempat bagian kitab *SiShu* itu ialah:

1. *Daxue* : Kitab Ajaran Besar
2. *Zhongyong* : Kitab Tengah Sempurna
3. *Lunyu* : Kitab Sabda Suci
4. *Mengzi* : Kitab Ajaran Mengzi

Sumber : Dokumen Kemdikbud
**Gambar 3.2** kitab *Sishu*

### 1. Kitab *Daxue* (Ajaran Besar)

Kitab ini ditulis oleh murid Nabi *Kongzi* yaitu *Zhengzi* dan disusun kembali oleh *Zhu Xi* (angkatan Neo-Konfusianisme) menjadi 1 Bab utama dan 10 Bab uraian. Kitab ini merupakan kitab yang berisikan panduan pembinaan diri, tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, dan dunia.

Dalam pengantar Kitab *Daxue* tersebut dikatakan bahwa *Daxue* ini merupakan kitab warisan mulia kaum Gong yang merupakan ajaran permulaan untuk memasuki pintu gerbang kebajikan. Dengan

mempelajari kitab *Daxue* ini dapat diketahui cara belajar orang zaman dahulu. Artinya, untuk mempelajari kitab-kitab yang lainnya seperti *Zhongyong, Lunyu,* dan *Mengzi* dimulai dengan mempelajari Kitab *Daxue* ini.

Kitab *Daxue* terdiri dari 10 bab, dan diawali dengan Bab utama. Bab utama terdiri dari 7 pasal, Bab I terdiri dari 4 pasal, Bab II terdiri dari 4 pasal, Bab III terdiri dari 5 pasal, Bab IV terdiri dari 1 pasal, Bab V terdiri dari 1 pasal, Bab VI terdiri dari 4 pasal, Bab VII terdiri dari 3 pasal, Bab VIII terdiri dari 3 pasal, Bab IX terdiri dari 9 pasal, Bab X terdiri dari 23 pasal. Dengan demikian jumlah keseluruhan pasal dalam kitab *Daxue* ini adalah 64 pasal.

Kitab *Daxue* ini sarat dengan nilai-nilai etika, baik yang berhubungan dengan etika dalam kehidupan rumah tangga, maupun etika dalam kehidupan bernegara.

**Aktivitas Bersama**

Buatlah sebuah kerajinan tangan yang di dalamnya memuat tulisan dari 10 ayat suci di dalam Kitab *Daxue*!

## 2. Kitab *Zhongyong* (Tengah Sempurna)

Kitab *Zhongyong* terdiri dari 32 bab dan ditambah dengan bab utama. *Zhongyong* atau *The Doctrine of The Mean* ini ditulis oleh *Zi Si*, yaitu cucu Nabi *Kongzi* sendiri. Kitab *Zhongyong* selanjutnya disusun kembali oleh *Zhu Xi* menjadi satu bab utama dan 32 bab uraian.

Kitab *Zhongyong* disamping membicarakan mengenai "Tengah Sempurna" itu sendiri, membicarakan pula tentang arti dan fungsi agama. Dalam Bab utama pasal 1 dijelaskan bahwa:

"Firman *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) dinamai watak sejati (*Xing*). Hidup mengikuti watak sejati itu dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai agama."

Dalam Bab utama pasal 1 di atas menunjukkan satu keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah mengaruniakan watak sejati (*Xing*) kepada semua manusia (makhluk ciptaan-Nya). *Xing* merupakan sifat/watak asli (*kodrat*) karunia *Tian*. Di dalam *Xing* itu terkandung benih-benih kebajikan sebagai sifat dasar manusia pada awal penjadiannya.

Benih-benih kebajikan watak sejati itu ialah: Cinta kasih, dengan benih perasaan kasihan dan tidak tega. Kebenaran, dengan benih perasaan malu dan tidak suka. Susila, dengan benih perasaan hormat dan rendah hati, Kebijaksanaan, dengan benih perasaan membenarkan dan menyalahkan. Keempat benih kebajikan watak sejati inilah yang menjadikan manusia berpotensi untuk menjadi makhluk luhur dan mulia. Makhluk termulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Dalam pasal berikutnya (pasal 2) dikatakan bahwa jalan suci itu tidak boleh terpisah biar sekejap pun dari kehidupan manusia, karena yang boleh terpisah itu bukan jalan suci. Maka seorang *Junzi* (luhur budi) berhati-hati kepada Dia (*Tian*) yang tidak kelihatan dan takut pada-Nya (*Tian*) yang tidak terdengar.

Dalam pasal 3 disebutkan perihal kenyataan Tuhan, bahwa: "Tiada yang lebih nampak daripada yang tersembunyi itu, tiada yang lebih jelas daripada yang terlembut itu. Maka seorang susilawan *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri."

Seperti dijelaskan dalam pengantar kitab ini bahwa yang dimaksud dengan *Zhongyong* atau Tengah Sempurna adalah: "Tengah" artinya tepat sasaran, ditambahkan lagi bahwa "tengah" itu adalah jalan yang lurus di dunia dan "sempurna" adalah hukum tetap dunia. Maka dapat diartikan "Tengah Sempurna" itu adalah berbuat sesuai dengan hukum alam. Dalam bab utama pasal 4–5 tertulis:

"Kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan kesenangan itu sebelum timbul dinamai "tengah", setelah timbul, tetapi masih berada di batas tengah itulah "harmonis." Tengah itulah pokok dari pada dunia, dan keharmonisan itulah cara untuk menempuh jalan suci di dunia." *(Zhongyong-* Tengah Sempurna Bab Utama : 4)

"Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara." *(Zhongyong-* Tengah Sempurna Bab Utama :

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Zhongyong* atau Tengah Sempurna merupakan cita-cita seluruh umat manusia yang harus diwujudkan di dunia ini.

Di samping berbicara mengenai *Tian,* tentang manusia yang *Junzi* atau berbudi luhur, Nabi *Kongzi* juga berbicara tentang keperwiraan, ajaran-ajaran etika, keimanan, jalan suci Tuhan Yang Maha Esa, dan hukum-hukum yang ada dalam alam ini.

### 3. Kitab *Lunyu* (Sabda Suci)

Kitab *Lunyu* ini juga dikenal sebagai kitab kumpulan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Analects*. Kitab ini merupakan kumpulan tulisan yang dilakukan oleh murid-murid *Kongzi* setelah beliau wafat. Berbeda dengan Kitab *Daxue* dan *Zhongyong,* kitab ini tidak ditulis bab per bab, tetapi jilid per jilid. Kitab ini dibagi dalam 20 jilid, dan urutannya setelah Kitab *Zhongyong*.

Secara umum, kitab ini berisi tentang *Xue Er* (belajar)*, Wei Zhen* (pemerintahan), *Ba Yi* (tarian atau seni)*, Li Ren* (cinta kasih) *Hiang Tong* (kampung), nama-nama orang termasuk murid-murid *Kongzi* sendiri.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa *Lunyu* berisikan hal-hal yang berhubungan dengan pembicaraan dan nasihat yang diberikan oleh Kongzi yang berkaitan dengan kondisi masa itu.

### 4. Kitab *Mengzi*

Kitab ini terdiri dari 7 jilid, dan tiap jilidnya dibagi ke dalam dua bagian A dan B (jilid II terdiri dari jilid I.A dan I.B). Kitab ini merupakan kumpulan ajaran dan percakapan Mencius atau *Mengzi* dalam menjalankan kehidupan masa itu dengan menegakkan ajaran-ajaran *Kongzi.* Pendirian *Mengzi* adalah mengungkapkan cinta kasih dan kebenaran menebarkan Jalan Suci, kebajikan, dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa (*Tian*).

*Mengzi* mewarisi pemikiran Nabi *Kongzi.* Setelah menyelesaikan pelajarannya dari *Zi Si* (cucu laki-laki *Kongzi*), ia berkeliling berbagai negeri menawarkan nasihat kepada para pangeran.

Seperti halnya Nabi *Kongzi, Mengzi* mendapat tanggapan yang kurang serius dari para pangeran, ia menarik diri dari kancah pemerintahan dan politik kenegaraan, bersama muridnya *Wan Zhang* ia menulis pengantar pujian dan buku sejarah, yang menjabarkan pandangan Confucius *(Nabi Kongzi)* dan menyusunnya dalam 7 bab buku.

Kitab ini diberi nama kitab *Mengzi*, karena kitab ini membicarakan ajaran *Mengzi* yang merupakan penjabaran dari ajaran *Nabi Kongzi.* Jilid pertama pada kitab ini juga menceritakan tentang percakapan *Mengzi* dengan Raja *Hui* dari *Negeri Liang.*

*Mengzi* menegaskan bahwa yang dia bawa ke Negeri *Liang* adalah cinta kasih dan kebenaran bukan keuntungan seperti yang diharapkan dan ditanyakan oleh Raja *Hui* itu. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar kitab ini membicarakan tentang pembicaraan *Mengzi* dengan para raja muda yang hidup pada masa itu.

## B. Kitab Bakti (*Xiao Jing*)

Kitab *Xiao Jing* walaupun tidak termasuk salah satu di antara kitab suci yang mendasari maupun yang pokok, tetapi juga merupakan salah satu kitab suci umat Khonghucu.

Isi dari kitab *Xiao Jing* merupakan tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti. Di dalam ajaran Agama Khonghucu, laku bakti adalah perilaku utama yang wajib dibina di dalam hidup ini, sebagai dasar untuk merawat dan membina perilaku kebajikan yang lainnya yang lebih luas. Di dalam kitab *Xiao Jing* ditulis, "Sesungguhnya laku bakti itu ialah pokok kebajikan. Dari situ agama berkembang."

Kitab ini dibukukan oleh *Zengzi,* yang didasarkan hasil percakapannya dengan Nabi *Kongzi.*

Kitab ini terdiri atas 18 bab. Di dalamnya mengupas pandangan umum tentang laku bakti, dilanjutkan dengan perilaku bakti dari kaisar sampai rakyat jelata serta penerapan laku bakti di dalam berbagai aspek kehidupan.

## Rangkuman

- Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan dari suatu agama.

- Agama Khonghucu memiliki dua bagian kitab, yaitu kitab yang pokok (*Sishu* atau kitab yang empat) dan kitab yang mendasari (*Wu Jing*). Pada bab ini dibahas khusus tentang Kitab yang pokok yaitu *Sishu* atau kitab yang empat (karena terdiri dari empat bagian kitab).

- Kitab suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab. Keempat bagian Kitab *Sishu* itu ialah:
  1. *Daxue* (Kitab Ajaran Besar)
  2. *Zhongyong* (Kitab Tengah Sempurna)
  3. *Lunyu* (Kitab Sabda Suci)
  4. *Mengzi* (Kitab Ajaran Mengzi)

- Kitab *Xiao Jing* merupakan tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti.

# Daftar Istilah

- *Li Ji* : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang ajaran kesusilaan dan peribadahan umat Khonghucu.
- *Shi Jing* : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang sanjak dan nyanyian pujian
- *Chun Qiu Jing* : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang sejarah zaman *Chun Qiu* yang ditulis langsung oleh Nabi *Kongzi.*
- *Yi Jing* : Kitab suci agama Khonghucu yang berisi tentang perubahan dan kejadian semesta alam berikut peristiwanya.
- *Yue Jing* : Kitab Musik.
- *Sishu* : Kitab suci agama Khonghucu yang pokok. Kitab suci ini terdiri dari empat bagian kitab yang dihimpun menjadi satu kitab.
- *Daxue* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran Besar berisi tentang pembinaan diri.
- *Zhongyong* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan.
- *Lunyu* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan Nabi *Kongzi* dengan murid-muridnya.
- *Mengzi* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran *Mengzi* berisi percakapan *Mengzi* yang menegakkan ajaran *Kongzi*.

- *Zi Si* : cucu Nabi *Kongzi.*
- *Junzi* : manusia yang berbudi luhur.
- *Xiao Jing* : Kitab *Bakti*, kitab yang disusun untuk mengembangkan sikap *Laku Bakti.*

# Evaluasi Bab 3

**A. Pilihan ganda**

**Berilah tanda silang (x) di antara pilihan a, b, c, atau d, yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Kitab suci yang pokok dalam agama Khonghucu disebut ....
   a. *Sishu*
   b. *Wu Jing*
   c. *Li Jing*
   d. *Xiao Jing*

2. Kitab suci yang berisi tentang pembinaan diri, tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, dan dunia disebut Kitab....
   a. *Daxue*
   b. *Zhongyong*
   c. *Lun Yu*
   d. *Mengzi*

3. Kitab suci yang berisi tentang keimanan yang berarti tepat sasaran atau tengah sempurna disebut Kitab ....
   a. *Daxue*
   b. *Zhongyong*
   c. *Lun Yu*
   d. *Mengzi*

4. Kitab suci yang berisi tentang sabda dan percakapan Nabi Kongzi dengan murid-muridnya disebut Kitab .....
   a. *Daxue*
   b. *Zhongyong*
   c. *Lun Yu*
   d. *Mengzi*

5. Kitab suci yang berisi tentang kumpulan percakapan *Mengzi* dalam menegakkan ajaran *Kongzi* disebut Kitab ....
   a. *Daxue*
   b. *Zhongyong*
   c. *Lun Yu*
   d. *Mengzi*

6. Kitab yang berisi tentang tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti disebut Kitab…
   a. *Daxue*
   b. *Zhongyong*
   c. *Lun Yu*
   d. *Xiao Jing*

7. Kitab *Daxue* disebut juga…
   a. Kitab Ajaran Besar
   b. Kitab Sabda Suci
   c. Kitab Tengah Sempurna
   d. Kitab Bakti

8. Kitab *Zhongyong* disebut juga ….
   a. Kitab Ajaran Besar
   b. Kitab Sabda Suci
   c. Kitab Tengah Sempurna
   d. Kitab Bakti

9. Kitab *Lun Yu* disebut juga ….
   a. Kitab Ajaran Besar
   b. Kitab Sabda Suci
   c. Kitab Tengah Sempurna
   d. Kitab Bakti

10. Kitab *Xiao Jing* disebut juga ….
    a. Kitab Ajaran Besar
    b. Kitab Sabda Suci
    c. Kitab Tengah Sempurna
    d. Kitab Bakti

**B. Uraian**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!**

1. Jelaskan bagian-bagian dari kitab suci yang pokok *(Sishu)*, termasuk isi dari setiap bagian kitab tersebut dan siapa yang menulisnya!
2. Tuliskan ayat suci (minimal 2) dari masing-masing bagian Kitab suci *Sishu* (kitab yang pokok)!
3. Tuliskan pendapatmu tentang peran Kitab suci dalam kehidupan sehari-hari!
4. Tuliskan salah satu kutipan dari kitab *Xiao Jing!*
5. Tuliskan 3 contoh perilaku cerminan dari sikap bakti!

# Bab 4
# Dupa (Xiang) dan Meja Abu (Altar Leluhur)

## Peta Konsep
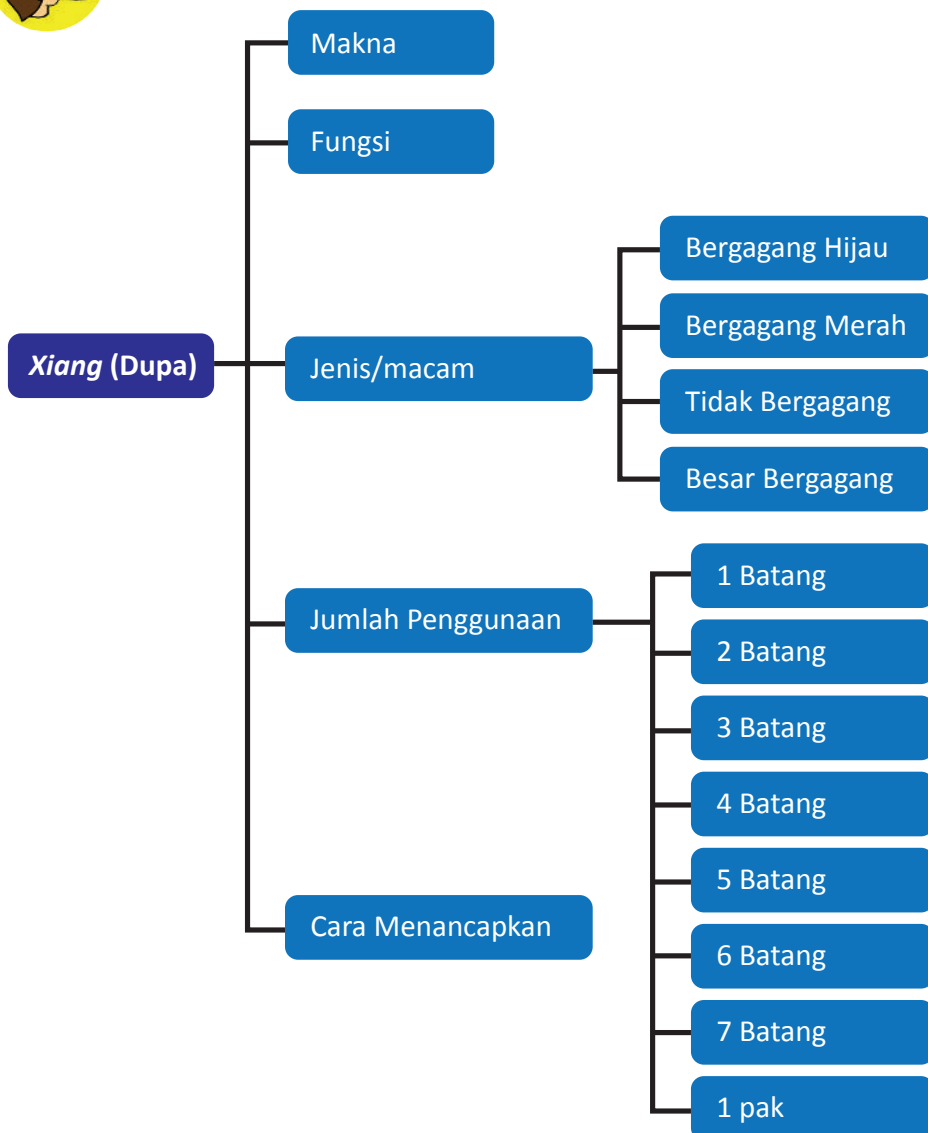
## Fenomena

Zaman modern seperti saat ini selalu menimbulkan dampak positif juga ada dampak negatif, dalam kehidupan seperti ini masa yang segala sesuatunya serba modern, iman dan takwa sangat diperlukan sebagai landasan hidup bagi manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan, pergaulan, dan sebagainya.

Kenyataan saat ini mungkin dapat kita lihat banyak orang yang mengaku beriman tetapi mereka jarang sekali menerapkan imannya dalam kehidupan, mereka tidak beribadah, dan tidak bersembahyang. Agama hanya sebatas tulisan di atas kartu identitas.

Menyingkapi fenomena tersebut, kita sebagai umat beragama, khususnya umat Khonghucu perlu kembali melakukan refleksi dalam diri kita apakah kita sudah benar-benar beriman dan beribadah serta menerapkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

Dalam ibadah dan sembahyang tentunya tidak lepas dari tata upacara. Dengan demikian segala hal yang terkait dengan persembahyangan perlu kita cermati lagi. Media, dan alat-alat yang kita gunakan harus tepat guna sesuai dengan ketentuan yang kita imani dalam ajaran agama Khonghucu.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperdalam pengetahuan kita dalam memahami makna dan kegunaan dari setiap alat persembahyangan yang kita gunakan.

**Gambar 4.1** Umat Khonghucu sedang melakukan sembahyang
Sumber: http:contenttugas.wordpress.com/peh-cun/ritual-peh-cun/

**Aktivitas Mandiri**

Berikan pendapat kamu terkait persembahyangan yang biasa kamu lakukan di lingkungan keluarga!

# Pendalaman Materi

## A. Dupa (Xiang)

### 1. Makna Dupa (Xiang)

Dupa atau *Xiang* berarti Harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar Dupa dibawa melalui keharuman dupa".

Membakar dupa dapat berfungsi sebagai:

1. Menenteramkan pikiran, memudahkan konsentrasi, meditasi.
2. Mengusir hawa atau hal-hal yang bersifat jahat.
3. Mengukur waktu (terutama pada zaman dahulu sebelum ada jam)

**Gambar 4.2** Dupa (*Xiang*) yang berarti harum, merupakan bagian dari cara menghormat
Sumber: Dokumen Kemdikbud

## 2. Macam-Macam Dupa

a. Dupa bergagang hijau
   Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenazah keluarga sendiri.
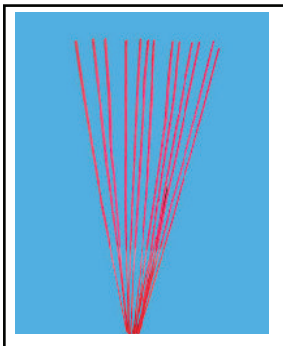
**Gambar 4.3** Dupa bergagang merah
Sumber: Dokumen Kemdikbud

b. Dupa bergagang merah
   Digunakan untuk bersembahyang pada umumnya.

**Gambar 4.4** Dupa ratus
Sumber: Dokumen Kemdikbud

c. Dupa yang tidak bergagang *(Dupa ratus)*
   Dupa ini berbentuk piramida, bubukan dan sebagainya. Digunakan untuk menenteramkan pikiran, mengheningkan cipta, mengusir hawa jahat (dinyalakan pada *Xuan Lu*/tempat membakar dupa).

**Gambar 4.5** Dupa berbentuk spiral
Sumber: Aku Seorang Junzi kelas 5 SD

d. Dupa berbentuk spiral
   Bentuknya seperti obat nyamuk (melingkar). Digunakan hanya sebagai bau-bauan/pengharum.

e. Dupa tanpa gagang
Berbentuk panjang lurus, disebut *Chang Shou Xiang*. Dipergunakan khusus untuk bersembahyang pernikahan untuk dipasang pada *Xiang Lu* (dibakar pada kedua ujungnya).

f. Dupa besar bergagang panjang
Disebut juga *Gong Xiang*. Digunakan khusus pada sembahyang besar.

**Gambar 4.6** *Gong Xiang*
Sumber: : Aku Seorang Junzi kelas 5 SD

## 3. Ketentuan Jumlah Penggunaan Dupa

**Dupa Bergagang Hijau**

**Dua Batang**

Digunakan untuk menghormat ke hadapan jenazah keluarga sendiri atau ke hadapan altar yang masih belum melampaui masa berkabung.

**Dupa Bergagang Merah**

**Satu Batang**

Digunakan untuk segala upacara sembahyang, bermakna memusatkan pikiran untuk sungguh-sungguh bersujud.

**Dua Batang**

Digunakan untuk menghormat ke hadapan arwah orang tua yang meninggalnya setelah melewati 27 bulan atau telah melewati sembahyang tiga tahun *(Da Xiang)*. Dapat juga digunakan untuk menghormat ke hadapan jenazah bukan keluarga sendiri.

**Tiga Batang**
Digunakan untuk beribadah ke hadirat *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa. Juga dalam bersembahyang kepada Nabi *Kongzi* dan para suci *(Shen Ming)*.

**Empat Batang**
Penggunaannya sama dengan penggunaan pada dua batang dupa.

**Lima Batang**
Digunakan untuk menghormat ke hadapan arwah umum. Misalkan pada sembahyang bulan 7 *Kongzi li* (sembahyang *Jing He Ping*), dan sembahyang *Qing Ming*.

**Delapan Batang**
Penggunaannya sama dengan penggunaan empat batang dupa, khusus pada upacara ke hadapan jenazah oleh pimpinan upacara dari Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN). Mengandung makna Delapan Kebajikan (*Ba De)*.

**Sembilan Batang**
Digunakan untuk sembahyang kepada *Tian* dan Nabi.

**Satu Pak**
Boleh digunakan sebagai pengganti sembilan batang atau satu batang.

### 4. Cara Menancapkan Dupa

**Dua Batang Dupa**
Untuk penancapan dua batang dupa ini dilakukan sekaligus atau dua kali penancapan kiri dan kanan, setelah dinaikkan dua kali. Ini juga berlaku untuk jumlah dupa empat batang atau delapan batang.

### Tiga Batang Dupa

Untuk penancapan tiga batang dupa ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut

1. Dupa pertama ditancapkan di tengah.
2. Dupa kedua ditancapkan di kiri.
3. Dupa ketiga ditancapkan di kanan. (ditinjau dari altar).
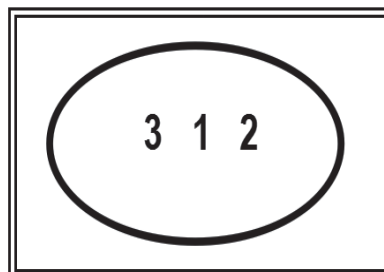
**Gambar 4.7** Penancapan 3 batang dupa pada *Xiang Lu*
Sumber: Dokumen Kemdikbud

### c. Lima Batang Dupa

Khusus untuk penancapan lima batang dupa ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a) Pada tempat dupa (*Xiang Lu*) yang berbentuk bulat, lima batang dupa itu ditancapkan sebagai berikut:

Dupa pertama di tengah-tengah
Dupa kedua di kiri (dalam)
Dupa ketiga di kanan (dalam)
Dupa keempat di kiri (luar)
Dupa kelima di kanan (luar)
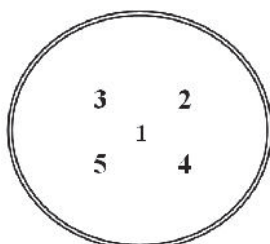
**Gambar 4.8** Penancapan 5 batang dupa pada Xiang Lu berbentuk bulat

*Xiang Lu*

5 3 1 2 4
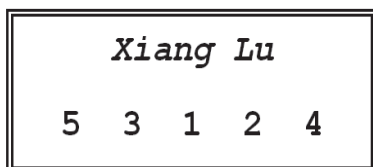
**Gambar 4.9** Penancapan 5 batang dupa pada Xiang Lu bebentuk persegi panjang
sumber: Dokumen Kemdikbud

b) Pada tempat dupa (*Xiang Lu*) yang bentuknya empat persegi panjang, lima batang dupa itu ditancapkan seperti pada penancapan tiga batang dupa, ditambah dengan dupa keempat di sebelah kiri dupa kedua dan dupa kelima di sebelah kanan dupa ketiga.

**Sembilan Batang Dupa**

Untuk penancapan sembilan batang dupa ini penancapannya sama seperti penancapan tiga batang dupa, yaitu ditancapkan tiga kali (tengah, kiri, kanan), hanya setiap kali penancapan masing-masing tiga batang.

**Catatan:**

Untuk setiap kali penancapan dupa selalu menggunakan tangan kiri. Di dalam prinsip ajaran Khonghucu yang terdapat di dalam Kitab *Yi Jing* yang menguraikan garis-garis *Ba Gua,* dinyatakan; kiri ialah melambangkan unsur *Yang* atau unsur positif, dan kanan melambangkan unsur *Yin* atau unsur negatif. Maka untuk hal-hal yang bersifat rohani seperti menancapkan dupa, wajib menggunakan tangan kiri.

## B. Altar Leluhur (Meja Abu)

### 1. Makna Altar Leluhur (Meja Abu)

Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia.

Menjadi realisasi kewajiban suci manusia atas hidup dan kehidupannya yang berkesinambungan, ke atas kepada leluhur dan ke bawah kepada keturunan, dan ini semua berpangkal kepada Tuhan Khalik Semesta Alam.

Ibadah persembahyangan leluhur adalah wahana peribadahan yang menjadi titik awal dan terintegrasi dengan ibadah kepada Tuhan Sang Maha leluhur sekaligus sarana hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sumber: : Aku Seorang *Junzi* kelas 1 SD

**Gambar 4.10** Meja Altar leluhur keluarga Khonghucu

## 2. Fungsi Altar Leluhur

Tahu kah kalian fungsi meja abu (altar leluhur) yang ada di rumahmu? Fungsinya sungguh sangat mulia, yaitu sebagai tempat keluarga disatukan dalam melaksanakan peribadahan. Biasanya meja abu (altar leluhur) ada di rumah utama, ini menjadi makin penting mengingat iman Khonghucu menyebutkan kepala keluarga adalah juga sebagai pimpinan rohani keluarga.

Selain itu, meja abu juga digunakan sebagai tempat "melakukan renungan" *(Mo Shi)* agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului (menengadah tidak malu kepada Tuhan, menunduk tidak malu kepada sesama manusia), yang merupakan puncak dari laku bakti.

## 3. Bentuk dan Nama Altar Leluhur

Bentuk meja abu/altar leluhur dapat sangat sederhana, hanya dengan sebuah foto leluhur dilengkapi dengan tempat lilin dan *Xiang Lu* tempat menancapkan dupa. Namun dapat juga lengkap dengan meja untuk sajian, bahkan juga boleh diwujudkan dengan altar persembahyangan yang memadai. Tetapi utamanya dalam bersembahyang kepada leluhur adalah kesungguhan pelaksanaan ibadah/sembahyang itu sendiri.

Banyak nama yang dipakai untuk meja abu, dari yang umum sebagai atau dengan sebutan *Ling Wei*.

**Skema Altar Leluhur**
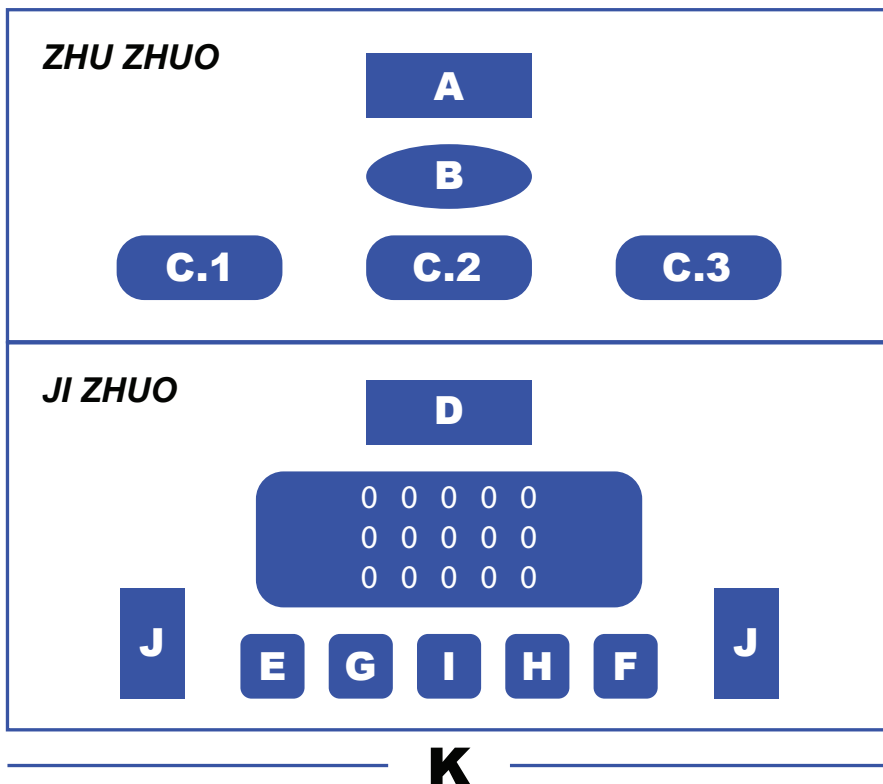
**Keterangan Gambar:**

A. *Shenzu* atau Foto Leluhur
B. *Xiang Lu*
C. *Cha Liao*
   1. Teh
   2. Arak
   3. Manisan
D. Nasi, Sayur, Sawi, dan lain lain

E. Jeruk
F. Pisang
G. *Gui Gao* (Kue Kura)
H. *FaGao* (Kue Mangkok)
I. Wajik
J. *Zhu Tai* (tempat lilin)
K. *Zhuo-wei*

**Catatan:**

*a.* *Shenzu* atau foto leluhur dapat juga diletakkan di dalam rumah-rumahan yang disebut *Gan* atau *Shenzu Gan*.

b. Sajian (nasi,sayur sawi,dll), boleh lengkap sesuai keinginan keluarga atau menurut tradisi setempat, boleh sederhana, sekedar makanan yang disukai leluhur (almarhum/almarhumah).

**Aktivitas Bersama**

Secara berkelompok kamu menyusun perlengkapan yang ada pada meja abu (altar leluhur)!

## Rangkuman

- Dupa atau *Xiang* berarti harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum/sedap. Membakar Dupa atau *Xiang* mengandung makna: **"Jalan Suci itu berasal dari kesatuan hatiku, hatiku dibawa melalui keharuman dupa."**

- Membakar *Dupa/Xiang* dapat berfungsi sebagai:
  1. Menenteramkan pikiran, memudahkan konsentrasi, meditasi.
  2. Mengusir hawa atau hal-hal yang bersifat jahat.
  3. Mengukur waktu (terutama pada zaman dahulu sebelum ada jam).
- **Dupa Bergagang Hijau**.
  Digunakan khusus untuk bersembahyang di hadapan jenazah keluarga sendiri.

- **Dupa Bergagang Merah**
  Digunakan untuk bersembahyang pada umumnya.

- **Dupa yang Tidak Bergagang**
  **Dupa Ratus**
  Dupa ini berbentuk piramida, bubukan dan sebagainya (dinyalakan pada *Xuan Lu*/tempat membakar dupa).

- **Dupa Berbentuk Spiral**
  Bentuknya melingkar seperti obat nyamuk. Digunakan hanya sebagai bau-bauan/pengharum.

- **Dupa Tanpa Gagang**
  Berbentuk panjang lurus, disebut *Chang Shou Xiang*. Dipergunakan khusus untuk bersembahyang pernikahan, dipasang pada *Xiang Lu* (dibakar pada kedua ujungnya).

- **Dupa Besar Bergagang Panjang**
  Disebut juga *Gong Xiang*. Digunakan khusus pada sembahyang besar.

# Daftar Istilah

- *Xiang* : Dupa atau hio yang mengandung arti kata harum atau wangi adalah sarana /alat sembahyang berupa bambu lurus yang kecil dan diberikan bubuk pewangi yang menempel dan digunakan dengan cara dibakar pada ujungnya
- *Dupa Ratus* : Hio yang digunakan hanya untuk mengharumkan ruangan
- *Gong Xiang* : Hio besar bergagang panjang digunakan untuk sembahyang besar
- *Berkabung* : Saat berduka bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia
- *Jenazah* : Tubuh manusia yang telah meninggal dunia
- *Da Xiang* : Upacara sembahyang duka dalam agama Khonghucu untuk arwah orang tua yang telah meninggal tiga tahun sejak wafatnya
- *Ba Gua* : Delapan diagram yang merupakan salah satu wahyu Tuhan pada nabi dalam ajaran Khonghucu
- *Altar* : Meja yang digunakan untuk sarana ritual / sembahyang
- *Ling Zuo Zi* : Tempat kedudukan orang yang telah meninggal

- *Hun Pai Zi* : papan nama orang yang telah meninggal di letakkan di meja abu
- *Zhu Zhuo* : meja altar berbentuk persegi panjang
- *Ji Zhuo* : meja altar berbentuk bujur sangkar
- *Shenzhu* : foto Leluhur di meja abu
- *Xiang Lu* : tempat menancapkan Xiang/ Dupa biasanya terbuat dari logam
- *Cha Liao* : 3 macam manisan diletakkan di meja abu.
- *Gui Ga* : kue yang berbentuk kura-kura, melambangkan panjang umur
- *Fa Gao* : kue mangkok yang melambangkan berkembang mekar
- *Zhu Tai* : tempat menancapkan lilin
- *Zhuo-wei* : kain tabir penutup depan atau belakang meja altar

## Lagu Pujian

D = 1 Oleh: E.R.

**Bundaku**

¾

```
5  .   5  |3   . 1 |i  6   4  |5 . . |4 .
BUN – DA – KU   YANG KUSAYANG – I .    PA –

4   |2 .  3 |4   5   6 |5 . . |5  . 5|
DA – MU  A – KU BERSU – JUD.  TRI – MA –

3  .  1   |i  6   4  |5 . . |4  .  4 |2 .  5|
LAH  BAK – TI  DI – RI – KU,    ME – NU – RUT  BIM –

6   4   2   |1 . .  |i  .  7  |6   .  4 |i  7
BINGAN KHONGCU.     DO – A – KU DAN HARAP

6   5 . . |4 .  4  |2  .  3 |4   5   6  |5 . .  |
AN  KU,     SE – MO – GA  BUN – DA BA – HA – GIA

i   . 7  |6  . 4 |i   7   6  |5  .  . |4  .
KU – JA – GA   SE – PANJANG MA – SA,      BAK –

3  |2 .  5  |6  4  2   |1 .  .  ||
TI – KU  SLA – LU PA – DA – MU.
```

## Hikmah Cerita

### Semangat ”Dupa”

Orang mungkin sangat familiar dengan semangat lilin yang rela hancur untuk menerangi kegelapan. Namun patut untuk direnungkan serta diresapi pula, makna dari semangat ”dupa.” Lilin, rela meleleh menerangi kegelapan, namun demikian ada dua hal yang patut dibandingkan: pertama, orang pasti tahu sumber cahaya yang menerangi kegelapan tersebut, dan kedua, begitu nyala lilin habis, kegelapan kembali langsung terjadi lagi. Lain dengan dupa, ketika menebar harum semerbak jarang orang tidak tahu akan sumbernya ada di mana, dan walau sudah habis terbakar menjadi abu, tidak bisa kita pungkiri keharumannya masih tersisa serta tetap meninggalkan kesan.

Demikian kita sebagai umat manusia yang beriman, mampukah menyikapi semangat dupa ini dalam realitas amal perbuatan sehari-hari, sehingga dalam setiap langkah melakukan kebaikan tidak selalu harus diketahui bahwa akulah sang pelakunya untuk (apapun motifnya) beroleh penghargaan. Mampukah kita dalam tingkah laku meninggalkan keharuman yang masih mengesankan walaupun badan ini telah berkalang tanah?

Bingcu mengatakan bahwa watak sejati manusia itu baik.
(*Mengzi* III A :1)

Hidup manusia difitrahkan lurus, kalau tidak lurus tetapi terpelihara juga kehidupannya, itu hanya kebetulan.
(*Lunyu* VI :19)

Cinta kasih itulah kemanusiaan,
dan kalau kata itu telah menyatu dengan perbuatan, itulah Jalan Suci.
(*Mengzi* VII B : 16)

Spirit dari perumpamaan tadi ialah merupakan simbol dari sifat luhur kemanusiaan kita sendiri. Dalam agama Khonghucu kita sebut kebajikan watak sejati insani. Kelurusan kodrat dan fitrah watak sejati inilah jika disimbolkan sebagai 'harum-semerbak' dupa yang dibakar, memang tidak diketahui, bahkan tidak memiliki ego untuk ingin diketahui. Karena memang pengembangan keharuman kebajikan, katakanlah amal perbuatan yang baik, menolong sesama dan lain-lain kebaikannya, memang merupakan fitrah insani, kodrat dan kewajaran tiap manusia dalam hidupnya. Sebab watak sejati tak lain dari Firman *Tian* itu sendiri.

Tekun hidup sesuai firman, memberikan diri banyak bahagia.
(*Mengzi* IV A : 4)

Adapun kebahagiaan yang sejati itu datang dari firman-Nya juga, bukan atas permintaan ego manusia. Dengan ikhlas beriman dan hidup dalam jalan suci hidup sesuai firman *Tian* (*Tian Ming*), hidup ini akan dirasakan penuh berkat dan bahagia.

Orang yang sungguh-sungguh sepenuh hati menempuh jalan suci lalu mati, ia lurus di dalam firman.
(*Mengzi* VII A : 2)

Seorang kuncu tidak hanya kuatir setelah mati namanya tidak disebut-sebut lagi.
(*Lunyu*- Sabda Suci XV : 20)

Demikianlah keharuman perbuatan dalam jalan suci, biarpun sampai badan berkalang tanah tetap terjaga kelurusan diri kita di dalam firman, inilah sumber kebahagiaan yang sejati. Oleh karenanya, insan beriman itu bukan sekedar ingin disebut-sebut setelah ia mati, namun justru sepanjang hidupnya senantiasa berusaha mengisi dengan keharuman kebajikan, tanpa pamrih dan keinginan akan diketahui, tetapi karena sadar inilah fitrah kita.

# Evaluasi Bab 4

**A. Pilihan ganda**

**Berilah tanda silang (x) di antara pilihan a, b, c, atau d, yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Dupa atau xiang mengandung arti ...
   a. Wangi/ harum
   b. Berkah
   c. Suci
   d. Lurus

2. Di bawah ini adalah fungsi membakar dupa, kecuali ...
   a. Menentramkan pikiran
   b. Mengusir hawa jahat
   c. Mendatangkan kekayaan
   d. Mengukur waktu

3. Dupa yang digunakan untuk sembahyang upacara duka adalah dupa ...
   a. Bergagang Merah
   b. Bergagang Hijau
   c. Bergagang Besar
   d. Tidak bergagang

4. Dupa yang digunakan untuk sembahyang pada umumnya adalah dupa bergagang ...
   a. Bergagang Merah
   b. Bergagang Hijau
   c. Bergagang Besar
   d. Tidak bergagang

5. Dupa yang digunakan untuk sembahyang besar adalah dupa bergagang ...
   a. Bergagang Merah
   b. Bergagang Hijau
   c. Bergagang Besar
   d. Tidak bergagang

6. Sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan, yang mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia adalah ...
   a. Makna meja abu
   b. Fungsi dupa
   c. fungsi meja abu
   d. Manfaat dupa

7. Meja abu leluhur berbentuk persegi panjang disebut ...
   a. *Zhu Zhuo*
   b. *Zhu Tai*
   c. *Ji Zhuo*
   d. *Zhuo Wei*

8. Meja abu leluhur berbentuk bujur sangkar disebut ...
   a. *Zhu Zhuo*
   b. *Zhu Tai*
   c. *Ji Zhuo*
   d. *Zhuo Wei*

9. Tempat menancapkan lilin disebut ...
   a. *Zhu Zhuo*
   b. *Zhu Tai*
   c. *Ji Zhuo*
   d. *Zhuo Wei*

10. Kain tabir meja abu leluhur disebut ...
   a. *Zhu Zhuo*
   b. *Zhu Tai*
   c. *Ji Zhuo*
   d. *Zhuo Wei*

**B. Uraian**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!**

1. Tuliskan makna dari membakar dupa/*xiang*?
2. Tuliskan macam-macam dupa/*xiang*?
3. Jelaskan cara penancapan dupa/*xiang* berjumlah 9 batang!
4. Jelaskan fungsi meja abu/altar leluhur bagi keluarga Khonghucu!
5. Jelaskan makna meja abu/altar leluhur!

# Bab 5
# Sembahyang kepada Leluhur

## Peta Konsep

- **Sembayang Kepada Leluhur**
  - Makna Sembahyang Kepada Leluhur
  - Macam-macam sembahyang kepada leluhur
    - *Qing Ming*
    - *Shang Tian*
    - *Diang Xiang*
    - *Zu Ji*
    - *Chu Xi*
    - *Zhong Yuang*
    - *Jing He Ping*
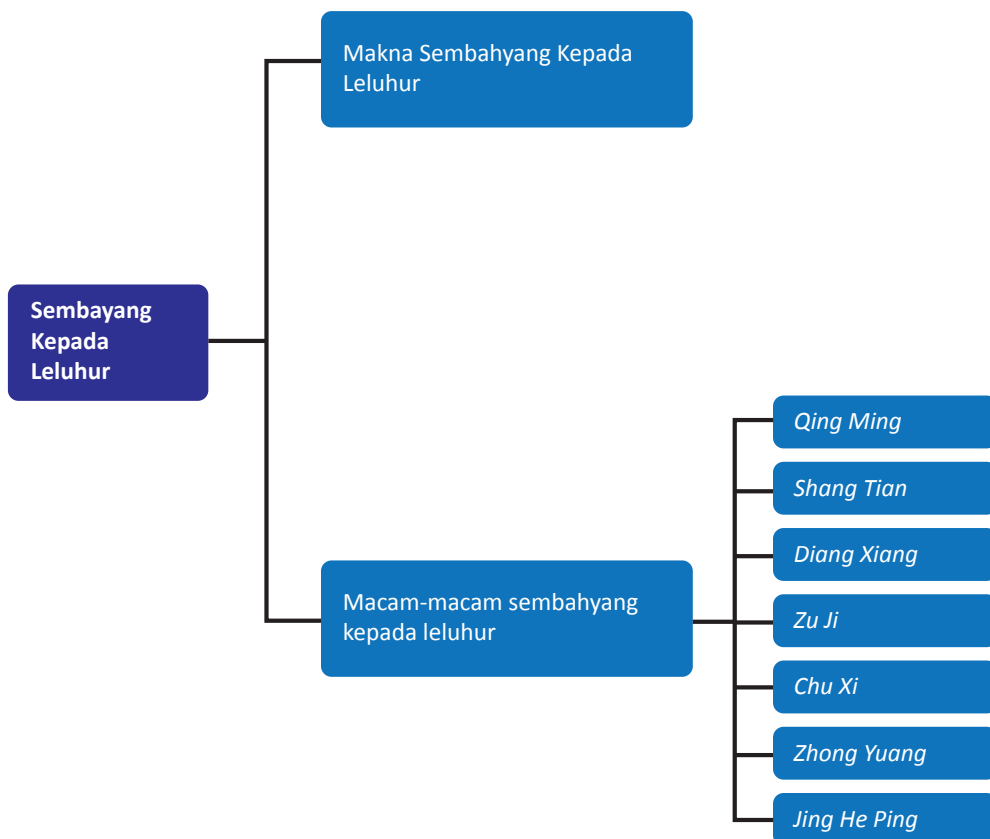
## Fenomena

Masa teknologi sekarang ini menyebabkan banyak orang melupakan sisi rohani, kadang manusia lupa dari mana dia berasal, untuk apa kita hidup, dan mau kemana kita setelah hidup.

Manusia difirmankan Tuhan lahir dan hidup di dunia ini melalui kedua orang tua, orang tua melahirkan, merawat dan mendidik kita semua dengan kasih sayangnya, dimana kita diajari dengan cinta kasih dan ketulusan, terus menerus dari kita bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa itu semua adalah kasih sayang orang tua kita.

Saat kita tumbuh dan mengerti akan kehidupan para orang tua kita menjadi tua dan akhirnya meninggal dunia, bagaimanakah kita sebagai anak harus bersikap? Tentunya kita sebagai anak yang berbakti senantiasa ingat akan budi ibu dan ayah kita, ajaran agama Khonghucu senantiasa mengingatkan kita akan budi orang tua untuk senantiasa menghormati orang tua dan orang-orang yang telah tiada dengan mendoakan dan bersembahyang kepada Tuhan untuk kedamaian dan kebahagiaan mereka di alam Ketuhanan.

Untuk itulah umat Khonghucu senantiasa mengenang budi baik jasa orang tua yang telah tiada dengan menyembahyangi mereka dengan ketulusan dan penuh hormat, disajikan sajian dengan kesusilaan, senantiasa mengingat jasa orang tua bahwa dengan sajian yang sejenis itulah kita diberi makan, maka menyajikan sajian pada saat sembahyang leluhur berarti kita mengingat jasa orang tua kepada kita dan tidak pernah melupakan jasa baik dan ketulusan para orang tua kita, *Shanzai.*

## A. Makna Sembahyang kepada Leluhur

Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma *(Ling)*. Selain itu, sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada Tuhan, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur dapat kembali keharibaan Tuhan Yang Mahakekal dan Mahaabadi.

Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan *Shen Ming* (arwah suci), dan hal ini akan membawa 'aura' suci. Jika persembahyangan kepada leluhur dapat terlaksana dengan baik dan benar 'aura' *Shen Ming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan/ keluarga yang bersangkutan.

## B. Saat-Saat Sembahyang kepada Leluhur dan Para Suci *(Shen Ming)*

1. ***Qing Ming*** atau sadranan, dilaksanakan setiap Tanggal 4 atau 5 April (tergantung tahun kabisat atau tidak, atau dapat dihitung 104 hari sejak sembahyang Dongzhi yaitu 22 Desember). Dilaksanakan di makam/kuburan. Waktu pelaksanaan bebas dan boleh dengan sajian lengkap.
2. ***Dian Xiang*** setiap tanggal 1 dan 15 (*Chu Yi dan Shi Wu*), dilaksanakan pada petang hari sebelumnya (menjelang *Chu Yi* atau menjelang *Si Wu*).
3. ***Zu Ji***, atau sembahyang hari wafat leluhur, dilaksanakan pada saat *Mao Shi* (antara pukul 05.00-07.00). Sajian utamanya adalah nasi putih dan sayur sawi, (bila memungkinkan ditambah dengan sajian yang lain).
4. ***Chu Xi***, sembahyang menjelang penutupan tahun, tanggal 29 bulan

12 *Kongzili.* Dilaksanakan pada saat *Wei Shi* (antara pukul 13.00-15.00). Dengan sajian lengkap.

5. ***Zhong Yuan*** atau ***Zhong Yang**,* dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 *Kongzili*. Sembahyang ini juga termasuk ke dalam sembahyang kepada Alam atau *Zhong Yuan*. Sembahyang dilaksanakan di altar keluarga. Waktu pelaksanaan pada saat *Wu Shi* (antara pukul 11.00–13.00). Sajian boleh lengkap.
6. ***Jing He Ping*** (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). Dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 *Kongzili*. Untuk sembahyang ini dibuatkan altar khusus di halaman kelenteng/ *Miao*/*Litang* atau di ruang khusus atau di rumah abu umum (*Zhong Ting*). Dengan sajian lengkap.
7. ***Shang Tian*** yang lebih dikenal umum sebagai sembahyang Malaikat Dapur (*Zao Jun Gong*). Sembahyang ini memiliki arti dan cakupan makna yang dalam, yakni:
   - Sebagai hari evaluasi di mana baik dan buruk direnungkan.
   - Sebagai hari introspeksi apakah dalam memenuhi kebutuhan hidup ada dalam jalan lurus, dikelola dengan benar, dan yang terpenting disyukuri dengan tidak menyia-nyiakan rahmat-Nya.
   - Sebagai hari persaudaraan di mana sebagai wujud kelanjutan hal tersebut di atas, umat Ru masih ingat bahwa ada bagian dari masyarakat yang berada dalam kekurangan dan tidak cukup mampu bersiap untuk menyongsong datangnya tahun baru, maka mereka akan bergotong royong bersama dengan yang mampu untuk berbagi. Sembahyang ini dilaksanakan setiap tanggal 24 bulan 12 *Kongzili*. Dikenal juga dengan nama ***Er Shi Si Shang.***

## C. Sembahyang *Chu Yi* dan *Shi Wu*

### 1. Tata Cara Pelaksanaan Sembahyang

Sembahyang kepada leluhur saat *Chu Yi* dan *Shi Wu* dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur atau di *Miao* Leluhur atau *Zu Miao*. Langkah dan ketentuan sembahyang kepada leluhur tiap *Chu Yi* dan *Shi Wu* sebagai berikut:

1. Upacara sembahyang ini dapat dilakukan bersama atau perorangan.

2. Teh, arak, ataupun manisan masing-masing disediakan dalam dua tempat melambangkan sifat *Yin* dan *Yang*. Begitupun jumlah dupa yang digunakan dua batang atau kelipatannya.
3. Lebih dahulu sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghadap ke luar pintu atau jendela, dengan menggunakan dupa sebanyak tiga batang.
4. Dupa dinaikkan secara *Ding Li* (sebanyak tiga kali), diucapkan kalimat:
   - Angkatan pertama: “Ke hadirat Tuhan Yang Mahabesar di Tempat Yang Mahatinggi yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah.”
   - Angkatan kedua: “Ke hadirat Nabi *Kongzi* juru penuntun hidup kami, yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah.”
   - Angkatan ketiga: ”Ke hadapan Para Suci dan Para leluhur yang telah mendahului kami, yang kami hormati dan cintai, terimalah sembah sujud kami, yang kami naikkan dengan setulus hati ini. *Shanzai*
5. Setelah selesai dupa ditancapkan di tempatnya (biasanya di sisi pintu sebelah kiri).
6. Lalu kembali dan bersikap *Bao Xin Ba De* untuk melakukan doa, sebagai berikut:
7. “Ke hadirat *Tian*/Tuhan Yang Mahabesar di Tempat Yang Maha tinggi, dengan bimbingan Nabi Agung Kongzi, dipermuliakanlah. Diperkenankanlah kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah “beliau” itu selalu di dalam Cahaya kebajikan kemuliaan Tuhan, sehingga damai tenteram boleh selalu padanya” *Shanzai* (Diakhiri dengan melakukan *Ding Li* satu kali)
8. Selesai sembahyang kepada Tuhan, selanjutnya menuju altar leluhur, dengan menggunakan *Xiang*/dupa dua batang atau kelipatannya.
9. Dupa dinaikkan dua kali dengan *Ding Li* (sampai di atas dahi),

sebagai berikut:

- “Kehadirat Tian/Tuhan Yang Mahabesar Di Tempat Yang Mahatinggi, yang kami hormati dan kami muliakan, dipermuliakanlah.” (dupa diturunkan).
- “Kehadapan leluhur … (nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan kami cintai, terimalah sembah sujud bakti kami ini.” *Shanzai* (dupa diturunkan), selanjutnya dupa ditancapkan pada *Xiang Lu* dengan menggunakan tangan kiri.

10. Selanjutnya bersikap *Bao Xin Ba De* untuk memanjatkan doa, sebagai berikut:“Kehadapan leluhur ... (*sebut nama panggilan kita kepada beliau*) yang kami cintai dan hormati, terimalah sembah sujud hormat dan bakti kami ini. Segenap kasih dan teladan yang telah kami terima akan kami junjung dan lanjutkan serta kembangkan, sebagaimana dibimbingkan Nabi *Kongzi.* Kami akan senantiasa berusaha menjaga keharuman serta keluhuran nama keluarga dan leluhur kami, tidak menodai dan memalukan. Sehingga dapat memberikan ketenangan bagi … (leluhur yang dimaksud) di alam yang abadi di keharibaan kebajikan kemuliaan Tuhan. Terimalah hormat dan bakti kami ini. *Shanzai*

**Catatan:**

- ✔ Susunan kata doa tersebut ialah sebagai petunjuk/contoh, tidak mesti harus demikian. Artinya, kata-kata dalam berdoa dapat disesuaikan

**Aktivitas Mandiri**

Ceritakan pengamatanmu tentang pelaksanaan sembahyang malam menjelang *Chu Yi* dan *Shi Wu!*

## D. Sembahyang *Qing Ming*

### 1. Sejarah Qing Ming

*Qing Ming,* itu sudah ada sejak masa dinasti *Zhou* (Ciu) pada tahun 1100-221 SM, pada periode *Chunqiu* (Chun Chiu) pada tahun 770-476 SM dan awal mulanya adalah suatu upacara yang berhubungan dengan musim dan pertanian. Pertanda berakhirnya hawa (bukan cuaca) dingin dan mulainya hawa panas.

*Qing Ming* adalah saat yang paling tepat dan merupakan hari suci untuk berziarah atau menyadran ke makam para leluhur, maka disebut hari Sadranan. ***Qing*** berarti bersih dan murni, ***Ming*** berarti terang, maka *Qing Ming s*ecara harfiah berarti 'terang cerah' atau dikenal juga sebagai' hari nan cemerlang'.

Sembahyang *Qing Ming* dilaksanakan tanggal 5 bulan 4 Yanglek (sekarang disebut April) atau 4 April (bila datang tahun kabisat). Dapat juga dihitung 104 hari dari tanggal 22 bulan 12 *Yang li* (sekarang disebut Desember atau dari sembahyang *Dongzhi*). Penggunaan penanggalan Masehi untuk sembahyang *Qing Ming* dan *Dongzhi* ini berkaitan dengan keadaan cuaca yang dapat ditentukan oleh sistem matahari.

**Catatan:**

- ✓ Dipilihnya hari yang paling cerah untuk sembahyang *Qing Ming* ini mengingat sembahyang *Qing Ming* selain dilaksanakan di rumah juga dilaksanakan di kuburan, agar pelaksanaan sembahyang di kuburan tidak terganggu oleh cuaca yang buruk dicarilah hari yang paling cerah dalam setahun.
- ✓ Sembahyang *Qing Ming* pada tahun kabisat jatuh pada tanggal 4 bulan 4 Yanglek (sekarang April) karena penambahan satu hari di bulan Pebruari pada tahun kabisat (bulan Februari berjumlah 29 hari).

### 2. Tata Laksana Sembahyang Qing Ming 清 明

#### a. Pelaksanaan di Rumah

Terlebih dahulu dilaksanakan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (menghadap ke luar pintu/jendela) dengan dupa tiga batang kemudian dupa dinaikkan secara *Ding Li* dan ditancapkan pada tempat dupa yang telah disediakan, kemudian bersikap *Bao Xin Ba De* dan memanjatkan doa sebagai berikut:

Kehadirat *Tian* Yang Mahabesar, di tempat Yang Mahatinggi, dengan bimbingan Nabi *Kongzi,* dipermuliakanlah.

Diperkenankan kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah beliau, selalu di dalam cahaya Kemuliaan Kebajikan *Tian,* sehingga damai dan tenteram yang abadi selalu ada padanya. *Shanzai* (diakhiri dengan sekali *Ding Li).*

Setelah selesai sembahyang kepada *Tian*, kemudian menuju altar leluhur. Menyalakan dua batang atau empat batang dupa. Dupa dinaikkan dua kali lalu ditancapkan. Kemudian dengan bersikap *Bao Xin Ba De* memanjatkan doa, sebagai berikut:

"Ke hadapan leluhur (atau nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan cintai, terimalah hormat dan bakti kami, segenap kasih dan teladan mulia yang telah kami terima akan tetap kami junjung dan lanjutkan, serta kembangkan, sebagaimana Nabi *Kongzi* telah menyadarkan dan membimbing kami. Kami akan selalu berusaha menjaga keharuman dan nama baik keluarga dan leluhur, tidak menodai dan memalukan. Terimalah hormat dan bakti kami." *Shanzai*

### b. Pelaksanaan di Makam (Kuburan)

**Gambar 5.1** Membersihkan kuburan saat sembahyang *Qing Ming* Sumber: Dokumen Kemdikbud

Pada zaman dahulu umumnya tanah pemakaman cukup jauh untuk ditempuh. Dipilihlah hari yang paling cerah dengan tujuan agar perjalanan dan pelaksanaan sembahyang Qing Ming tidak terganggu oleh cuaca yang buruk.

Kebanyakan masyarakat pagi-pagi sekali bahkan sebelum fajar telah berangkat ke tanah pemakaman, untuk membersihkan makam terlebih dahulu.  Kebiasaan seperti ini masih tetap dilakukan hingga sekarang sekalipun makam itu letaknya  berdekatan dengan rumah tinggal.

**Catatan:**

- Membersihkan kuburan pada saat atau menjelang sembahyang *Qing Ming* berkaitan dengan tumbuhnya rumput yang khawatir akan merusak kuburan dan akan mengganggu kenyamanan saat pelaksanaan sembahyang.
- Pada Dinasti *Tang,* hari *Qing Ming* ditetapkan sebagai hari wajib untuk para pejabat membersihkan kuburan, mengurus kuburan-kuburan yang terlantar dan menghormati para leluhur.
- Upacara di makam  leluhur  dilengkapi dengan peralatan sembahyang dan sesaji yang merupakan pernyataan sikap  Laku Bakti dan Kasih terhadap leluhur. Setelah tiba di makam, kemudian makam dibersihkan dan diletakkan secara teratur  peralatan upacara.

Sebelum melakukan sembahyang di hadapan makam, terlebih dahulu melakukan sambahyang di hadapan altar Malaikat Bumi (*Fu De Zheng Shen*) yang selalu menjadi perawat bagi kehidupan di semesta alam atau di atas dunia. Kemudian dilanjutkan  bersembahyang kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bagi  arwah orang tua maupun saudara yang kita hormati yang  telah mendahului. dengan penuh harapan semoga penghormatan ini dapat menjadi pendorong bagi kita untuk selalu  berperilaku  luhur dan mulia sebagaimana yang *Tian* Firmankan, bahwa Kebahagiaan atau Rahmat (*Fu*) dan Kebajikan (*De*) merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

**Aktivitas Mandiri**

Ceritakan pengalamanmu ketika sedang melaksanakan sembahyang *Qing Ming!*

**Penting**

**Kelenteng (*Miao*) Sebagai Rumah Ibadah Khonghucu**

**1. Sejarah Kelenteng**

*Miao* atau Kelenteng (dalam istilah Indonesia) sudah ada sejak awal turunnya Wahyu *Tian* dalam agama Khonghucu. Dalam *Wu Jing* dan *Sishu*, paling tidak di zaman Raja Suci *Yao* dan *Shun* (2356 – 2205 SM), sudah disebut tentang kuil untuk sembahyang kepada Tuhan dan Leluhur.

Nabi *Kongzi* meneliti dan mencatat kenyataan tentang pelaksanaan ibadah umat *Ru*, baik ibadah kepada Tuhan, Para *Shen Ming*, atau para leluhur. Didapati kenyataan bahwa peribadahan tersebut diatur sebagai berikut:

a. Ibadah kepada *Tian* Yang Maha Pencipta (*Qian*) hanya boleh dilaksanakan dan dipimpin kaisar (*Huang Di*) sebagai putra Tuhan (*Tian Zi*).

b. Sembahyang kepada Malaikat Bumi (*Tu Shen*) dilaksanakan oleh raja muda (*Gong*), dan berkembang menjadi persembahyangan bagi para suci (*Shen Ming*).

c. Sembahyang kepada Leluhur (*Zu Zong*) dimana yang wajib melaksanakannya adalah rakyat atau umat manusia.

Di zaman purba hingga masa kehidupan Nabi *Kongzi* para pembesar (*Da Fu*) sampai rakyat hanya boleh bersembahyang dan berdoa kepada arwah para leluhurnya. Ketika Nabi *Kongzi* menjabat sebagai Pembesar (*Da Fu*), Beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah *Ru Jiao* dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia.

Pada zaman Nabi *Kongzi, Miao* atau Kelenteng sudah ada sebagai tempat penghormatan kepada raja. *Miao* pada waktu itu juga menjadi tempat menyimpan benda-benda milik raja yang sudah meninggal. Nabi *Kongzi* sering mengunjungi *Miao* sebagai tempat belajar membuka wawasan. Dalam Kitab *Lunyu* diceritakan bahwa setiap kali Nabi *Kongzi* memasuki *Miao* (Kelenteng) selalu saja banyak hal yang ditanyakan. Di dalam Kitab *Lunyu* tercatat: Tatkala Nabi *Kongzi* masuk ke dalam *Miao* besar (untuk memperingati Pangeran *Zhao*), segenap hal ditanyakan. Ada orang berkata, "Siapa berkata anak negeri Co itu mengerti kesusilaan? Masuk ke dalam *Miao* segenap hal ditanyakan." Mendengar itu nabi bersabda, "Justru demikian inilah Kesusilaan." (*Lunyu*. III: 15)

**2. Peran Nabi *Kongzi* dalam Sejarah Kelenteng**

Nabi *Kongzi* mempunyai kesan yang mendalam terhadap Kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan Kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana. Nabi *Kongzi* menyadari bahwa di dalam masyarakat ada orang yang punya banyak waktu untuk belajar dan membaca buku, yaitu para pejabat negara dan para guru. Namun ada orang di dalam masyarakat yang jumlahnya lebih banyak yang tidak punya waktu untuk membaca buku karena sibuk bekerja, mereka itu adalah pekerja profesional, para ahli yang kerja di bidang produksi barang, para pedagang yang sibuk bekerja di pasar, para petani dan pekerja lainnya, dan kelompok pengusaha. Kelompok pekerja sibuk ini juga memerlukan pembinaan rohani dan juga perlu belajar meskipun dalam waktu singkat.

Pemikiran ini mendorong Nabi *Kongzi* menjadikan Kelenteng sebagai tempat masyarakat 'menjalankan ibadah' dan 'belajar membina kehidupan rohaninya.' Nabi *Kongzi* menata Kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar Para *Shen Ming* serta menaruh altar *Tian Gong* di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di Kelenteng wajib bersembahyang kepada *Tian Gong* (Tuhan) terlebih dahulu. Setelah bersembahyang kepada *Tian Gong* baru sembahyang kepada Para *Shen Ming*.

Dengan adanya altar *Tian Gong,* Nabi *Kongzi* memasukkan unsur Ketuhanan dalam Kelenteng, pada zamannya hanya raja yang boleh bersembahyang kepada Tuhan *(Tian)*.

Menjadi jelas bahwa Kelenteng sudah ada jauh sebelum zaman Nabi *Kongzi*. Bukti sejarah menyatakan peninggalan Dinasti *Shang* (1766 SM – 1122 SM) sudah ada Kelenteng. Sementara *Kong Miao* sebagai tempat ibadah dan penghormatan kepada Nabi *Kongzi* yang pertama dibangun tahun 478 SM. (satu tahun setelah wafat Nabi *Kongzi*). Hal penting lain adalah bahwa jauh sebelum maraknya pembangunan Kelenteng di masa Dinasti *Tang* (618 – 905), pembangunan *Kong Miao* sudah hampir merata di seluruh kota di daratan Tiongkok.

*Kong Miao* bersama-sama dengan *Kong Fu* (tempat tinggal keturunan Nabi *Kongzi*) dan *Kong Lin* (taman makam Nabi *Kongzi* dan keturunannya) dikenal dengan '*Tiga Kong*, dan merupakan warisan sejarah dunia yang dilindungi oleh UNESCO. Di dalam '*Tiga Kong*, tersebut terdapat 460 balariung, aula, altar dan pavilion, 54 buah pintu gapura dan 1.200 pohon berusia ribuan tahun serta prasasti tulis bersejarah lebih dari 2.000 buah.

Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan Kelenteng. Para petani yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan Kelenteng, mereka dapat beribadah dan belajar di Kelenteng. Para penjaga Kelenteng seharusnya orang yang berpengetahuan luas dan mendalam sehingga dapat membantu umat agama yang beribadah di Kelenteng, sehingga pelaksanaan ibadah atau sembahyang dapat berjalan dengan khusuk.

# Rangkuman

- Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma *(Ling)*.
- ***Qing Ming*** atau Sadranan, dilaksanakan setiap tanggal 4 atau 5 April (tergantung tahun kabisat atau tidak, atau dapat dihitung 104 hari sejak sembahyang *Dongzhi* yaitu 22 Desember). Dilaksanakan di makam/kuburan.
- ***Shang Tian***, yang lebih dikenal umum sebagai Sembahyang Malaikat Dapur (*Zao Jun Gong*).

***Dian Xiang*** setiap tanggal 1 dan 15 (*ChuYi dan Shi Wu*), dilaksanakan pada petang hari sebelum menjelang *Chu Yi* atau menjelang *Shi Wu*.

- ✔ ***Zu Ji***, atau sembahyang hari wafat leluhur, dilaksanakan pada saat *Mao Shi* (antara pukul 05.00–07.00). Sajian utamanya adalah nasi putih dan sayur sawi (bila memungkinkan ditambah dengan sajian yang lain).

- ✔ ***Chu Xi***, sembahyang menjelang penutupan tahun, tanggal 29 bulan 12 *Kongzili*. Dilaksanakan pada saat *Wei Shi* (antara pukul 13.00–15.00).

- ✔ ***Zhong Yuan*** atau ***Zhong Yang***, dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 7 *Kongzili*. Sembahyang ini juga termasuk ke dalam sembahyang kepada Alam atau *Zhong Yuan*. Sembahyang dilaksanakan di altar keluarga. Waktu pelaksanaan pada saat *Wu Shi* (antara pukul 11.00–13.00).

- ✔ ***Jing He Ping*** (sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat). Dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 *Kongzili* untuk sembahyang ini dibuatkan altar khusus di halaman kelenteng/*Miao*/*Litang* atau di ruang khusus atau di rumah abu umum (*Zhong Ting*).

# Daftar Istilah

- *leluhur* : Orang tua yang telah meninggal dunia
- *Shen Ming* : Rohani suci
- *Qing Ming* : Mempunyai arti terang dan gemilang, merupakan salah satu sembahyang dalam agama Khonghucu yang diperuntukKan kepada leluhur
- *Zao Jun Gong* : Sebutan untuk Malaikat Dapur dalam agama Khonghucu
- *Kongzi-li* : Kalender atau sistem penanggalan berdasarkan kelahiran Nabi Kongzi
- *Chu Yi* : Persembahyangan umat Khonghucu setiap tanggal 1 penanggalan Imlek
- *Si Wu* : persembahyangan umat Khonghucu setiap tanggal 15 penanggalan imlek
- *Zu Ji* : Nama sembahyang peringatan hari wafat leluhur
- *Mao Shi* : Saat sembahyang dalam agama Khonghucu antara pukul 05.00 -07.00 pagi
- *Chu Xi* : Saat sembahyang dalam agama Khonghucu pada saat penutupan tahun menjelang awal tahun baru Imlek, dilakukan di rumah di altar leluhur.
- *Jing He Ping* : Sembahyang dalam agama Khonghucu bagi arwah umum atau arwah para sahabat dilakukan di lapangan atau di Miao/Klenteng biasa juga disebut Cioko
- *Xiang Hwee* : Sebutan untuk meja abu leluhur di rumah.
- *Shanzai* : Kata seruan untuk menutup doa dalam agama Khonghucu, yang berarti semoga demikian sebaik-baiknya
- *Fu De Zheng Shen* : Sebutan bagi Malaikat Bumi dalam agama Khonghucu yang merupakan malaikat yang merawat bumi melaksanakan Firman Tuhan .
- *kertas "tek"* : Kertas yang biasa digunakan pada saat membersihkan makam didaerah tertentu, sebagai tanda makam sudah dibersikan, biasanya kertas berwarna coklat berbentuk panjang
- *Han Shi Jie* : Sebutan bagi nama lain Hari Raya Makan Dingin yang ada dalam sembahyang Qing Ming.

## Hikmah Cerita

### Tradisi yang Mengikuti Sembahyang *Qing Ming*

#### 1. Membersihkan pada Makam

Berkaitan dengan sembahyang *Qing Ming* ini umat membersihkan makam leluhur dan ada beberapa tradisi yang menyertainya, sampai sekarang masih dilakukan, yakni memberi tanda pada makam yang telah diziarahi dengan kertas "tek" berupa kertas merah berukuran panjang, ditindih dengan batu. Kebiasaan memberi tanda pada makam yang telah diziarahi dengan kertas tersebut dimulai sejak berdirinya Dinasti *Ming* di Tiongkok (1368 Masehi). Sebelum berdirinya Dinasti *Ming,* Tiongkok dalam kekuasaan pemerintahan Dinasti *Goan* (Mongol) tahun 1279-1368. Menjelang keruntuhan Dinasti ini, kelaparan terjadi dimana-mana, sehingga timbul perlawanan rakyat di Tiongkok. Seorang Jendral *Zhu Yan Zhang,* akhirnya berhasil menumbangkannya dan membangun Dinasti Ming, menjadi Kaisar dan bergelar *Ming Tai Zong*.

Pada masa kalut, ketika beliau memimpin perlawanan rakyat terhadap kekuasaan Mongol, beliau telah kehilangan dan tidak dapat mengenali makam kedua orang tuanya. Maka setelah beliau menjadi kaisar, dimaklumatkanlah kepada seluruh rakyatnya yang akan berziarah ke makam leluhurnya pada Hari *Qing Ming* untuk memberi tanda berupa kertas-kertas "tek" di atas makam yang telah diziarahi. Setelah seluruh rakyat selesai melaksanakan kewajiban ziarahnya, ada dua makam yang tidak diberi kertas tek, dengan cara itulah kaisar *Ming Tai Zong* menemukan kembali makam orang tuanya.

Demikianlah kemudian berlangsung kebiasaan memberikan kertas tek di atas makam yang telah diziarahi, dan sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh sebagian besar umat Khonghucu.

## 2. Hari Raya Makan Dingin

Pada zaman dahulu tiap menjelang hari *Qing Ming* orang biasa makan dingin-dingin, sehari penuh tidak menyalakan api. Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati seorang Menteri yang setia dan suci bernama *Jie Zi Tui* seorang menteri Negeri *Cien* yang saat itu diperintah oleh Raja Muda *Jin Xian Gong.*

Pada saat hari tuanya Raja Muda *Jin Xian Gong* sangat dipengaruhi oleh salah seorang selirnya yang paling disayang bernama *Li Ji* yang di kemudian hari dijadikan Permaisuri. *Li Ji* menginginkan agar putranya yang dijadikan Putra Mahkota, ia membuat satu tipu muslihat, memfitnah Putra Mahkota yang bernama *Sien Sing,* dengan muslihatnya yang licin itu membuat Raja Muda *Jin Xian Gong* percaya bahwa Putra Mahkotanya *Shen Sheng* berusaha meracuninya. Karena fitnahan ini mengakibatkan *Shen Sheng* yang sebenarnya sangat berbakti dan mencintai ayahnya, tidak mau membongkar rahasia jahat ibu tirinya, bahkan *Sien Sing* melakukan bunuh diri.

Mendapati Putra Mahkota bunuh diri, Raja Muda *Jin Xian Gong* semakin percaya terhadap *Li Ji* sehingga mencurigai pula putra-putranya yang lain. Karena merasa takut akan sikap ayahnya, beberapa putranya lari menyelamatkan diri ke luar negeri. Salah seorang putera yang bernamanya *Zhong Er* seorang yang pandai dan sangat dicintai para Menteri dan rakyatnya melarikan diri dengan diiringi beberapa Menteri yang setia, diantaranya Menteri *Jie Zi Tui*.

Dalam masa-masa pelariannya itu Pangeran *Zhong Er* banyak mengalami penderitaan, pernah sampai berbulan-bulan hanya makan daun-daunan. *Zhong Er* yang biasanya hidup mewah, satu saat ingin sekali makan daging, namun sayang menteri-menteri yang mengikutinya adalah menteri sipil hingga tidak mampu untuk berburu binatang.

Melihat penderitaan pangeran junjungannya itu, Menteri *Jie Zi Tui* yang setia secara diam-diam mengiris sedikit daging pahanya sendiri untuk direbus dan disajikan untuk sang pangeran. Pangeran *Zhong Er* sedang lapar dan ingin sekali makan daging, tanpa curiga menyantap daging tersebut, baru setelah Beliau melihat *Jie Zi Tui* jalannya timpang menyadari pengorbanan yang telah dilakukan oleh menteri setia tersebut.

Kurang lebih 19 tahun *Zhong Er* terlunta-lunta hingga ke Negeri *Cee, Song, Cho* dan *Chin*. Akhirnya dengan bantuan Raja Muda *Chin Bok Kong* dari negeri *Chin*, *Zhong Er* dapat pulang kembali ke Negeri *Cien* dan karena mendapat dukungan para Menteri dan rakyatnya Beliau menjadi raja muda dengan gelar *Jin Wen Gong*. Semua Menteri yang mendampingi pengembaraannya dianugerahi kedudukan tinggi, tetapi *Jie Zi Tui* terlupakan karena ia tidak muncul di istana untuk mengemukakan jasa-jasanya. Mengalami peristiwa itu *Jie Zi Tui* tidak sakit hati, hanya beliau merasa sudah tidak bermanfaat lagi untuk mengabdikan dirinya kepada Raja Muda *Jin Wen Gong*.

Kewajibannya sebagai menteri telah dilaksanakan dengan setia penuh pengorbanan, menderita kehausan dan kelaparan selama mengikuti pengembaraan sang Pangeran. Melihat penderitaan putranya, sang Ibu mengajak *Jie Zi Tui* untuk mengasingkan diri di tengah hutan yang lebat di Gunung *Mian Shan.*

Salah seorang menteri sahabat *Jie Zi Tui* yang bernama *Hai Zhang* tidak rela melihat kenyataan ini, maka ia menulis sebuah sajak yang ditempelkan pada pintu istana yang berbunyi:

**Adalah seekor Naga, dari Barat lari ke Timur**
**Berapa banyak ular membantunya membuat pahala**
**Naga terbang naik ke langit**
**Ular-ular mendapatkan guanya**
**Hanya ada sekor terlunta-lunta di gunung**

Membaca sajak itu Raja Muda *Jin Wen Gong* sadar, bahwa yang dimaksudkan Naga adalah dirinya, beberapa ular adalah para menterinya, setelah Beliau naik takhta dia telah melupakan menterinya yang paling berjasa yaitu *Jie Zi Tui*. Dengan sangat menyesal dan terharu Raja Muda *Jin Wen Gong* mengutus beberapa tentaranya untuk mencari dan mengundang *Jie Zi Tui* datang ke istana, tetapi karena hutan *Mian Shan* sangat lebat, menteri *Jie Zi Tui* tidak dapat ditemukan dan utusan itu pulang dengan tangan hampa.

Salah seorang menterinya mengusulkan untuk membakar hutan lebat itu dengan harapan agar *Jie Zi Tui* sebagai putra yang berbakti akan keluar untuk menyelamatkan ibunya yang sangat dihormati dan dicintainya.

Namun sangatlah disayangkan, setelah hutan lebat terbakar habis, tidak kelihatan *Jie Zi Tui* bersama ibunya keluar dari Gunung *Mian Shan,* setelah api padam usaha untuk mencari *Jie Zi Tui* dilanjutkan hingga berhari-hari, akhirnya jenazah *Jie Zi Tui* bersama ibunya ditemukan disebuah goa di bawah sebatang pohon *Yang-Liu* yang telah hangus terbakar saling berhimpit. Menerima laporan peristiwa tragis ini, Raja muda *Jin Wen Gong* sangat bersedih hati dan menyesal atas segala perlakuannya terhadap *Jie Zi Tui,* namun semua sudah terlambat.

Pada tahun berikutnya pada saat menjelang hari *Qing Ming,* Raja Muda *Jin Wen Gong* tidak mau lagi memakan makanan yang masih panas. Beliau memakan makanan yang sudah dingin dan memberi amanat kepada rakyatnya agar pada hari itu tidak menyalakan api. Segala makanan yang dimakan dingin, kebiasaan seperti itu dilakukan setiap tahun pada saat *Qing Ming* yang akhirnya dikenal sebagai upacara *Han Shi Jie* (Makan dingin).

Di Bukit *Bian San* dibangun sebuah kuil untuk menghormati *Jie Zi Tui,* kebiasaan *Han Shi Jie* ini masih dilakukan oleh sebagian rakyat Tiongkok hingga sekarang sebagai penghormatan terhadap menteri yang setia. Di Indonesia upacara *Han Shi Jie* sudah sangat jarang dilaksanakan oleh umat Khonghucu, tetapi awal abad ke-20 Masehi upacara *Shi Jie* masih dilaksanakan oleh orang Tiongkok totok.

Sekalipun demikian, pengaruh *Han Shi Jie* ini masih dapat dirasakan pada waktu upacara *Qing Ming* ketika berkunjung ke makam atau *Thiong Ting* pada umumnya umat Khonghucu mempersembahkan sajian dingin yang telah dimasak pada hari kemarin seperti makanan khas yaitu ketupat atau lepet, mungkin pula kebiasaan membawa makanan dingin ini dikarenakan kebanyakan orang berangkat pagi-pagi sekali ke tanah pemakaman pada saat *Qing Ming*.

Riwayat ini menunjukkan kepada kita bahwa ziarah ke makam pada hari *Qing Ming* sudah mempunyai sejarah yang tua dan mewajibkan umat untuk berbakti terhadap leluhurnya. Pada awal abad ke-20 M, banyak pula buku yang menceritakan mengenai *Qing Ming,* bahkan ada yang menerbitkan dengan istilah, "Pesta *Qing Ming*" Istilah itu sangat keliru jika upacara *Qing Ming* disebut sebagai pesta *Qing Ming,* sebab *Qing Ming* adalah untuk memperingati dan mengenang anggota keluarga yang sudah wafat.

Pernah terjadi salah kaprah, yang dilakukan oleh beberapa keluarga ketika melaksanakan upacara *Qing Ming.* Ditempat pemakaman dengan menyuguhkan hiburan musik gambang kromong atau cokek, ketika ada orang bertanya atas apa yang dilakukan itu, mereka menjawab dengan rasa sok tahu" karena *Qing Ming* Hari tahun baru orang yang telah mati". Semoga kita sebagai umat Khonghucu tidak melakukan hal seperti itu, bahkan wajib bagi kita di dalam melaksanakan Upacara Suci haruslah berlandaskan ajaran Agama.

"Hati-hatilah pada saat orang tua meninggal dunia, jangan lupa memperingati leluhur sekalipun yang telah jauh. Dengan demikian rakyat akan tebal kembali Kebajikannya." (*Lunyu*: 1)

## Lagu Pujian

Bes – 1 Oleh: H.S
4/4

**Jiwaku Sentosa**

1 . 1 3 3 | 5 . 6 5 3 | i . 6 . |
KU YA KIN FIR MAN MU YANG SU CI ,

2 . 2 3 5 | 6 . 6 5 2 | 3 . . . |
JA DI KA RU NI A HI DUP KU .

1 . 1 3 3 | 5 . 6 5 3 | i . 6 . |
O – LEH NYA JI WA – KU SEN – TO – SA,

5 . 5 3 5 | 2 . 3 2 1 | 1 . . . |
ME – NEM – PUH JA – LAN KE – BE – NAR – AN.

i . i 2 . i | 5 . 7 . | i . i 2 . i |
TRI – MA – LAH, YA, HONG THIAN, SE – BAH SUJUD

6 . . . | 3 . 3 2 . i | 6 . 5 . |
KU. KHONG CU TLAH MEM – BIM – BING

3 . 5 2 . 3 | 5 . . . | i . i 2 . i |
HI – DUP KU BE – NAR. SE – MO – GA JA –

5 . 7 . | . 7 i 2 | 3 . . . |
UH – LAH KE – LE – MAH – AN .

4 . 4 . 3 | 2 . i 5 . | 5 7 i 2 |
DI – KAU – LAH SE – LA – LU BE – SER – TA –

i . . . || KU.

# Evaluasi Bab 5

**A. Pilihan ganda**

**Berilah tanda silang (x) di antara pilihan a, b, c, atau d, yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Sifat KeTuhanan yang berarti Tuhan Khalik Pencipta Semesta Alam, Mahakasih, Prima Causa dan Causa Finalis, Mula dan akhir Semuanya disebut ...
   a. *Yuan* c. *Li*
   b. *Heng* d. *Zhen*

2. Sifat KeTuhanan yang berarti Tuhan Mahakuasa, Kokoh, dan Abadi hukum-Nya disebut ...
   a. *Yuan* c. *Li*
   b. *Heng* d. *Zhen*

3. Sifat Tuhan yang berarti Tuhan Mahapemberkah, menjadikan tiap pelaku menuai hasil perbuatannya disebut ...
   a. *Yuan* c. *Li*
   b. *Heng* d. Zhen

4. Sifat Cinta Kasih manusia dalam benih-benih kebajikan disebut …
   a. *Ren* c. *Li*
   b. *Yi* d. *Zhi*

5. Sifat Kesusilaan manusia dalam benih-benih kebajikan disebut …
   a. *Ren* c. *Li*
   b. *Yi* d. *Zhi*

6. Sifat kebenaran manusia dalam benih-benih kebajikan disebut ...
   a. *Ren*  c. *Li*
   b. *Yi*  d. *Zhi*

7. Sifat bijaksana manusia dalam benih-benih kebajikan disebut …
   a. *Ren*  c. *Li*
   b. *Yi*  d. *Zhi*

8. Sifat Satya manusia dalam delapan kebajikan disebut …
   a. *Xiao*  c. *Zhong*
   b. *Lian*  d. *Chi*

9. Sifat bakti manusia dalam delapan kebajikan disebut …
   a. *Xiao*  c. *Zhong*
   b. *Lian*  d. *Chi*

10. Sifat tahu Malu manusia dalam delapan kebajikan disebut …
   a. *Xiao*  c. *Zhong*
   b. *Lian*  d. *Chi*

11. Dupa atau *xiang* mengandung arti …
   a. *Wangi/ harum*  c. *Suci*
   b. *Berkah*  d. *Lurus*

12. Di bawah ini, adalah fungsi membakar dupa, kecuali …
   a. Menenteramkan pikiran  c. Mendatangkan kekayaan
   b. Mengusir hawa jahat  d. Mengukur waktu

13. Dupa yang digunakan untuk sembahyang upacara duka adalah dupa …
   a. Bergagang Merah  c. Bergagang Besar
   b. Bergagang Hijau  d. Tidak bergagang

14. Dupa yang digunakan untuk sembahyang pada umumnya adalah dupa …
   a. Bergagang Merah  c. Bergagang Besar
   b. Bergagang Hijau  d. Tidak bergagang

15. Dupa yang digunakan untuk sembahyang besar adalah dupa bergagang …
    a. Bergagang Merah
    b. Bergagang Hijau
    c. Bergagang Besar
    d. Tidak bergagang

16. Sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan, yang mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia disebut …
    a. Makna meja abu
    b. Fungsi dupa
    c. Fungsi meja abu
    d. Manfaat dupa

17. Meja abu leluhur berbentuk bujur sangkar disebut …
    a. *Zhu Zhuo*
    b. *Zhu Tai*
    c. *Ji Zhuo*
    d. *Zhuo Wei*

18. Meja abu leluhur berbentuk persegi panjang disebut …
    a. *Zhu Zhuo*
    b. *Zhu Tai*
    c. *Ji Zhuo*
    d. *Zhuo Wei*

19. Tempat menancapkan lilin disebut …
    a. *Zhu Zhuo*
    b. *Zhu Tai*
    c. *Ji Zhuo*
    d. *Zhuo Wei*

20. Kain tabir meja abu leluhur disebut …
    a. *Zhu Zhuo*
    b. *Zhu Tai*
    c. *Ji Zhuo*
    d. *Zhuo Wei*

21. Menghormat dengan *Bai* dibagi menjadi … tingkatan
    a. 2 Tingkatan
    b. 4 Tingkatan
    c. 3 Tingkatan
    d. 5 Tingkatan

22. Menghormat dengan *Bai* kepada Tuhan, Nabi, dan para leluhur disebut ….
    a. *Bai*
    b. *Ding* Li
    c. *Jong Chu*
    d. *Gui*

23. Ibu jari kanan pada sikap *Ba De* melambangkan …
    a. Ayah
    b. Nabi
    c. Tuhan
    d. Ibu

24. Ibu jari kiri pada sikap *Ba De* melambangkan …
    a. Ayah
    b. Nabi
    c. Tuhan
    d. Ibu

25. Delapan jari lainnya dalam sikap *Ba De* melambangkan ...
    a. Delapan Kebajikan
    b. Nabi
    c. Tuhan
    d. Ibu

26. Kepala menunduk sampai menyentuh lantai disebut …
    a. *Ding Li*
    b. *Gui*
    c. *Gong Shou*
    d. *Kou Shou*

27. Menghormat dengan *Ju Gong* (membungkukkan badan) di hadapan Tuhan atau altar nabi sebanyak …
    a. 2 Kali
    b. 4 Kali
    c. 3 Kali
    d. 5 Kali

28. Sekali berlutut, empat kali menundukkan kepala. Digunakan untuk bersembahyang kepada altar leluhur atau orang tua sendiri, begitupun ke hadapan altar jenazah (saat upacara kematian), diulangi sampai dua kali berlutut, delapan kali menundukkan kepala, disebut ...
    a. *Yi Gui Bai Kou*
    b. *Yi Gui San Kou*
    c. *Yi Gui Si Kou*
    d. *Yi Gui Er Kou*

29. Sekali berlutut, seratus kali menundukkan kepala. Digunakan hanya dalam sembahyang kepada *Tian* untuk menyatakan pertobatan/ memohon pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan, disebut ...
    a. *Yi Gui Bai Kou*
    b. *Yi Gui San Kou*
    c. *Yi Gui Si Kou*
    d. *Yi Gui Er Kou*

30. Berlutut *(Gui)* dan kedua tangan diletakkan di atas lantai/*Bai Tiam* (seperti akan melakukan *Kou Shou*), tangan lurus, punggung, dan panggul sejajar, dan mata ke arah lantai, tetapi tidak menunduk, disebut ...
    a. *Fu Fu* c. *Gong Shou*
    b. *Gui* d. *Kou Shou*

31. Kitab suci yang pokok dalam agama Khonghucu disebut …
    a. *Si shu* c. *Li Jing*
    b. *Wu Jing* d. *Xiao Jing*
32. Kitab suci yang berisi tentang pembinaan diri, tentang etika dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara dan dunia disebut kitab …
    a. *Daxue* c. *Lunyu*
    b. *Zhongyong* d. *Mengzi*

33. Kitab suci yang berisi tentang keimanan yang berarti tepat sasaran atau tengah sempurna disebut kitab …
    a. *Yi Gui Bai Kou* c. *Yi Gui Si Kou*
    b. *Yi Gui San Kou* d. *Yi Gui Er Kou*

34. Kitab suci yang berisi tentang sabda dan percakapan nabi *Kongzi* dengan murid-muridnya disebut Kitab ...
    a. *Daxue* c. *Lunyu*
    b. *Zhongyong* d. *Mengzi*

35. Kitab suci yang berisi tentang kumpulan percakapan *Mengzi* dalam menegakkan ajaran *Kongzi* disebut kitab …
    a. *Daxue* c. *Lunyu*
    b. *Xiaojiog* d. *Mengzi*

36. Kitab yang berisi tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti disebut kitab …
    a. *Daxue*
    b. *Xiaojing*
    c. *Lunyu*
    d. *Mengzi*

37. Kitab *Daxue* disebut juga kitab …
    a. Kitab Ajaran Besar
    b. Kitab Sabda Suci
    c. Kitab Tengah Sempurna
    d. Kitab Bakti

38. Kitab *Zhongyong* disebut juga kitab …
    a. Kitab Ajaran Besar
    b. Kitab Sabda Suci
    c. Kitab Tengah Sempurna
    d. Kitab Bakti

39. Kitab *Lunyu* disebut juga kitab….
    a. Kitab Ajaran Besar
    b. Kitab Sabda Suci
    c. Kitab Tengah Sempurna
    d. Kitab Bakti

40. Kitab *Xiao Jing* disebut juga kitab …
    a. Kitab Ajaran Besar
    b. Kitab Sabda Suci
    c. Kitab Tengah Sempurna
    d. Kitab Bakti

**B. Uraian**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!**

1. Tuliskan makna dari membakar dupa/*xiang*?
2. Tuliskan macam- macam dupa/*xiang*?
3. Jelaskan cara penancapan dupa/*xiang* berjumlah 9 batang!
4. Jelaskan fungsi meja abu/altar leluhur bagi keluarga Khonghucu!
5. Jelaskan makna meja abu/altar leluhur!

# Bab 6
# Arti dan Makna Junzi

## Peta Konsep

- ***Junzi***
  - Arti dan Makna *Junzi*
    - Arti *Junzi*
    - Makna *Junzi*
  - Prinsip-Prinsip *Junzi*
    - Berubah Menjadi Lebih Baik
    - Menempatkan Kebenaran Ditempat Teratas
    - Menuntut Diri Sendiri
    - Menang Tanpa Menyalahkan
    - Tidak Melakukan
    - Memimpin Diri Sendiri
    - Melakukan Lebih Dahulu
  - Pribadi dan Pemeriksaan Diri
    - Pribadi *Junzi*
    - Pemeriksaan Diri *Junzi*
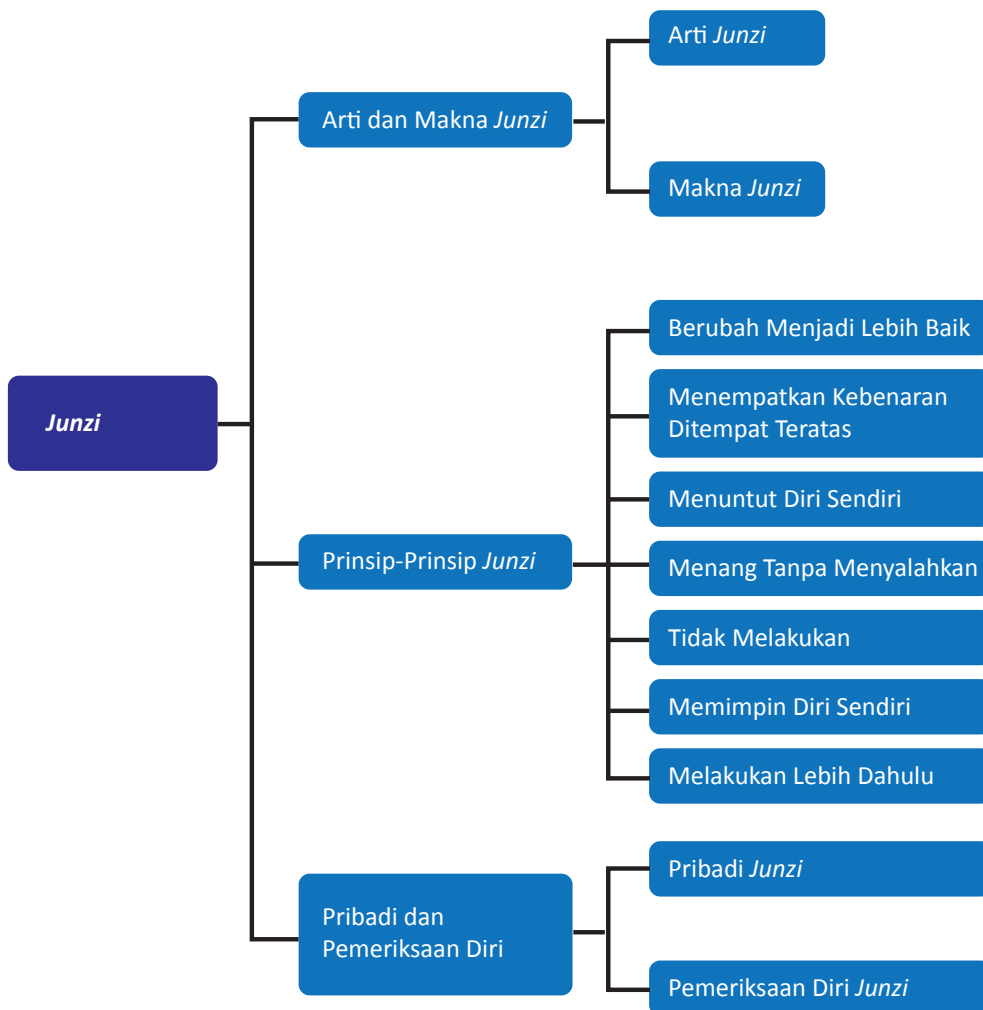
## Fenomena

Dewasa ini sikap dalam kehidupan dan pergaulan telah banyak terjadi perubahan dan lebih ke arah penyimpangan perilaku, banyak para remaja lebih mementingkan kepentingan pribadi yang bersifat individu dan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain atau lingkungannya. Sikap mementingkan diri sendiri, ingin menang sendiri, sikap arogan dan tidak mengindahkan norma dan aturan kesusilaan yang ada, sehingga terkesan bebas dan tak terkendali.

Maka sikap sebagai seorang remaja yang susilawan/Junzi sangat penting dalam pergaulan kita. Sungguh senang kalau orang tua kita dengan penuh bangga mengatakan, bahwa kita sudah mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, perilaku dan sopan santun makin terjaga dalam bicara, dan mampu mengekspresikan perasaan jauh lebih matang dan dewasa.

Para remaja harus mulai memahami mana yang benar dan mana yang salah. Bersikap santun kepada yang lebih tua juga berakar dari benih kebajikan atau watak sejati, itulah yang bersemayam dalam nurani tiap remaja. Masalahnya, maukah kita mengembangkannya atau acuh terhadapnya. Dalam merenungkan perubahan yang terjadi setelah memasuki usia remaja di atas, terungkap betapa di dalam kehidupan bermasyarakat, kita wajib mengembangkan akal budi dan hati nurani kita.
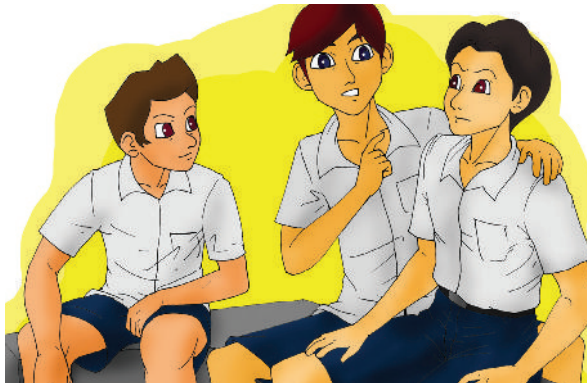
**Gambar 6.1** Masa remaja mulai harus tahu mana yang baik
Sumber: Dokumen Kemdikbud

## A. Arti dan Makna *Junzi*

### 1. Arti *Junzi*

*Junzi* secara harfiah diartikan : *Jun* (君) berarti raja dan *Zi* (子) berarti putra/anak, maka *Junzi* berarti "Anak/Putra Raja". Kata *'Junzi'* telah digunakan jauh sebelum Nabi *Kongzi* hidup untuk menunjukkan keluarga bangsawan. Hal ini menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan sosial, namun Nabi *Kongzi* menekankan bahwa kata *Junzi* tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putra raja. *Junzi* menurut Nabi *Kongzi* adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang. Selanjutnya, kata *Junzi* berarti seseorang yang telah mencapai tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain *Junzi* dapat diartikan sebagai seorang Susilawan atau Paripurna.

Kebalikan dari seorang *Junzi* yaitu *Xiao Ren* (rendah budi atau orang yang picik/berpandangan sempit). Nabi *Kongzi* mengharapkan para muridnya untuk menjadi seorang *Junzi*. Dalam Kitab *Lunyu,* beliau menggunakan serangkaian perumpamaan yang berbeda tentang sifat masing-masing untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar menjadi seorang yang terbina dirinya, bukan hidup sebagai orang yang picik.

Menjadi seorang *Junzi* seyogyanya menjadi cita-cita setiap orang. Jadi cita-cita dalam hidup bukanlah hanya mempersoalkan pencapaian secara materi atau pencapaian secara keduniawian, tetapi kualitas moral adalah yang utama.

Ketika *Wang Yang Ming* ditanya hal yang sama, ia menjawab bahwa keinginan atau cita-cita sebagai manusia adalah menjadi seorang yang bijaksana. Mungkin sebagian orang berpikir bahwa manusia tidak dapat berhasil dalam karir jika ia mengarahkan kekuatannya ke arah moral yang baik. Ini tidaklah benar. Agama tidak melarang orang yang bersungguh-sungguh di dalam karir dan cita-citanya. Agama

Khonghucu justru mendorong orang untuk menjadi berhasil dalam karirnya, tetapi tidak hanya berhenti sampai disitu, melainkan juga harus membina diri kita.

Untuk menjadi seorang yang bijaksana adalah tujuan tertinggi dalam pembinaan moral. Itulah sebabnya mengapa agama Khonghucu menekankan komitmen menyeluruh terhadap tujuan ini dan tidak pernah berhenti dalam proses belajar.

Sebagian dari kita merasa bahwa tidak mungkin menjadi seorang yang bijaksana, karena menjadi seorang yang bijaksana adalah cita-cita yang terlalu tinggi. Nabi *Kongzi* sendiri tidak mengakui bahwa beliau adalah seorang bijaksana. Beliau bersabda, “Untuk menjadi seorang nabi atau seorang yang berperi cinta kasih, bagaimana Aku berani mengatakan? Tetapi dalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagi-Ku.” (*Lunyu* VII: 34) Selain itu, beliau juga bersabda, “Biar Aku tidak dapat menjumpai seorang nabi, asal dapat menjumpai seorang *Junzi,* cukuplah bagi-Ku. Biar Aku tidak menjumpai seorang yang sempurna kebaikannya, asal dapat menjumpai berkemauan tetap, cukuplah bagi Ku. Orang yang sesungguhnya tidak mempunyai, tetapi berlagak mempunyai; sebenarnya kosong, tetapi berlagak penuh; dan sesungguhnya kekurangan, tetapi berlagak mewah; niscaya sukar mempunyai kemauan yang tetap.” *(Lunyu* VII: 26).Tetapi ia menjadikan cita-cita untuk menjadi seorang bijaksana sebagai sebuah inspirasi dan contoh bagi pembinaan diri. Namun beliau mengatakan bahwa kita dapat dan harus bekerja ke arah yang lebih dapat dicapai pada akhirnya, itulah menjadi seorang *Junzi* atau seorang yang terbina moralnya.

**Aktivitas Mandiri**

- ✔ Tuliskan perilaku seorang *Junzi* yang kalian lihat dan dengar dalam kehidupan kamu sehari- hari

## B. Prinsip Utama *Junzi*

### 1. Berubah Menjadi Lebih Baik (Berkembang)

Prinsip utama seorang *Junzi* adalah 'selalu berubah menjadi lebih baik atau berkembang'. Nabi *Kongzi* bersabda, "Majunya (bergerak) seorang *Junzi* menuju ke atas (berkembang), dan seorang *Xiao Ren* (Rendah Budi) menuju ke bawah." *(Lunyu* XIV: 23)

**Gambar 6.2** Seorang Junzi senantiasa semangat menuju keatas (ke arah yang lebih baik)
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Seperti kita ketahui bersama bahwa di dunia ini tidak ada yang tetap, selalu berubah. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan (tidak ada yang tetap). Bila perubahan adalah sebuah keniscayaan, pertanyaannya adalah: "Kemana arah perubahan itu?" Berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk itulah masalahnya! Arah perubahan inilah yang secara signifikan membedakan antara seorang *Junzi* dan seorang *Xiao ren. Junzi* selalu berubah menjadi lebih baik, ini adalah prinsip dasar dan hakikat seorang *Junzi* (maju/bergeraknya seorang *Junzi* menuju ke atas). Seorang rendah budi berubah menjadi lebih buruk (maju/bergeraknya seorang *Xiao ren* menuju ke bawah).

**Gambar 6.3** Seorang Junzi senantiasa semangat menuju ke atas (kearah yang lebih baik)
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Tidak peduli dimana level kita sekarang. Tidak ada titik nol sebagai titik awal (standar ukur). Di manapun kita sekarang, prinsipnya adalah: *kita harus menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik),* atau dengan kata lain *'berkembang',* demikianlah *Junzi.* Serupa dengan hal itu, maka ketika kita berubah/bergerak ke arah yang lebih buruk, demikianlah *Xiao ren*. Jadi bukan level/kelas sebagai ukurannya, tetapi arah perubahannya yang akan menentukan seseorang itu *Junzi* atau *Xiao ren.*

Kenyataannya, seringkali orang membandingkan hal yang sebenarnya tidak sebanding. Mengharapkan orang lain atau mungkin dirinya sendiri menjadi seperti orang lain. Sering kali kita berharap seseorang mencapai kemampuan atau dapat melakukan seperti yang dapat dilakukan orang lain yang jelas-jelas berbeda keadaan dan kemampuannya. Kita lupa untuk melihat dan menghargai perubahan baik yang telah ia lakukan dengan kapasitas/kemampuan yang ia miliki. Jangan sembarangan membandingkan, karena mungkin yang dijadikan pembandingnya adalah sesuatu yang tidak sebanding. Orang berjuang bukan untuk melawan kemampuan yang dimiliki orang lain, atau apapun di luar dirinya, tetapi setiap orang berjuang untuk menang atas dirinya sendiri, berjuang optimal dengan kapasitas/kemampuan yang ia miliki. Jadi prinsipnya, berubah menjadi lebih baik .

Ini jelas bukan sebuah persoalan mudah. Kemampuan untuk bertahan pada satu keadaan/kondisi sudah memerlukan usaha dan konsentrasi yang tinggi, apalagi untuk berubah menjadi lebih baik atau berkembang.

## 2. Menempatkan Kebenaran di Tempat Teratas

Nabi bersabda, "Seorang *Junzi* hanya mengerti akan kebenaran, sebaliknya *Xiao Ren* hanya mengerti akan keuntungan." (*Lunyu* IV: 16)

Nabi bersabda, "Seorang *Junzi* memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, kesusilaan sebagai pedoman perbuatannya, mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan Laku dapat dipercaya. Demikianlah *Junzi.*" (*Lunyu* XV: 18)

Seorang *Junzi* mencari kebenaran. Oleh karena itu, moralnya terus meningkat dari hari ke hari. Berbeda dengan *Xiao Ren,* hanya mencari kepuasan bagi dirinya. Oleh karena itu, sikap moralnya menurun dari hari ke hari.

### 3. Prinsip Memimpin Diri Sendiri

Kemampuan untuk memimpin diri sendiri berarti kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan, atau orang–orang di sekitarnya. Banyak orang menjadi sesuatu pribadi karena terpengaruh oleh lingkungan. Seperti, "Mengapa kamu jadi penjudi/suka berjudi?" "Soalnya saya dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan perjudian, maka jadilah saya seorang pejudi!" Banyak orang menjadi didikte oleh suara mayoritas. Tetapi orang yang dapat memimpin dirinya (proaktif) tidak didikte oleh suara-suara mayoritas.

Ini serupa dengan cara bergaul yang diajarkan Nabi *Kongzi.* Murid *Zi Xia* bertanya kepada *Zi Zhang* tentang cara bergaul. *Zi Zhang* berkata, "Apa yang dikatakan *Zi Xia* kepadamu?" Jawabnya: "Bergaul lah dengan orang yang patut diajak bergaul, dan jangan bergaul dengan orang yang tidak patut diajak bergaul!"

*Zi Zhang* berkata, "Yang kudengar tidak demikian, seorang *kuncu/ Junzi* memuliakan para bijaksana dan bergaul dengan siapa pun; ia memuji orang yang pandai dan menaruh belas kasihan kepada orang yang bodoh. Kalau orang benar-benar bijaksana, mengapa tidak mau bergaul dengan siapa pun? Kalau tidak bijaksana, orang lain yang akan menolak kita. Bagaimana kita berani menolak orang lain?"

Nabi *Kongzi* tidak mempersoalkan perbedaan pandangan antara dua orang muridnya itu. Masing-masing pendapat memiliki alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Perbedaan keduanya hanya dalam hal cara/sudut pandang dan pendekatannya. *Zi Xia* melihat dengan sudut pandang manusia dengan kapasitas rata-rata (kapasitas manusia secara umum) yang cenderung mudah dipengaruhi/terpengaruh oleh sesuatu yang mayoritas atau sesuatu yang lebih dominan. Pertama, manusia dengan kapasitas rata-rata akan terbawa arus/mudah terpengaruh, ia menjadi penjudi jika ia bergaul di lingkungan penjudi dalam waktu yang lama. Ia akan menjadi tidak baik bila hidup dalam lingkungan yang tidak baik. Kedua, ia sulit menyesuaikan diri dengan sesuatu yang lain dari sesuatu yang telah ada/melekat dalam dirinya, seperti orang miskin sulit menyesuaikan diri bergaul dengan orang kaya dan sebaliknya, atau seorang penganut agama X sulit menyesuaikan diri dengan penganut agama Y dan sebaliknya.

Suatu kali *Kongzi* mendukung pendapat ini dengan mengatakan: "…Janganlah bergaul dengan orang yang tidak seperti dirimu!"

Filsuf *Mo Zi* (468-376 SM), mengatakan: "Warna sutra apapun yang

dicelupkan ke dalam warna biru akan menjadi biru. Bila dicelupkan ke dalam warna kuning akan menjadi kuning. Setelah diberi pewarna beberapa kali, warna asli dari sutra itu menjadi tidak dapat dikenali lagi. Hal ini berlaku bukan saja pada sutra, tetapi juga pada manusia."

Sementara *Zi Zhang* dengan pendekatannya yang lain. Bila orang benar-benar bijaksana tentu tidak akan terpengaruh oleh kondisi yang berbeda dengan apa yang telah ada/melekat pada dirinya (melihat dari sudut pandang orang dengan kapasitas di atas rata-rata/bijaksana). Suatu ketika Nabi *Kongzi* juga mendukung pendapat *Zi Zhang* dengan mengatakan: "Seorang muda di rumah bersikap bakti, di luar bersikap rendah hati, hati-hati dalam perkataan dan perbuatan sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat (semua orang), dan berhubungan erat dengan orang-orang yang berperi cinta kasih… "Bagaimana pendapat *Kongzi* tentang hal ini?

"Jangan jadi seperti batu yang tidak berubah meski dimasukkan ke dalam air panas, jangan seperti telor yang menjadi keras karena air panas, jangan pula menjadi seperti wortel yang lembek karena air yang panas. Jadilah gula batu yang larut dan melebur dalam air yang panas, tetapi perhatikanlah siapa sebenarnya yang terpengaruh? Melebur dan larut tapi airnya menjadi manis…?

**Gambar 6.4** Jadilah pribadi seperti gula
Sumber: Dokumen Kemdikbud

**Aktivitas Mandiri**

Ceritakan pengamatanmu tentang perilaku manusia sekarang dalam kehidupan!

## C. Pribadi *Junzi*

### 1. Yang Diperhatikan Seorang *Junzi*

Nabi bersabda, "Ada tiga hal yang sangat diperhatikan oleh seorang *Junzi*. Pada waktu muda di kala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara; setelah cukup dewasa di kala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan; dan setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap ketamakan." (*Lunyu* XVI: 7)

### 2. Yang Dipikirkan Seorang *Junzi*

Nabi bersabda, "Ada sembilan hal yang dipikirkan seorang *Junzi*. yaitu tentang melihat sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar terang, tentang mendengar sesuatu selalu dipikirkan sudahkah benar-benar jelas; tentang wajahnya selalu dipikirkan sudahkah ramah tamah; tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah penuh hormat; tentang kata-katanya selalu dipikirkan sudahkah penuh satya; tentang pekerjaannya selalu dipikirkan sudahkah dilakukan dengan sungguh-sungguh; di dalam menjumpai keragu-raguan selalu dipikirkan sudahkah dapat bertanya baik-baik; di dalam marah selalu dipikirkan benar-benar kesukaran yang diakibatkannya; dan di dalam melihat keuntungan selalu dipikirkan sudahkah sesuai dengan kebenaran." (*Lunyu* XVI:10)

### 3. Tiga Hal yang Dimuliakan Seorang *Junzi*

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, memuliakan Firman *Tian* Yang Maha Esa, memuliakan orang-orang besar, dan memuliakan sabda para nabi."

Seorang rendah budi tidak mengenal dan tidak memuliakan firman *Tian,* meremehkan orang-orang besar dan mempermainkan sabda para nabi." (*Lunyu* XVI: 8)

*Zi lu* bertanya, "Seorang Kuncu itu menjunjung keberaniankah?" Nabi bersabda, "Seorang Kuncu menempatkan kebenaran di tempat teratas. Seorang yang berkedudukan tinggi jika hanya mengutamakan keberanian dan tanpa kebenaran niscaya akan menimbulkan kekacauan. Seorang rakyat jelata jika hanya mengutamakan keberanian tanpa kebenaran, niscaya akan menjadi perampok." (*Lunyu* XVII: 23)

## 4. Yang Dibenci Seorang *Junzi*

*Zi-gong* bertanya, "Adakah yang dibenci oleh seorang *Junzi*?" Nabi bersabda, "Ada, ia benci akan perbuatan menunjuk-nunjukkan keburukan orang lain, benci akan perbuatan sebagai orang bawahan memfitnah atasannya, benci akan perbuatan berani tanpa kesusilaan, dan benci akan perbuatan gegabah tanpa memikirkan akibatnya. Adakah perbuatan yang kau benci *Su*?"

"Murid benci perbuatan meremehkan hasil yang dicapai orang lain dan menganggap diri sendiri pandai, benci akan perbuatan tidak senonoh dan menganggap diri sendiri berani, dan benci akan perbuatan membuka rahasia orang lain dan menganggap diri sendiri jujur." (*Lunyu* XVII: 24)

## 5. Yang Diutamakan Seorang *Junzi*

Nabi bersabda, "Seorang *Junzi* mengutamakan hal-hal yang penting, bukan hal-hal yang remeh." (*Lunyu* XV: 37)

*Zi gong* bertanya tentang seorang *Junzi,* Nabi menjawab, "Seorang *Junzi* mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang rendah budi mengutamakan kepentingan kelompok, bukan kepentingan umum." (*Lunyu* II: 14)

*Zi xia* berkata, "Hal-hal kecil mungkin ada pula faedahnya yang patut dilihat, tetapi hal itu tidak dapat untuk mencapai yang jauh; maka seorang *Junzi* tidak mau mengutamakannya." (*Lunyu* XIX: 4)

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* makan tidak mengutamakan kenyangnya, bertempat tinggal tidak mengutamakan enaknya; ia tangkas di dalam tugas dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan seorang yang hidup di dalam jalan suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar." (*Lunyu* I: 14)

## 6. Memuliakan Kebajikan

"Maka seorang *Junzi* memuliakan kebajikan watak sejatinya dan menjalankan sifat suka belajar dan bertanya. Luas dan besarlah pengetahuannya sehingga dapat memahami apa yang lembut dan rahasia; dengan ketinggian dan kegemilangannya ia menjalankan laku tengah sempurna; dengan mempelajari yang kuno ia dapat memahami yang baru; dengan ketulusan hati yang tebal ia menjunjung kesusilaan." *(Zhongyong* XXVI: 7)

**7. Sikap Hormat dan Dapat Dipercaya**

"Didalam Kitab Sanjak tertulis, 'periksalah rumahmu, jagalah jangan ada yang memalukan sekali pun di sudut-sudut rumah'. Maka seorang *Junzi* pada saat tidak berbuat sesuatu, tetap bersikap hormat dan pada saat tidak berbicara, tetap memegang sikap dapat dipercaya." (*Zhongyong*. XVIII: 2)

Di dalam kitab Sanjak tertulis: "Di dalam bersujud hendaklah tulus tanpa bercakap, sepanjang saat tidak lalai."

"Maka seorang *Junzi* itu dengan tanpa menjanjikan hadiah dapat membawa rakyat hidup baik, tanpa marah dapat menjadikan rakyat menaruh hormat melebihi ancaman hukuman dengan golok dan kapak." (*Zhongyong* XXXII: 4)

Nabi *Kongzi* bersabda:

1. "Seorang Junzi bila tidak menghargai dirinya niscaya tidak berwibawa; belajar pun tidak akan teguh.
2. Utamakan sikap satya dan dapat dipercaya.
3. Janganlah berkawan dengan orang yang tidak seperti dirimu.
4. Bila bersalah janganlah takut memperbaiki." (Lunyu 1: 8)

**8. Tidak Mau Berebut**

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* tidak mau berebut. Kalau berebut, itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka saling mengalah dan memberi hormat dengan cara *Yi,* lalu naik ke panggung dan berlomba; kemudian turun dan yang kalah minum anggur. Meskipun berebut tetap seorang *Junzi."* (*Lunyu* III: 7), Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* mau berlomba, tetapi tidak mau berebut. Mau berkumpul, tetapi tidak mau berkomplot." (*Lunyu* XV: 22)

**9. Mudah Dilayani**

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* mudah dilayani tetapi sukar disenangkan. Bila akan disenangkan dengan hal yang tidak di dalam jalan suci, ia tidak dapat senang tetapi di dalam menyuruh ia selalu menyesuaikan dengan kecakapan orang."

Seorang rendah budi sukar dilayani tetapi mudah disenangkan. Meski disenangkan dengan hal yang tidak di dalam jalan suci, ia senang juga; tetapi di dalam menyuruh, ia menuntut orang dapat menyiapkan segalanya." (*Lunyu* XIII: 25 ayat 1&2)

**10. Satunya Kata dengan Perbuatan**

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi* malu bila kata-katanya melampaui perbuatannya." (*Lunyu* XIV: 27)

Nabi *Kongzi* bersabda, "Ada tiga hal di dalam jalan suci seorang *Junzi* yang belum dapat kucapai. Penuh cinta kasih sehingga tidak merasa susah payah, bijaksana sehingga tidak dilamun bimbang, dan berani sehingga tidak dirundung kecemasan."

*Zi gong* berkata, "Inilah jalan suci yang telah nabi jalani sendiri." (*Lunyu* XIV: 28)

**11. Senantiasa Membina Diri**

*Zi lu* bertanya tentang seorang *Junzi*. Nabi menjawab, "Ia membina dirinya dengan penuh hormat."

Setelah dapat berbuat demikian lalu bagaimana?"

"Ia membina diri untuk membuat sentosa pada orang lain."

Setelah dapat berbuat demikian lalu bagaimana?"

"Ia membina diri untuk memberi sentosa kepada segenap rakyat. Membina diri untuk memberi sentosa kepada seluruh rakyat, meskipun *Giau* dan *Sun* masih khawatir belum dapat melaksanakan dengan sempurna." (*Lunyu* XIV: 42)

**12. Tahan Menderita**

Nabi bersabda, "Seorang *Junzi* tahan dalam penderitaan, seorang rendah budi berbuat yang tidak karuan bila menderita." (*Lunyu* XV: 2/2)

## 13. Kedudukan Seorang Junzi

Nabi bersabda, "Kalau tiada atas hal yang berhubungan dengan kedudukanmu, janganlah ikut campur tangan."

*Zhengzi* berkata, "Seorang *Junzi* di dalam pikirannya tidak melantur-lantur ke luar dari kedudukannya." (*Lunyu* XIV: 26)
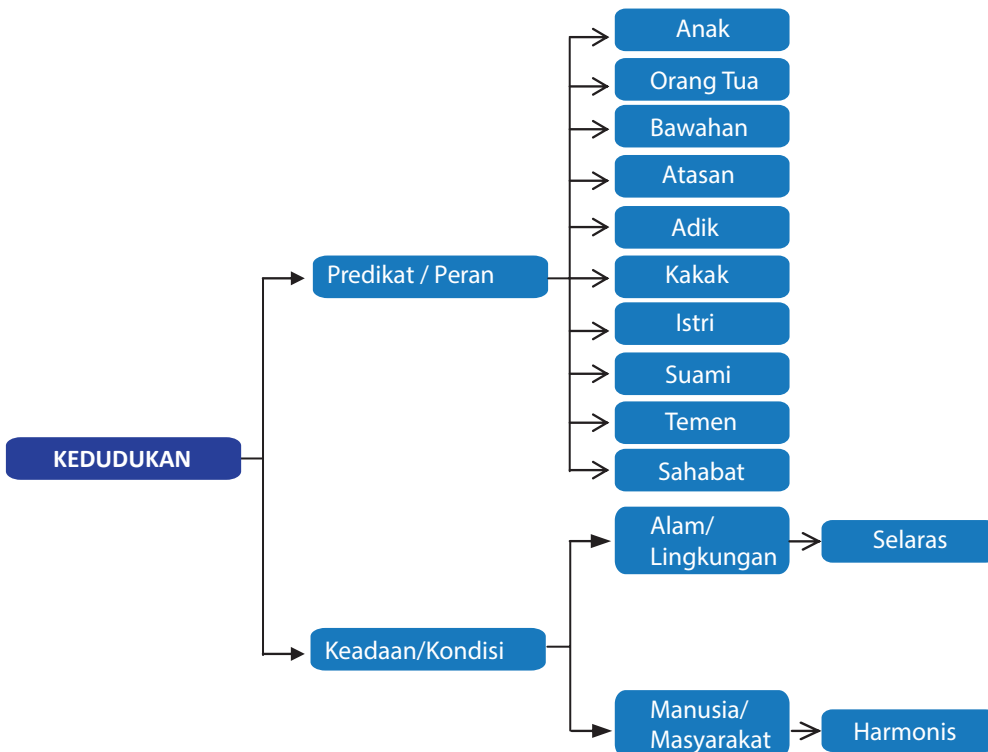
## D. Pemeriksaan Diri

### 1. Sebagai manusia adakah aku berlaku tidak satya

Sebagai insan yang memiliki agama, sudah menjadi kewajiban untuk senantiasa membina diri setiap hari. Membina diri meliputi: pemeriksaan diri, memperbaiki diri, dan akhirnya selalu mawas diri. Cara-cara tersebut merupakan langkah sukses bagi seseorang di dalam kehidupannya sehingga mencapai tujuan hidup yang dicita-citakannya.

Dalam ajaran agama Khonghucu, manusia harus senantiasa memeriksa diri setiap saat, hal ini sangat penting di dalam kehidupan yang saat ini sedang dijalankan. Di dalam Kitab *Lunyu* Bab I: 4 tertulis "Setiap hari Aku memeriksa diri dalam tiga hal, yaitu Sebagai manusia, adakah aku sampai berlaku tidak satya? Bergaul dengan kawan dan sahabat, adakah aku sampai berlaku tidak dapat dipercaya? Dan adakah Ajaran Guru (Nabi *Kongzi),* sampai tidak Kulatih?"

Merupakan sebuah perenungan, sudah sebesar apakah seseorang memiliki kesatyaan? Kesatyaan tersebut mencakup beberapa aspek, di antaranya:

a. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan melaksanakan Firman-Nya setiap saat dan berusaha untuk menjauhkan segala hal-hal yang dilarang (berupa ketakwaan).
b. Kepada Nabi *Kongzi*, dengan menjalankan kesuriteladanan di dalam kehidupan.
c. Kepada orang tua, dengan sepenuh hati melaksanakan laku bakti dengan benar.
d. Kepada guru, dengan adanya rasa hormat dan patuh pada bimbingannya.
e. Kepada lingkungan, menjaga dan mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya, tanpa mengeksploitasi secara berlebihan.

2. **Bergaul adakah aku tidak dapat dipercaya**

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat hidup sendiri, sehingga memerlukan orang lain dalam berinteraksi dalam hidup bermasyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, bergaul sangat penting. Kawan dan sahabat yang menjadi bagian dari hidup bermasyarakat tersebut perlu dijaga, sehingga tetap dalam batas-batas yang harmonis.

Memegang rasa saling dapat dipercaya merupakan kunci penting di dalam kehidupan. Apabila sekali saja seseorang melanggar sifat dapat dipercaya, maka orang lainpun (kawan dan sahabat), tidak akan mempercayai kita lagi.

3. **Adakah ajaran Nabi Kongzi yang tidak kulatih**

Nabi *Kongzi* melalui Firman Tuhan Yang Esa telah memberikan tuntunan kehidupan bagi kehidupan manusia, terutama yang telah disabdakan di dalam Kitab *Sishu, Wujing* dan *Xiao Jing*. Maka memahami, mengerti, dan melaksanakan bimbingan-Nya akan dapat menuntun seseorang di dalam kelurusan, Jalan Suci yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

**Aktivitas Bersama**

Siswa membuka Kitab Suci Sishu untuk mencari ayat tentang Jalan Suci *(Dao)* yang di jalankan seorang *Junzi*

**Aktivitas Mandiri**

Lakukanlah pengamatan sikap dan perilaku manusia saat ini, yang sesuai dengan perilaku dan prinsip-prinsip seorang Junzi maupun yang bertentangan dengan perilaku dan prinsip-prinsip seorang *Junzi.*

# Rangkuman

- *Junzi* secara harfiah diartikan : *Jun* berarti raja dan *Zi* berarti putra/anak, maka *Junzi* berarti "Anak/Putra Raja", Kata *Junzi* telah digunakan jauh sebelum Nabi *Kongzi* hidup untuk menujukkan keluarga bangsawan. Hal itu adalah menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan sosial, namun Nabi *Kongzi* menekankan bahwa kata *Junzi* tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putra raja. *Junzi* menurut Nabi *Kongzi* adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang. Selanjutnya, kata *Junzi* berarti seseorang yang telah mencapai tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain *Junzi* dapat diartikan sebagai seorang Susilawan atau Paripurna.

- Kebalikan/lawan dari seorang *Junzi* yaitu *Xiao Ren* (orang yang picik/berpandangan sempit). Nabi Kongzi mengharapkan para muridnya untuk menjadi seorang *Junzi*. Dalam Kitab *Lunyu,* Beliau menggunakan serangkaian perumpamaan yang berbeda tentang sifat masing-masing untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar menjadi seorang yang terbina dirinya, bukan hidup sebagai orang yang picik.

- Ketika *Wang Yang Ming* ditanya dengan pertanyaan yang sama, ia menjawab bahwa keinginan atau cita-cita sebagai manusia adalah menjadi seorang yang bijaksana. Mungkin sebagian orang berpikir bahwa manusia tidak dapat berhasil dalam karir jika ia mengarahkan kekuatannya ke arah moral yang baik. Ini tidaklah benar. Agama tidak melarang orang yang bersungguh-sungguh di dalam karir dan cita-citanya. Agama Khonghucu justru mendorong orang untuk menjadi berhasil dalam karirnya, tetapi tidak hanya berhenti sampai disitu, melainkan juga harus membina diri kita.

  Untuk mencapai seorang Bijaksana adalah tujuan tertinggi dalam pembinaan moral. Itulah sebabnya mengapa agama Khonghucu menekankan komitmen menyeluruh terhadap tujuan ini dan tidak pernah berhenti dalam proses belajar.

# Daftar Istilah

| | |
|---|---|
| *Junzi* | : Manusia berbudi luhur dan secara arti kata artinya anak raja |
| *XiaoRen* | : Manusia rendah budi kebalikan dari *Junzi* |
| *Mo-Zi* | : Seorang *Filsuf* yang hidup di *Zhongguo* zaman itu. |
| *Zi Zhang* | : Salah satu murid Nabi *Kongzi* |
| *Lunyu* | : Kitab suci agama *khonghucu* yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan Nabi *Kongzi* dengan murid- muridnya. |
| *Zi Lu* | : Salah satu murid Nabi *Kongzi* yang paling berani |
| *Zi-Gong* | : Salah satu murid Nabi *Kongzi* yang paling pandai berdiplomasi dan paling kaya |
| *Zi-Xia* | : Salah satu Murid Nabi *Kongzi* |
| *Zhongyong* | : Kitab suci agama *Khonghucu* yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan |
| *Zhengzi* | : Salah satu murid Nabi *Kongzi* |

## Hikmah Cerita

### Bubur Encer Tertumpah
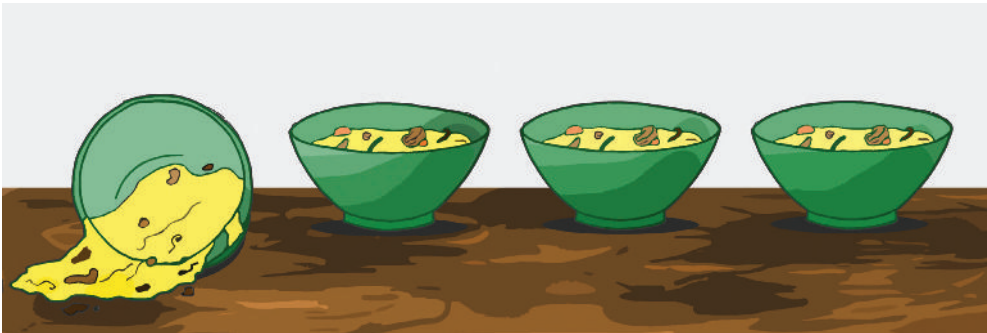
Dalam pengembaraannya yang panjang, tak jarang *Zhisheng Kongzi* dan murid-muridnya terlantar dan kesulitan makanan. Apalagi di masa itu sering terjadi paceklik dan musim kering berkepanjangan. Pernah suatu ketika mereka tiba di sebuah perkampungan yang sepi, jarang penghuninya. Seluruh anggota rombongan sudah sangat kelaparan. Hampir dua hari mereka belum mendapatkan makanan sedikit pun.

Beruntung ada seorang petani yang berbaik hati menolong mereka. Meski musim paceklik dan stok berasnya tinggal sedikit, si petani masih mau menolong memberikan segantang beras *Kongzi* pun mengucapkan terima kasih dan kemudian menyuruh *Yan Yuan* untuk membuat bubur encer, agar beras yang cuma semangkuk itu bisa dinikmati seluruh anggota rombongan yang berjumlah cukup banyak.

Segera *Yan Yuan* dan saudara seperguruannya berbagi tugas. *Yan Yuan* menyiapkan alat masak, saudaranya yang lain sibuk mencari kayu bakar. Setelah kayu bakar cukup tersedia, mulailah *YanYuan* memasak di dapur, yang berada di bagian belakang rumah Sang Petani. Sambil menunggu buburnya masak, *Kongzi* mengajar murid-murid yang lain di halaman depan rumah. Sementara *Yan Yuan* sendirian di dapur. Memasak dan menyiapkan makanan untuk semuanya.

Bubur encer itu pun mulai matang. Saking encernya, cukup banyak yang meluber dan tertumpah. *Yan Yuan* pun lalu mengambil inisiatif. Tumpahan bubur itu lalu dikumpulkan di mangkuk dan

dimakannya. Ia merasa sayang, karena jumlah buburnya meski sudah dibuat seencer mungkin, tetap tidak sebanding dengan jumlah saudara seperguruannya. Daripada ada bubur yang mubazir terbuang percuma, ia rela mengalah mengambil jatah bubur yang tertumpah dan sedikit kotor.

Saat *Yan Yuan* sedang memakan buburnya, *Kongzi* yang sengaja masuk ke belakang untuk mengecek tugas muridnya, kebetulan melihat *Yan Yuan* saat sedang memakan bubur. Betapa kecewanya Sang Guru, murid yang paling pintar, paling dikasihi, yang dianggap paling tahu tata karma, tata susila, telah berani makan bubur tanpa izin dan bahkan berani mendahului guru dan saudara-saudaranya.

*Yan Yuan* terdiam ketika Sang Guru Besar memarahinya. Rasa hormatnya yang amat tinggi membuatnya tak berani membantah. Namun *Kongzi* dapat membaca wajah *Yan Yuan*. Pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan murid kesayangannya itu. Dalam hatinya ia pun ragu *YanYuan* berani melakukan tindakan tak terpuji. Dengan lembut ia berkata, *"Yan Yuan,* adakah sesuatu yang ingin kamu sampaikan? Bicaralah yang jujur, terus terang dan apa adanya."

Setelah memberi hormat kepada Sang Guru, *Yan Yuan* menerangkan keadaan yang sebenarnya. *Kongzi* pun menyesalinya. Dengan jiwa besar, Sang Guru Agung itu meminta maaf kepada muridnya. *Kongzi* telah salah sangka menilai murid terbaiknya itu. Meski telah melihat dengan mata kepala sendiri. Menyaksikan sendiri secara langsung, namun yang dilihatnya hanyalah sepotong peristiwa. Hanya sebagian kecil dari sebuah rangkaian peristiwa yang utuh.

Sang Bijak pun tersadar dan berujar, "Mendengar sesuatu dari orang lain, jauh dari cukup. Mendengar sendiri, masih juga belum cukup. Melihat dengan mata kepala sendiri pun, jika hanya sebagian, belumlah cukup. Bahkan terkadang dapat sangat berbahaya. Maka seorang *Junzi s*elalu meneliti hakikat perkara," kata *Kongzi* setelah menyadari kekeliruannya.

"Guru, seorang yang sangat bijaksana seperti *Zhisheng Kongzi* pun ternyata masih dapat keliru. Mengapa hal itu dapat terjadi," tanya sang putra mahkota pada gurunya. "Seorang nabi, seorang besar, seorang bijaksana, tidaklah serta merta terlahir sempurna. Ada sebuah proses yang harus dilalui. Namun di sinilah letak perbedaannya. Perjalanan seorang *Junzi* dari bawah ke atas. Sementara *Xiao Ren* (orang yang rendah budi) dari atas ke bawah," jawab gurunya.

“Mengetahui diri bersalah dan kemudian mau dan berani mengoreksi diri, itu belum merupakan kesalahan. Bersalah tetapi tidak mau mengoreksi diri dan tidak mau belajar, itulah kesalahan yang sesungguhnya. Ingatlah baik-baik hal itu muridku. Contohlah *Sheng Ren* Kongzi. Meskipun keagungannya terkenal beribu-ribu mil jauhnya. Namanya harum beribu-ribu tahun lamanya, namun beliau tetap rendah hati, berjiwa kesatria dan berani mengakui diri kalau keliru, sekaligus berani memohon maaf secara terbuka. Itulah sikap dari orang yang sungguh-sungguh besar dan sempurna”, nasihat Sang Guru Bijak kepada muridnya Sang Putra Mahkota.

“Muridku, suatu saat engkau akan menjadi pemimpin, menjadi raja yang dihormati orang banyak. Jadilah engkau raja yang besar. Besar dalam artian yang sesungguhnya. Bukan sekadar berprestasi dan mampu membawa bangsa menuju keagungan belaka, tapi besar juga sebagai pribadi. Terus belajar, melakukan intorspeksi diri setiap hari. Berani secara terbuka mengakui kekurangan dan berani pula untuk meminta maaf terhadap rakyat kecil sekalian.”

“Muridku tirulah *Kongzi*. Besar bukan karena kebijaksanaannya belaka, tapi besar pula karena kerendahan hati dan keberaniannya meminta maaf,” nasihat penutup Sang Guru kepada murid terkasihnya.

# Lagu Pujian

G = 1 Oleh : H.S.
¾

## Sepenuh Hidup

5 . 1 3 | 5 . 4 3 | 3 . 2 1 | 5 . . |
SABDA SUCI SLALU KU – INGAT – LAH

3 . 5 6 | 2 . 1 7 | 7 . 6 5 | 3 . . |
SINAR TE – RANG BA GI U – MAT SE – MUA

5 . 1 3 | 5 . 4 3 | 3 . 2 1 | 5 . . |
SABDA SUCI SLALU KU – DENGAR – LAH

3 . 5 6 | 2 . 1 7 | 7 . 6 7 | 1 . . | . .
DA – LAM SI – BUK , SEDIH DAN SENANGPUN.

REFT

3 | 5 . 4 3 | 3 . 2 1 | 3 . . | . .
HIDUP – LAH SE – PE – NUH HIDUP.

5 | 6 . 4 4 | 3 . 2 1 | 2 . . | . . . |
ITU PENGAB – DI – AN SU – CI .

5 . 1 3 | 5 . 4 3 | 3 . 2 1 | 5 . . |
BI – LA KERJA BA GI MA – NU – SI – A

3 . 5 6 | 2 . 1 7 | 7 . 6 5 |
BERA SA LAH MENYEM BAH TU HAN

1 . . | . ◦ ◦‖
MU.

# Evaluasi Bab 6

**A. Pilihan Ganda**

**Berilah tanda silang (x) di antara pilihan a, b, c, atau d, yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Arti dari kata *Junzi* adalah ....
   a. Putra Langit
   b. Putra Tuhan
   c. Putra Raja
   d. Putra Tunggal
2. Secara imani *Junzi* diartikan sebagai ....
   a. Putra Tunggal
   b. Seorang Susilawan budi
   c. Putra Tuhan
   d. Seorang rendah
3. Kebalikan dari *Junzi* adalah *Xiao Ren* yang berarti ....
   a. Putra Tunggal
   b. Seorang Susilawan budi
   c. Putra Tuhan
   d. Seorang rendah
4. Dibawah ini adalah prinsif utama seorang *Junzi*, kecuali ....
   a. Berubah jadi lebih baik
   b. Kebenaran di tempat teratas
   c. Menjadi kaya
   d Memimpin diri sendiri
5. Nabi *Kongzi* bersabda:"Ada tiga hal yang sangat diperhatikan oleh seorang *Junzi*. Pada waktu muda dikala semangat masih berkobar-kobar, ia berhati-hati di dalam masalah asmara; setelah cukup dewasa di kala badan sedang kuat-kuatnya dan semangat membaja, ia menjaga diri terhadap perselisihan; dan setelah tua di kala semangat sudah lemah, ia hati-hati terhadap ...." kata yang tepat untuk melengkapi ayat tersebut adalah …
   a. Ketamakan
   b. Permusuhan
   c. Kekayaan
   d. Kejujuran

6. Dalam Sabda Nabi *Kongzi* ada sembilan hal yang dipikirkan seorang *Junzi,* di mana tentang melihat sesuatu sudahkah benar-benar ....
   a. Jelas
   b. Hormat
   c. Terang
   d. Satya

7. Tentang mendengar sesuatu sudahkah benar-benar ....
    a. Jelas
    b. Hormat
    c. Terang
    d. Satya

8. Tentang sikapnya selalu dipikirkan sudahkah benar-benar ....
    a. Jelas
    b. Hormat
    c. Terang
    d. Satya

9. Tentang kata katanya selalu diperhatikan sudahkah penuh ....
    a. Jelas
    b. Hormat
    c. Terang
    d. Satya

10. Di dalam melihat keuntungan sudahkah sesuai dengan ....
    a. Kebenaran
    b. Terang
    c. Sungguh-sungguh
    d. Jelas

## B. Uraian

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang lengkap dan jelas!**

1. Apa arti kata *Junzi* berdasarkan karakter huruf?
2. Bagaimana pandangan Nabi *Kongzi* tentang arti *Junzi*?
3. Tuliskan sabda Nabi *Kongzi* terkait dengan seorang *Junzi* senantiasa menuntut diri sendiri!
4. Sebutkan sembilan hal yang selalu dipikirkan seorang *Junzi!*
5. Sebutkan tiga hal yang diperhatikan seorang *Junzi!*

# Bab 7
# Pokok-Pokok Ajaran Moral

## Peta Konsep
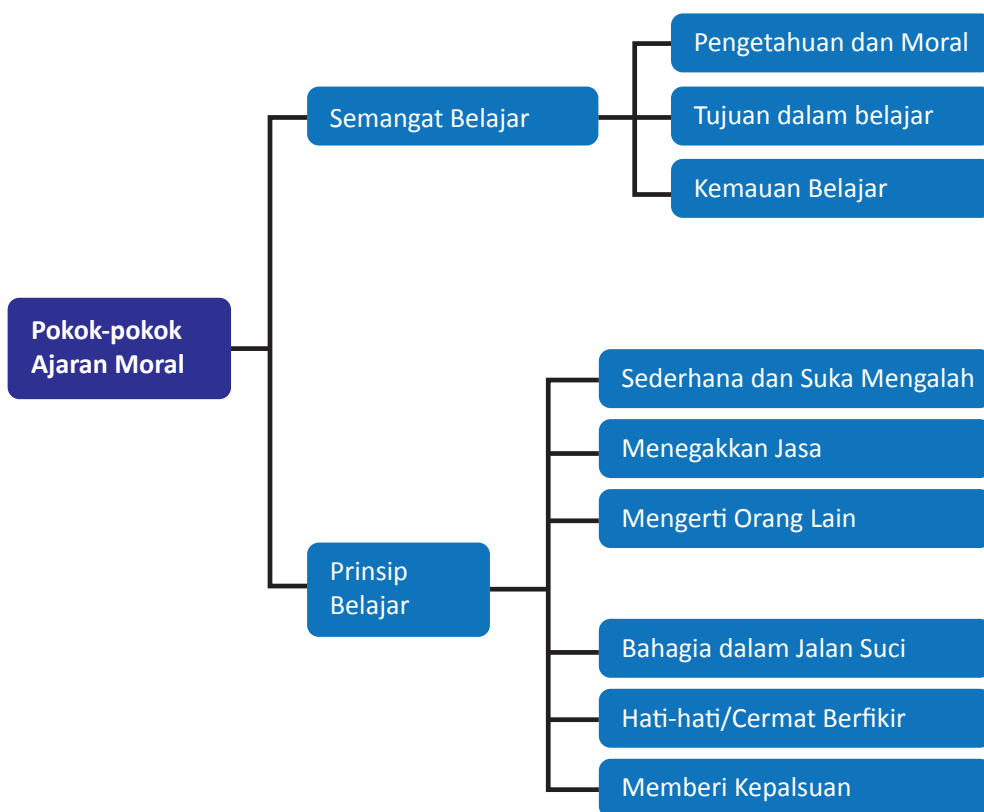
# Fenomena

Dewasa ini semangat belajar dari manusia terlihat berkurang, ini semua karena kita terbiasa dan terlalu dimanjakan dengan fasilitas dan teknologi yang kadang membuat kita semua menjadi malas. Hal ini harus kita sikapi dengan sebaik-baiknya, dengan berusaha dan senantiasa meningkatkan pengetahuan dengan meningkatkan semangat belajar dan memahami prinsip-prinsip belajar yang diajarkan oleh Nabi *Kongzi*.

Setiap manusia pasti akan mengalami proses belajar, mulai dari bayi yang baru lahir dan akan terus berlanjut sampai manusia menjadi dewasa dan sampai akhir hidupnya

**Gambar 7.1** Suasana belajar di kelas
Sumber: Dokumen Ilustrator

## A. Semangat Belajar

### 1. Pengetahuan dan Moral

Belajar adalah kegiatan yang dihargai sangat tinggi oleh kaum Konfusian, karena belajar adalah satu-satunya jalan menuju penerangan, dan pencerahan batin. Dengan terus belajar, manusia terlibat dalam upaya untuk mendapatkan lebih banyak kebijaksanaan, sehingga selalu terarah pada pengembangan karakter yang pada gilirannya akan diwujudkan dalam tindakan. Jadi, belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan.

Pertama, pengetahuan itu berhubungan dengan kebenaran, ketulusan dan kejujuran. Tujuan untuk mencari ilmu pengetahuan adalah untuk menemukan kebenaran tentang manusia dan benda-benda. Hal itu dapat berhasil apabila kita dengan jujur dan tulus dalam memperolehnya. Ada tanda-tanda yang diberikan oleh *Zhu Xi* karena ia telah mempromosikan semangat ilmiah dengan pertanyaan yang jujur, penyelidikan yang tulus, dan keterbukaan pikiran. Bukan hanya dalam hal belajar kita harus mengembangkan sikap dalam kebenaran, ketulusan, dan kejujuran. Bukankah gurumu selalu mengajarkan untuk jangan berbuat tidak jujur dalam mengerjakan pekerjaan sekolah, mencatat penelitianmu seperti percobaan pengetahuan, dan jangan mencontek jawaban tugas dari buku pedoman tetapi harus mengerjakannya sendiri? Semua ini adalah kebiasaan dalam melakukan kebenaran, ketulusan, dan kejujuran, tanpa hal ini, pemahaman yang benar dan kebenaran tidak akan dapat diperoleh.

Kedua, dalam mencari kebenaran, kita juga harus adil. Bagaimana kita dapat menemukan kebenaran suatu hal kecuali kita berlaku adil ketika mempertimbangkan suatu bukti, atau alasan yang diberikan, atau mendengar pendapat orang lain mungkin kita tidak jujur dalam memilih untuk mendengarkan seorang teman yang baik, tidak peduli apakah pendapatnya tentang sesuatu itu tidak dapat dipercaya, dapatkah kita membentuk pemahaman yang benar dengan

cara seperti ini? Dalam hal ini mengapa seorang Konfusian, khususnya *Xun Zi* menekankan pentingnya menjadikan kebenaran dan kejujuran dalam membedakan dan memilih, dan ketepatan bahasa dan ekspresi, dalam semua hal. Sikap keadilan dalam segala sesuatu akan didorong oleh kebiasaan dalam menimbang segala bukti dengan adil.

**Gambar 7.2** Menimbang dalam mengambil keputusan
Sumber: : Dokumen Kemdikbud

Ketiga, dalam mencari ilmu pengetahuan, kita pasti memerlukan kerja sama dengan orang lain. Mencari kebenaran merupakan usaha kelompok. Jadi, dalam belajar di sekolah, sering kita jumpai proses belajar yang melibatkan bantuan teman-teman sekitar, misalnya dalam diskusi kelompok. Oleh sebab itu, rasa cinta dan peduli terhadap orang lain adalah sangat berpengaruh dalam mencari pengetahuan.

**Gambar 7.3** Sikap bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Keempat, belajar akan membimbing kita untuk memahami, dan mendapatkan keahlian yang berguna. Untuk dapat hidup lebih baik, kita pasti memerlukan banyak pengetahuan dan keahlian.

Selanjutnya, dalam mencari pengetahuan secara serius, nilai-nilai moral seperti kebenaran, ketulusan, kejujuran keadilan, cinta kasih, dan kerja sama dipelajari dalam prosesnya. Terlebih lagi, pengetahuan dan keahlian yang kita peroleh mungkin dipergunakan dalam praktik nilai-nilai moral yang kita pelajari. Namun demikian, mungkin bagi sebagian orang setelah ia banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, lalu melupakan nilai-nilai moral yang telah ia pelajari. Hal ini sangatlah berbahaya. Orang semacam ini akan sangat berilmu dan ahli dalam berbuat kejahatan, dan dapat mengakibatkan kerugian. Kamu pasti pernah mempelajari tentang cerita roman atau biografi tentang seorang yang pandai tetapi ahli diktator atau kriminal. Di Singapura, ada kasus-kasus tentang para profesional yang terdidik, seperti pengacara dan eksekutif, yang diadili karena berbuat kebohongan.

Orang-orang semacam itu bukannya berbuat dengan pemahaman dan keahlian mereka untuk melakukan perbuatan yang bermoral melainkan melanggarnya. Bukan hanya mereka telah membuang semua kecakapannya dengan berbuat demikian, juga mereka telah membuat orang lain menjadi menderita, dan bahkan diri mereka sendiri. Jadi, kita harus peduli ketika kita mencapai pengetahuan, sekaligus kita harus membentuk sikap dalam kehidupan moral kita. Tanpa nilai-nilai moral, kehidupan kita tidak akan berguna, tidak peduli seberapa banyak pengetahuan yang telah kita peroleh.

Tanpa nilai-nilai moral, kita akan sangat kehilangan, tidak tahu lagi arah yang harus diambil. Hidup ini bagaikan sebuah kapal di lautan, kita memerlukan sebuah kompas sebagai penunjuk arah. Kecakapan dan keahlian membuat kita dapat mengendalikan kapal itu. Nilai-nilai moral berfungsi sebagai kompas, menunjukkan ke-mana kita harus mengarah.

### 2. Tujuan dalam Belajar

Belajar memungkinkan kita untuk meningkatkan kecakapan hidup secara umum dan menguasai keterampilan tertentu untuk hidup (kecakapan hidup), dan kecakapan hidup itu membuat kita mampu bertahan dalam keadaan-keadaan sulit.

Belajar seharusnya membantu kita meningkatkan pengetahuan dan pengembangan citra diri serta membantu kita dalam membina diri. Belajar diharpakan pula dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan bagi negara kita.

Tidak ada yang salah dalam pendekatan cara belajar seperti ini, apabila kita mengambil semangat yang benar. Kita membaca dalam Kitab *Mengzi* ada keluhan seperti ini, "Tetapi keadaan penghasilan rakyat saat ini ke atas belum cukup untuk dapat mengabdi kepada orang tuanya, ke bawah belum cukup untuk memelihara istri dan anak-anaknya. Pada musim yang baik seluruh keluarga masih mengalami kesengsaraan dan pada musim yang jelek mereka tidak dapat terhindar dari kematian. Dalam keadaan seperti itu, mereka hanya berusaha menghindari maut, dan takut tidak berhasil. Bagaimanakah mereka akan dapat memperhatikan Kesusilaan dan Kebenaran." (*Mengzi* IA: 7/24)

Oleh karena itu, sangat penting rakyat mempunyai pekerjaan yang baik dan ekonomi negara makmur; apabila tidak demikian rakyat tidak akan mempunyai kebebasan dan kekuatan untuk membina moral mereka sendiri. Jadi benarkah bahwa tujuan belajar kita adalah untuk memberikan sumbangan bagi kehidupan keluarga dan negara yang lebih baik dimasa yang akan datang. Perkecualian bagi sebagian orang yang dapat berkonsentrasi pada pembinaan diri dan belajar meskipun dia lapar dan miskin. Tetapi *Mengzi* berpikir lain tentang rakyat secara umum, dan ia cukup praktis untuk mengakui dalam sebagian besar kasus, kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian harus dipenuhi terlebih dahulu.

**Gambar 7.6** Membangun hubungan sosial yang baik
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Namun, beberapa orang cenderung menjadi sombong hanya karena mereka mengetahui sesuatu yang orang lain tidak mengetahuinya. Jika pengetahuan membuat kita sombong, lebih baik kita tidak berpengetahuan.

**Nabi Kongzi bersabda:**

"Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain." (*Lunyu* XIV: 24)

Hal ini mungkin suatu perbedaan yang sangat mencolok tentang tujuan dari belajar. Sulit dipungkiri kenyataannya bahwa sadar atau tidak sadar banyak dari kita belajar bertujuan untuk menunjukkan diri. Mestinya, kita tidak boleh melupakan bahwa belajar adalah untuk pembinaan diri, dan sama sekali bukan untuk menunjukkan diri.

**Gambar 7.4** Sikap tulus dalam bekerja
Sumber: Dokumen Kemdikbud

**Gambar 7.5** Sikap yang tidak boleh ditiru, yaitu mencari muka dalam bekerja
sumber: Dokumen Kemdikbud

Kita telah melihat bahwa belajar dan membina diri tidak dapat dipisahkan. Lalu, apa yang menjadi tujuan kita dalam belajar dan melakukan pembinaan diri? Mungkin kita harus memulainya dimana kita berada saat ini, yaitu di sekolah. Apa tujuanmu datang ke sekolah dan belajar? Jawaban kita pasti bervariasi, namun jawaban yang diberikan dari sebagian besar murid di Singapura adalah sekolah mempersiapkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan bagi kehidupan yang baik di masa mendatang.

Mungkin kalian akan menjawab belajar untuk menjadi dokter, insinyur, pengacara, pilot, atau akuntan. Kita berharap dengan belajar keras sekarang, maka suatu hari kita akan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan bangsa Tetapi apakah hal ini harus menjadi tujuan kita dalam belajar saja? Haruskah ini menjadi tujuan utama kita? Tentu tidak. Kita melihat bahwa belajar dan membina diri bagi kehidupan moral tidak dapat dipisahkan, dan hidup bermoral adalah sesuatu yang pasti baik bagi diri sendiri. Mungkin ada seseorang mengatakan bahwa ia ingin memiliki moral yang baik karena ia ingin mendapatkan uang yang lebih besar. Namun apakah ia benar-benar akan menjadi seorang yang bermoral baik? Memang benar kebaikan moral dapat diperoleh hanya apabila motivasi kita juga benar.

Itulah sebabnya mengapa pada kalimat pertama Kitab *Lunyu* I: Nabi *Kongzi* mengatakan, ”Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan?” Belajar adalah termasuk belajar bermoral, harus memuaskan diri sendiri! Nabi *Kongzi* mengamati bahwa banyak siswa pada masanya tidak menemukan kepuasan dalam belajar bagi pengembangan diri. Ini berbeda dengan sikap para siswa yang bijaksana pada zaman dulu yang sangat beliau kagumi. Beliau mengatakan:

**”Orang zaman dahulu, orang belajar bertujuan untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain.” (*Lunyu* XIV: 25)**

Hal itu adalah salah apabila kita belajar karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Seperti yang dipikirkan *Mengzi*:

**”Sesungguhnya Jalan Suci dalam belajar itu ialah bagaimana dapat mencari kembali Hati yang lepas itu,” *(Mengzi* VIA: 11/3)**

Hati manusia pada dasarnya adalah baik, menjadi buruk oleh karena kelalaian dan pengaruh buruk. Tujuan belajar adalah menemukan kebaikan yang telah hilang dan membawanya kembali ke tempat di mana ia berada sehingga hati dan dirinya menjadi baik kembali.

Oleh karena itu, belajar harus menjadi kebutuhan hidup yang harus kita lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak ada seorang

pun dapat menemukan kesejahteraan dan kepuasan hidup tanpa mengembangkan kehidupan moral mereka, dan belajar secara rutin. Nabi *Kongzi* menggambarkan:

**"Seorang Junzi meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari kitab-kitab dan membatasi diri dengan Kesusilaan. Dengan demikian, ia tidak sampai melanggar Kebajikan." *(Lunyu* VI: 27)**

Hal ini mengingatkan kita bahwa kehidupan yang tidak teruji tidak akan berguna. Hanya orang yang hidupnya dengan belajar, mencari, menguji, dan bermoral adalah benar-benar puas, penuh arti, dan berguna.

**2. Kemauan untuk Belajar**

Segala sesuatu yang berguna dalam hidup ini memerlukan kekuatan dan disiplin. Demikian pula dengan belajar. Kita melihat kehidupan Nabi *Kongzi* pada usia muda yaitu lima belas tahun, ia telah mempunyai semangat belajar yang luar biasa.

Apakah Nabi *Kongzi* telah menentukan hidupnya pada usia lima belas tahun untuk mengarah pada pembinaan moral dan belajar? Apakah akhirnya ia berpikir ajarannya kelak akan mempengaruhi kehidupan seluruh peradaban manusia? Mungkin tidak karena baginya ia belum dapat mencapai pendirian yang teguh sampai usia tiga puluh tahun dan tidak mempunyai keraguan dalam pikiran pada usia empat puluh tahun. Beliau belum mengerti tujuan dalam hidup dalam hubungannya dengan tujuan yang lebih tinggi untuk mematuhi kehendak atau Firman Tuhan pada usia lima puluh tahun. Ia belum dapat mengerti dan menerima kebenaran sampai usia enam puluh tahun, dan dapat mengikuti gerak hati dengan tidak melanggar garis Kebenaran pada usia tujuh puluh tahun.
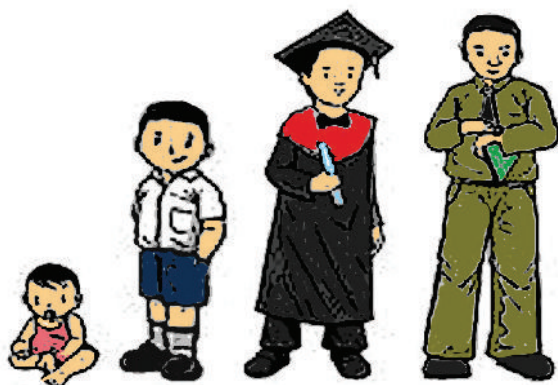
**Gambar 7.7** Semangat belajar dimulai dari kita kecil dan tidak pernah berhenti
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Buatlah ketetapan untuk belajar dan memiliki moral yang baik sejak sekarang, kelak kalian akan menemukan arti, manfaat, dan kepuasan dalam hidup ini. Kalian mungkin tidak dapat mengikuti sama persis dengan tingkatan dan teladan yang telah dicapai oleh Nabi *Kongzi.* Tetapi dengan cara kalian, di dalam keluarga, teman, tetangga, dan negara, kalian akan hidup penuh arti dan penuh manfaat, dan kalian tidak akan pernah menduga betapa banyak orang yang hidup dan berada di sekitar kalian akan terinspirasi dan tergerak.

**Renungan ayat**

"Ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, ada yang karena belajar, lalu bijaksana: ada yang karena menanggung sengsara, lalu bijaksana: tetapi kebijaksanaan itu satu juga. Ada orang yang dengan tenang tenteram dapat menjalani: ada yang karena melihat faedahnya, lalu dapat menjalani: dan ada pula yang dengan susah payah memaksakan diri untuk menjalani. Tetapi hasilnya akan satu juga."*(Zhongyong* XIX: 9)

"Suka belajar mendekatkan kita kepada kebijaksanaan. Dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas mendekatkan kita kepada cinta kasih, dan rasa tahu malu mendekatkan kita kepada berani." *(Zhongyong.* XIX: 10)

"Bila dapat memahami ketiga pusaka itu, niscaya dapat memahami pula bagaimana dapat membina diri: bila telah memahami bagaimana harus membina diri, niscaya dapat memahami pula bagaimana cara mengatur manusia; bila telah memahami bagaimana cara mengatur manusia, niscaya dapat pula memahami bagaimana harus mengatur dunia, negara, dan rumah tangga." *(Zhongyong*. XIX: 11)

"Banyak-banyaklah belajar. Pandai-pandailah bertanya. Hati-hatilah memikirkannya. Jelas-jelaslah menguraikannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya." *(Zhongyong* XIX: 19)

“Memang ada hal yang tidak dipelajari, tetapi hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak ditanyakan, tetapi hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak dipikirkan, tetapi hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan; ada hal yang tidak diuraikan, tetapi hal yang diuraikan bila belum terperinci jelas janganlah dilepaskan; dan ada hal yang tidak dilakukan, tetapi hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan. Bila orang lain dapat melakukan hal itu dalam satu kali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Bila orang lain dapat melakukan seratus kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali.” (*Zhongyong* XIX: 20)

“Hasil yang dicapai dengan jalan ini, sekalipun yang bodoh akan menjadi mengerti, sekalipun yang lemah akan menjadi kuat.” (*Zhongyong* XIX: 21)

“Belajar dan selalu dilatih tidakkah itu menyenangkan? Kawan-kawan datang dari tempat jauh, tidakkah itu membahagiakan? Sekalipun orang tidak mau tahu (tentang apa yang kita lakukan) tidak menyesali, bukankah itu sifat seorang *Junzi*?” (*Lunyu* 1: 1)

*Zi Xia* berkata, “Orang yang dapat menjunjung kebijaksanaan lebih dari keelokan, melayani orang tua dapat mencurahkan tenaganya, mengabdi kepada pemimpin berani berkorban, bergaul dengan kawan dan sahabat kata-katanya dapat dipercaya; meskipun dikatakan ia belum belajar, aku akan mengatakan; ia sudah belajar.”
(*Lunyu* 1: 7)

Nabi bersabda, “Seorang *Junzi* makan tidak mengutamakan kenyangnya, bertempat tinggal tidak mengutamakan enaknya; ia tangkas di dalam tugas dan hati-hati di dalam kata-katanya. Bila mendapatkan seorang yang hidup di dalam jalan suci, ia menjadikannya teladan meluruskan hati. Demikianlah seorang yang benar-benar suka belajar.” (*Lunyu* 1: 14)

Nabi bersabda, “Belajar tanpa berpikir sia-sia; berpikir tanpa belajar berbahaya.” (*Lunyu* II: 15)

“Di dalam diam melakukan renungan, belajar tidak merasa jemu dan mengajar orang lain tidak merasa capai.” (*Lunyu* VII: 2)

Nabi bersabda, “Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan dengan giat mempelajarinya.” (*Lunyu* VII: 20)

Nabi bersabda, “Untuk menjadi seorang nabi atau seorang yang berperi cinta kasih, bagaimanakah aku berani mengatakan? Tetapi di dalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagiku.” 2) *Gong Xi Hua* berkata, “Justru dalam hal itulah murid-murid tidak dapat mencapainya.” (*Lunyu* VI: 34)

Nabi bersabda, “Di dalam belajar hendaklah seperti engkau tidak dapat mengejar dan khawatirlah seperti engkau akan kehilangan pula.” (*Lunyu* VIII: 17)

Nabi bersabda, “Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain.” (*Lunyu* XIV: 24)

Nabi Bersabda, “Aku pernah sepanjang hari tidak makan dan sepanjang malam tidak tidur hanya untuk merenungkan/memikirkan sesuatu. Ini ternyata tidak berguna, lebih baik belajar.” (*Lunyu* XV: 31)

Nabi Bersabda, “Orang  yang sejak lahir sudah bijaksana, inilah orang tingkat teratas. Orang yang belajar lalu bijaksana, inilah orang tingkat kedua. Orang yang setelah menanggung sengsara lalu insyaf dan mau belajar, inilah orang tingkat ketiga. Dan orang yang sekalipun sudah menanggung sengsara, tetapi tidak mau insyaf untuk belajar, ialah orang yang paling rendah di antara rakyat.” (*Lunyu* XVI: 9)

Nabi Bersabda, “Yu, pernahkah engkau mendengar tentang enam perkara dengan enam cacatnya?” Dijawab “Belum!”

“Duduklah! Kuberi tahu kamu. Orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat bodoh. Yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat kalut jalan pikiran. Yang suka sifat dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyusahkan diri sendiri. Yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyakiti hati orang lain. Yang suka sifat berani tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat mengacau, dan yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat ganas.” (*Lunyu* XVII: 8)

## B. Sederhana dan Suka Mengalah

**“Orang yang berperi cinta kasih itu mencintai sesama manusia, yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia, yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang, yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang.” (*Mengzi* IVB: 28)**

Manusia dikodratkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dalam pergaulan kemasyarakatan selalu ada perilaku yang saling timbal balik. Agar perilaku kita berkenan kepada orang lain, hidup sederhana dan suka mengalah sangat diperlukan. Di dalam kitab *Yi Jing* tersurat, ”Jalan suci Tuhan Yang Maha Esa mengurangi yang berkelebihan dan memberkati yang sederhana; Jalan Suci bumi mengubah yang berkelebihan dan mengalirkan kepada yang di bawah-bawah; Tuhan Yang Maharoh menghukum yang sombong dan membahagiakan yang rendah hati; Jalan Suci manusia membenci kesombongan dan menyukai kesederhanaan; kesederhanaan/adab sopan itu mulia bergemilang, tidak dapat dilampaui/dirusak perbuatan durjana, demikianlah paripurnanya seorang susilawan”.

**Renungan ayat**

“Biar mempunyai kepandaian sebagai Pangeran *Zhou*, bila ia sombong dan tamak, sesungguhnya belum patut dipandang.” (*Lunyu* VIII: 11)

“Seorang susilawan itu berwibawa (agung) tetapi tidak congkak, seorang rendah budi itu congkak tetapi tidak berwibawa.” (*Lunyu* XIII: 26)

“Cakap tetapi suka bertanya kepada yang tidak cakap; berpengetahuan luas, tetapi suka bertanya kepada yang kurang pengetahuan; berkepandaian tetapi kelihatan tidak pandai; berisi tetapi tampak kosong; tidak mendendam atas perbuatan orang lain; dahulu aku mempunyai seorang teman yang dapat melakukan itu. *Zengzi* hendak menyebutkan tentang *Yan Hui*.” (*Lunyu* VIII: 5)

“Seorang *Junzi* tidak mau berebut, kalau berebut itu hanya pada saat berlomba memanah. Mereka menghormat dengan cara *Yi*, lalu naik ke panggung dan berlomba kemudian turun yang kalah meminum anggur. Meskipun berebut tetap seorang *Junzi*.” (*Lunyu* III: 7)

## C. Menegakkan Jasa

### 1. Memaknai Hidup

Hidup manusia di atas dunia ini adalah mengemban Firman Suci Tuhan, yaitu untuk menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kita, mengembangkan kebajikan. Hal itu mengandung makna bahwa kita memiliki nilai positif terhadap masyarakat dan lingkungan dimana kita hidup. Kita wajib untuk senantiasa berusaha dapat berbuat untuk orang lain, seperti diajarkan Nabi *Kongzi*, ”Orang yang mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi orang lain, orang yang tidak mengutamakan nama baik akan berbuat banyak bagi diri sendiri.”

”Seorang *Junzi* tidak hanya khawatir setelah mati namanya tidak disebut-sebut lagi.” (*Lunyu* XV: 20)

Ayat di atas menekankan bahwa menjadi kewajiban semua orang untuk memaknai hidupnya di atas dunia ini. Inilah perwujudan dari satya kepada Tuhan, dan perwujudan cintanya terhadap sesama manusia.

### Renungan ayat

”Ketajaman mata *Li Lou* dan keterampilan *Gong Shuzi* bila tidak dibantu dengan jangka dan penyiku, tidak akan dapat melukis segi empat dan lingkaran. Ketajaman pendengaran *Shi Kuang* itu, bila tanpa pengukur nada, tidak akan dapat menetapkan pancanada itu.” (*Mengzi* IV A: 1)

”Kalau diri sendiri tidak dapat menempuh Jalan Suci, anak istri pun tidak mau menempuhnya. Menyuruh orang, kalau tidak berlandas Jalan Suci, biarpun anak istri sendiri tidak akan mau melaksanakan.” (*Mengzi* VII B: 9)

”Seorang yang dapat bersikap tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Yang pandai hendaklah membimbing yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana.” (*Mengzi* IV B: 7)

”Tuhan Yang Maha Esa menjelmakan rakyat, menitahkan agar yang mengerti lebih dahulu menyadarkan yang belum mengerti; yang insyaf lebih dahulu menyadarkan yang belum insyaf. Aku adalah rakyat Tuhan Yang Maha Esa yang insyaf lebih dahulu, maka kewajibankulah dengan Jalan Suci itu menyadarkan rakyat. Kalau bukan aku yang harus menyadarkan, siapakah pula harus diwajibkan? (*Mengzi*. V A: 7)

”Seorang Junzi melakukan pekerjaan lebih dahulu, dan selanjutnya kata-katanya disesuaikan.” (*Lunyu* II: 13)

”Seorang yang berperi cinta kasih rela menderita lebih dahulu dan membelakangkan keuntungan.” (*Lunyu* VI: 22)

”Kebajikan itulah yang pokok dan harta itulah yang ujung. Bila mengabaikan yang pokok dan mengutamakan yang ujung, inilah meneladani rakyat untuk berebut.” (*Daxue* X: 7/8)

## D. Mengerti Orang Lain (*Zhi Ren*)

Sebagai manusia dalam usahanya menjadi seorang *Junzi* mesti mengenal siapa orang-orang bijaksana dan siapa orang munafik. Oleh karena itu, kita perlu mengenal dan memahami orang lain. Dalam hal ini, kita tidak boleh berprasangka, dan sebaliknya juga tidak boleh hanya percaya apa kata orang.

Nabi bersabda, ”Tidak berprasangka kecurangan orang lain, tidak mencurigai apakah seseorang tidak mempercayai dirinya, tetapi dapat merasa kalau ada sesuatu yang tidak benar, inilah laku seorang yang bijaksana.” (*Lunyu* XIV: 31)

Dalam hal ini Nabi *Kongzi* memberi suri teladan agar kita dapat lepas dari empat cacat; ”Tidak berangan-angan kosong, penuh prasangka; tidak mengharuskan; tidak kukuh pada anggapan sendiri; dan tidak menonjolkan aku.” (*Lunyu* IX: 4)

**Renungan ayat**

”Tiliklah latar belakang perbuatannya. Lihatlah bagaimana ia akan mewujudkannya, dan selidikilah kesenangannya. Dengan demikian, bagaimana orang dapat menyembunyikan sifat-sifatnya?” (*Lunyu* II: 10)
”Yang dibenci umum harus diperiksa, yang disukai umum harus diperiksa pula.” (*Lunyu* XV: 28)

”Bagaimanakah tentang seseorang yang disukai seluruh penduduk kampungnya?” ”Itulah belum cukup.” ”Bagaimanakah tentang seorang yang dibenci seluruh penduduk kampung?” ”Itupun belum cukup. Yang sebaik-baiknya ialah, kalau ia disukai orang-orang yang baik dan dibenci orang-orang yang jahat di kampung itu.” (*Lunyu* XIII: 24)

”Seorang *Junzi* tidak memuji seseorang karena kata-katanya, dan tidak menyia-nyiakan kata-kata karena orangnya.” (*Lunyu* XV: 23)
”Kepada orang-orang yang patut diajak bicara tetapi tidak mau mengajaknya bicara, ini berarti kehilangan orang. Kepada orang yang tidak patut diajak bicara tetapi mengajaknya bicara, ini berarti kehilangan kata-kata. Seorang yang bijaksana tidak akan kehilangan orang maupun kata-kata.” (*Lunyu* XV: 8)

”Jangan khawatir orang tidak mengenal/mengerti dirimu, khawatirlah kalau-kalau tidak dapat mengenal/mengerti orang lain.” (*Lunyu* I: 26)

## E. Bahagia di dalam Jalan Suci (*Le Dao*)

Dunia dengan segala romantika dan pergolakannya adalah bagai lautan dengan badai dan gelombangnya; kita hidup di dunia ini seperti sebuah perahu yang harus mengarungi lautan kehidupan ini. Dapatkah mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian? Sesungguhnya yang menjadi masalah itu bukan hal yang bergantung pada dunia dengan segala persoalannya, tetapi bagaimanakah diri kita menghadapi semuanya itu. “Kalau memeriksa diri ternyata penuh iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada ini.” (*Mengzi* VII A: 4)

Kedamaian dan kebahagiaan adalah kepada mereka yang dapat takut/hormat akan Tuhan, melaksanakan Firman-Nya, yang dapat bahagia di dalam Tuhan *(Le Tian),* menerima Firman dengan kelurusan berdiam di rumah luasnya dunia (cinta kasih), berdiri pada ‘tempat lurus’ nya dunia (kebenaran), berjalan di ‘jalan agung’ nya dunia (hidup susila); bila berhasil cita-citanya dapat mengajak rakyat berbuat yang sama, dan bila tidak berhasil cita-citanya, tetap berjalan seorang diri di jalan suci. Di dalam keadaan kaya dan berkedudukan tinggi tidak dapat tercemar, di dalam keadaan miskin dan tanpa kedudukan tidak bergelisah, ancaman senjata tidak dapat menyebabkannya takluk, demikianlah seorang besar itu.” (*Mengzi* III B: 2)

“Yang besar mau bekerja bagi yang kecil, itu menunjukkan selalu gembira di dalam Tuhan Yang Maha Esa, yang kecil mau bekerja bagi yang besar itu menunjukkan takut akan Tuhan Yang Maha Esa.”
“Takut akan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa memberi perlindungan sepanjang masa.” (*Mengzi* I B: 3)

**Renungan ayat**

”Aku tidak menggerutu kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pula menyesali manusia. Aku hanya belajar dari tempat yang rendah ini menuju tinggi. Tuhan Yang Maha Esa lah yang mengenal/mengerti diriku.” (*Lunyu* XIV: 35)

”Melihat kebaikan, takut tidak dapat mencapai; melihat ketidakbaikan, merasa sebagai tercelup air mendidih.”

”Menyembunyikan diri memupuk cita, menjalankan kebenaran untuk menempuh Jalan Suci.” (*Lunyu* XVI: 11)

”Yang mengerti belum sebanding dengan yang menyukai, sedang yang menyukai belum sebanding dengan yang dapat merasa gembira/bahagia di dalamnya.” (*Lunyu* VI: 20)

”Sungguh bijaksana *Hui*! Dengan hanya sebakul nasi kasar, segayung air, diam di kampung miskin yang bagi orang lain sudah tidak akan tahan; tetapi *Hui* tidak berubah kegembiraannya.” (*Lunyu* VI: 11)

”Siapakah keluar rumah tidak melalui pintu? Mengapakah orang tidak hidup menempuh Jalan Suci?” (*Lunyu* VI: 17)

”Kalau orang mau mengerti, haruslah merasa puas; kalau orang tidak mau mengerti, harus merasa puas pula!” ”Bagaimana agar dapat selalu merasa puas?” ”Junjunglah kebajikan, berbahagialah di dalam kebenaran; dengan demikian akan selalu merasa puas. Maka seorang siswa itu biarpun miskin tidak kehilangan kebenaran, kalau berhasil ia pun tidak mau terpisah dari Jalan Suci. Miskin tidak kehilangan kebenaran, seorang siswa dapat menjaga kehormatan diri. Berhasil tidak mau terpisah dengan Jalan Suci, maka rakyat

tidak sampai kehilangan harapan. Maka orang-orang zaman dahulu, bila berhasil cita-citanya ia dapat memberi faedah bagi rakyat; kalau tidak berhasil cita-citanya ia membina diri memandang dunia. Di kala miskin ia seorang diri menjadikan dirinya baik, di kala berhasil, ia bersama menjadikan dunia baik." (*Mengzi* VII: 9)

"Pagi mendengar akan Jalan Suci, sore hari mati pun iklas." (*Lunyu* IV B: 8)

## F. Hati-Hati/Cermat Berpikir

Masalah belajar banyak menyangkut kecerdasan berpikir. Kalau prosesnya boleh kita umpamakan seperti minum atau makan, berpikir adalah seumpama mencerna minuman dan makanan. Belajar tanpa berpikir adalah laksana minum dan makan yang tidak dicerna; dan berpikir tanpa belajar adalah seperti proses mencerna tetapi tanpa ada minuman dan makanan yang dimasukkan ke dalam mulut. Maka Nabi *Kongzi* bersabda, "Belajar tanpa berpikir sia-sia, berpikir tanpa belajar berbahaya." (*Lunyu* II: 15) Belajar dan berpikir itu akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan suasana hati, kehidupan rohani manusia; karena itu, di dalam belajar dan berpikir, tidak boleh menjadikan hati dan suasana batin kita menjadi lepas dari sifat benih-benih kebajikan watak sejati insani. Kecerdasan dan pengetahuan bukan sekadar demi kecerdasan dan pengetahuan, tetapi dapat menjadi hati, mendukung ditegakkannya nilai-nilai luhur kemanusiaan, menempuh Jalan Suci sebagai manusia.

**Renungan ayat**

“Dengan meneliti hakikat tiap perkara cukup pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya, akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman, akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus, akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina, akan dapat membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres, akan dapatlah mengatur negerinya; dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia.” (*Daxue* Bab Utama: 5)

”Dalam belajar dan berpikir wajib menjadikan hal menggemilangkan kebajikan, mengasihi rakyat, sesama manusia sebagai tujuan akhir, sebagai tempat hentian, bila sudah diketahui tempat hentian itu, akan diperoleh ketetapan (tujuan); setelah diperoleh ketetapan (tujuan), barulah dapat dirasakan ketenteraman, setelah tenteram baharulah dapar berpikir benar; dan dengan berpikir benar baharulah orang dapat berhasil.” (*Daxue* Bab Utama: 2)
”Belajar dan berpikir semestinya mampu membebaskan kita dari nafsu-nafsu rendah, ”Tugas telinga dan mata tanpa dikendalikan pikiran, akan digelapkan nafsu-nafsu (dari luar). Nafsu-nafsu (dari luar) bilamana bertemu dengan nafsu-nafsu (di dalam diri) mudah saling cenderung. Tugas hati ialah berpikir. Dengan berpikir kita akan berhasil, tanpa berpikir tidak akan berhasil. Tuhan Yang Maha Esa mengaruniai kita semuanya itu, agar kita lebih dahalu menegakkan bagian yang besar, sehingga bagian yang kecil itu tidak bisa mengacau.” (*Mengzi* VI A: 15

”Pegang teguhlah maka akan terpelihara; sia-siakanlah maka akan musnah. Keluar masuknya tidak berketentuan dan waktu tidak diketahui di mana tempatnya.” ”Di sini beliau (Nabi *Kongzi)* hanya akan mengatakan tentang hati.” (*Mengzi* VI: 8)

“Banyak-banyaklah belajar. Pandai-pandailah bertanya. Hati-hatilah memikirkannya. Jelas-jelaslah menguraikannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya.” (*Zhongyong* XIX: 19)

”Orang yang tidak mau bertanya, apakah yang harus kulakukan? Apakah yang harus kulakukan? Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya.” (*Lunyu* XV: 16)

”Betapa indah bunga *Tangdi*. Selalu bergoyang menarik. Bukan aku tidak memikirkan/mengenangmu, hanya tempatmu terlampau jauh.” Nabi bersabda, ”Sesungguhnya engkau tidak memikirkannya benar-benar. Kalau benar-benar, apa artinya jauh?” (*Lunyu* IX: 31)

”Yang banyak-banyak belajar dan penuh cita (semangat); yang suka bertanya dan mawas diri, bertenggang rasa, cinta kasih sudah di dalamnya.” (*Lunyu* XIX: 6)

## G. Membenci Kepalsuan

”Orang yang hanya pandai menarik perhatian untuk mendapat pujian di kampung halamannya, sesungguhnya ialah pencuri kebajikan.” *(Lunyu* XVII: 13)

Nabi tidak menyukai kepalsuan dan membeci perilaku munafik. Perilaku munafik tidak hanya ingkar dari Jalan Suci, tetapi sangat menghinakan dan memerosotkan harkat dan martabat manusia sebagai mahkluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka Nabi bersabda, ”Aku benci hal-hal yang mirip tetapi palsu. Aku benci akan rumput perusak yang dapat mengacaukan tunas yang baik. Aku benci akan kata-kata muslihat yang dapat mengacaukan kebenaran. Aku benci akan mulut yang tajam, yang dapat mengacaukan sikap dapat dipercaya. Aku benci akan musik negeri *Zheng* yang dapat mengacaukan musik yang baik. Aku benci akan warna ungu yang dapat mengacaukan warna merah. Aku benci akan orang yang hanya pandai menarik perhatian untuk mendapat pujian di kampung halamannya, karena akan mengacaukan kebajikan.” Demikianlah perilaku yang bersifat kepalsuan itu wajib dihindari.

**Renungan Ayat**

”Seorang yang di luarnya kelihatannya keras, tetapi di dalamnya lemah ia tak ubahnya seperti orang-orang rendah budi yang menjadi pencuri sedang melubangi atau melompati dinding rumah.” (*Lunyu* XVII: 12)

*“Zi Lu* bertanya bagaimanakah mengabdi kepada raja. Nabi bersabda, “Jangan menutupinya, tetapi beterang-teranglah berani memberi peringatan.” (*Lunyu* XIV: 22)

”Orang yang hanya berani dan tidak jujur; yang tidak cakap dan tidak hati-hati; yang tidak pandai dan tidak dapat dipercaya; Aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya.” (*Lunyu* VIII: 16)

**Aktivitas Bersama**

Berkelompok mencoba menjelaskan penjabaran makna ayat suci yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran moral!

## Rangkuman

- Proses dalam belajar dan mencari melibatkan kebajikan seperti kebenaran, kejujuran, keperdulian, dan pertimbangan terhadap orang lain. Belajar menghasilkan pula pemahaman yang lebih baik tentang diri kita dan orang lain, serta pencapaian ilmu pengetahuan dan keahlian perlu untuk kehidupan moral. Belajar adalah untuk membina diri.

- Namun, kita tidak boleh mengabaikan nilai-nilai moral yang telah kita pelajari setelah memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian. Seorang yang tidak bermoral dengan pengetahuan dan keahliannya dapat berbuat sesuatu yang menyakiti orang lain. Tanpa nilai-nilai moral, hidup ini tidak berarti, tidak peduli seberapa banyak pengetahuan yang kita dapatkan.

- Oleh karena pembinaan diri itu adalah sesuatu yang berguna di dalam diri kita sendiri, begitu halnya belajar untuk membina diri. Kita harus menemukan kepuasan dalam hidup belajar dan mengembangkan moral itu sendiri. Tetapi, tujuan lain, seperti perkembangan ekonomi dan kelangsungan hidup, mempunyai tempat tinggal, sejauh ini hal itu memungkinkan bagi kita untuk hidup bermoral dan penuh arti.

- Kehidupan belajar untuk membina diri menuntut komitmen dan keinginan yang kuat.

# Daftar Istilah

- *Le Dao* : Bahagia di dalam Jalan Suci
- *Sishu* : Kitab suci agama Khonghucu yang pokok Kitab suci ini terdiri dari empat bagian Kitab yang dihimpun menjadi satu kitab
- *Daxue* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran Besar berisi tentang pembinaan diri
- *Zhongyong* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Tengah Sempurna berisi tentang keimanan
- *Lunyu* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Sabda Suci berisi tentang sabda dan percakapan Nabi *Kongzi* dengan murid-muridnya.
- *Mengzi* : Kitab suci agama Khonghucu yang berarti Ajaran *Mengzi* berisi percakapan Mengzi yang menegakkan ajaran *Kongzi*
- *Zi Si* : Cucu Nabi *Kongzi*
- *Junzi* : Manusia yang berbudi luhur
- *Xiao Jing* : Kitab Bakti, Kitab yang disusun untuk mengembangkan sikap laku Bakti

## Hikmah Cerita

**Kakek Bodoh Memindahkan Gunung *(Yu Gong Yi Shan)***

Sebuah pepatah Tiongkok kuno berbunyi, *Yu Gong Yi Shan*, yang artinya “Kakek Bodoh Memindahkan Gunung.” Pepatah ini mengandung pesan moral yang sangat menggugah. Alkisah, di sebuah desa terpencil tinggal seorang kakek bersama dengan keluarga besarnya. Desa tempat mereka tinggal itu terletak di antara dua gunung besar. Bila keluarga sang kakek itu hendak pergi ke desa lain, mereka harus berjalan kaki berhari-hari lamanya memutari gunung. Tentu itu sangat melelahkan dan menyita banyak waktu.

Suatu saat, sang kakek tua dengan pemikirannya yang lugu dan sederhana mengemukakan tekadnya. Ia mengumpulkan segenap sanak keluarganya dan mengajak mereka untuk bahu-membahu memindahkan gunung. Pada hari yang telah ditentukan, keluarga sang kakek pun mulai menggali tanah lereng gunung. Hari demi hari dipenuhi dengan bekerja menggali, menggali, dan menggali lereng gunung. Melihat kesibukan tersebut, beberapa hari kemudian para tetangga berdatangan. Salah seorang pemuda begitu penasaran dan bertanya pada si kakek.

Kek, kakek dan seluruh keluarga besar setiap hari sibuk, dari pagi sampai sore menggali lereng gunung, sebenarnya, apa maksud dan tujuan kakek?" Si kakek tua menghentikan kerjanya dan menjawab. "Kami menggali untuk memindahkan gunung ini, Nak", katanya mantap. "Memindahkan gunung? Mana mungkin, Kek?" si pemuda tidak percaya. "Gunung sebesar itu mau dipindahkan…Kakek kan sudah tua. Saya yakin, sebelum gunung bisa dipindahkan, kakek pasti sudah meninggal lebih dulu. Dengan begitu bukankah kakek mengerjakan sesuatu yang sia-sia belaka," kata si pemuda. Si kakek menjawab dengan lantang, "Kakek memang sudah tua. Bila kakek meninggal, ada anak-anak yang meneruskan, ada cucu-cucu yang akan menggantikan, begitu seterusnya…Selama kami punya tekad, mau bekerja keras, penuh kesungguhan hati dan konsisten, kakek yakin suatu hari kelak, gunung ini pasti bisa dipindahkan. Dan jalan kehidupan kita semua akan lebih mudah!"

Tekad yang begitu kuat, menggoyahkan hati masyarakat sekitar desa, mereka pun berbondong-bondong bergantian, dengan peralatan yang seadanya, bahu-membahu mulai bersama-sama ikut bekerja menggali lereng gunung itu.

Singkat cerita, tekad kakek lugu yang luar biasa ditambah dengan semangat gotong royong seluruh masyarakat di desa itu ternyata mampu menggoyahkan hati para dewa di khayangan. Para dewa pun tergerak hatinya dan sepakat membantu sang kakek untuk memindahkan gunung itu. Dan "Haaaap…" tangan para dewa sibuk melambai bekerja sama, dalam sekejap terjadilah keajaiban, gunung pun berpindah tempat, jalan terbentang luas menuju ke mana pun masyarakat desa itu hendak pergi. Kisah legenda ini pun terkenal dengan sebutan *Yu Gong Yi Shan*, si kakek bodoh memindahkan gunung.

Walau cerita itu hanya sekadar legenda, namun pesan moral tentang kekuatan tekad dan kesungguhan hati sungguh luar biasa!

Kita tahu, kemajuan peradaban manusia tidak akan seperti sekarang ini, jika di dunia ini tidak dihuni oleh manusia-manusia yang memiliki tekad seperti kakek tua tadi. Saat ini, tak terhitung jumlah penemuan baru dan teknologi modern sebagai karya-karya spektakuler dari manusia-manusia bertekad baja. Sulit dibayangkan, apa jadinya dunia ini jika tidak ada manusia-manusia yang memiliki cita-cita besar, tekad membaja, konsistensi, dan persistensi yang luar biasa.

Legenda di atas mengajarkan kepada kita, bahwa kemajuan pribadi-pribadi, kemajuan masyarakat, dan kemajuan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kekuatan tekad. Tekad merupakan sumber motivasi yang menggerakkan manusia menuju cita-citanya. Tekad merupakan kekayaan sekaligus modal bagi kemajuan dan kemakmuran. Bagi mereka yang memiliki tekad yang sangat kuat, maka tidak ada yang mustahil di dunia ini.

Selama memiliki tekad, kesungguhan hati, keyakinan dan konsistensi, kita akan mampu mewujudkan apa yang kita cita-citakan! Miliki tekad dan ciptakan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin!

**“Tekad merupakan sumber motivasi bagi kemajuan dan kesuksesan!**
**Mereka yang memiliki tekad yang kuat, Dia bisa menciptakan apa yang tidak mungkin menjadi mungkin.”**

## Lagu Pujian

C = 1
2/4

Oleh : H.S

### Belajar

3 5 . | i i 7 6 | 5 3 5 | i i 7 6 |
MARI DENGARLAH KAWAN , SABDA SUCI MULI –

3 3 5 | i i 7 i | 2 5 | 6 7 | i . | .
A KEPA – DA KI – TA YANG YA – KIN PA –DA NYA.

Refr:

3 5 | i . | . 3 5 | 7 . | . 3 5 | 6
BELA – JAR DI ULANG , TIDAK – KAH

5 | 4 2 3 . | . 3 5 | i . | . 3 5 |
BA – WA SE – NANG ? BANYAKLAH SAHA –

7 . | . 3 5 | 2 5 | 6 7 | i . | . i
BAT AKAN DATANG PADA – MU. SU

7 6 | 4 . | . 2 3 4 | 6 . | . 5 6 7 |
KA RI – A ME – LIPUT – I ‘KAN DIRI –

i . | . 3 5 | i . | . 3 5 | 7 . | .
MU. BELA JAR, DI U LANG ,

3 5 | 2 5 | 6 7 | i . | ∘ ||
TIDAK – KAH BA – WA SE – NANG.

2. MASA MUDA SETIA, TUNAIKAN WAJIB HIDUP
   SAAT TUA DATANG, KAN TENANG DAMAI (REFR)
3. DIKALA FAJAR HARI, BILA SADAR AKAN TOO,
   TAKKAN SESAL SENJA DATANG MENJELANG (REFR)
4. JANGAN TAKUT RINTANGAN, DENGAN AJARAN NABI
   TUHAN BERI TENTRAM DAMAI DI KALBU (REFR)

# Evaluasi Bab 7

**A. Pilihan ganda**

**Berilah tanda silang (x) di antara pilihan a, b, c, atau d, yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!**

1. Belajar memungkinkan kita untuk meningkatkan kecakapan hidup secara umum dan menguasai keterampilan tertentu untuk hidup (kecakapan hidup), dan kecakapan hidup itu membuat kita mampu bertahan dalam keadaan-keadaan sulit, ini merupakan ...
   a. Tujuan Pengetahuan
   b. Kemauan Belajar
   c. Tujuan Belajar
   d. Tujuan Moral

2. Dalam Kitab *Lunyu XIV* ayat 24 " Orang zaman dahulu belajar untuk..., sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain", kata yang tepat untuk melengkapi ayat diatas adalah ...
   a. Membina diri
   b. Mencerdaskan diri
   c. Memperkaya diri
   d. Mendisiplinkan diri

3. Dalam Kitab *Lunyu VI:27* " Seorang Junzi meluaskan pengetahuannya dengan mempelajari Kitab-kitab dan membatasi diri dengan ... Dengan demikian ia tidak sampai melanggar Kebajikan." Kata yang tepat untuk melengkapi ayat diatas adalah ...
   a. Aturan
   b. Kesusilaan
   c. Disiplin
   d. Kebenaran

4. Pada usia berapakah Nabi *Kongzi* telah memiliki semangat belajar yang luar biasa ....
   a. Lima puluh tahun
   b. Tiga puluh tahun
   c. Empat puluh tahun
   d. Lima belas tahun

5. Dalam ajaran Nabi Kongzi ada yang disebut dengan enam perkara dengan Enam cacatnya, dimana orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Kalut jalan pikiran
   d. Menyakiti perasaan orang lain

6. Orang yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat ....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Kalut jalan pikiran
   d. Menyakiti perasaan orang lain

7. Orang yang suka sifat dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat ....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Kalut jalan pikiran
   d. Menyakiti perasaan orang lain

8. Orang yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Kalut jalan pikiran
   d. Menyakiti perasaan orang lain

9. Orang yang suka sifat berani tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat ....
   a. Bodoh
   b. Menyusahkan diri sendiri
   c. Mengacau
   d. Ganas

10. Orang yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar akan menanggung cacat ....
    a. Bodoh
    b. Menyusahkan diri sendiri
    c. Mengacau
    d. Ganas

**B. Uraian**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang lengkap dan jelas!**

1. Menurutmu bagaimana cara menumbuhkan semangat belajar dalam diri?
2. Jelaskan mengapa belajar erat kaitannya dengan moralitas dan kebijaksanaan!
3. Tuliskan kembali ayat suci (sabda Nabi *Kongzi*) terkait dengan semangat belajar!
4. Jelaskan kembali apa yang dimaksud dengan menegakkan jasa, dan bagaimana caranya!
5. Tuliskan kembali ayat suci (sabda Nabi *Kongzi)* terkait dengan sikap sederhana dan suka mengalah!

# Daftar Pustaka


1. Bratayana Ongkowijaya, SE. *Kumpulan Bahan Studi Skematik Kajian dan Bunga Rampai Ajaran Ru Jiao (Agama Khonghucu)* th. 2002
2. Machael C. Tang *"Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik".*
3. *Si Shu* Kitab Yang Empat, MATAKIN Solo.
4. *Wu Jing* Kitab Yang Lima, MATAKIN Solo.
5. Xs. Tjhie Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu.* MATAKIN Solo.
6. Xiao Jing Kitab Bakti - MATAKIN Solo.
7. Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, MATAKIN Solo.
8. *Wu Jing* Kitab Yang Lima, MATAKIN Solo.
9. Yu Dan *1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru* Jakarta 2010.
10. Li Ji Kitab Catatan Kesusilaan MATAKIN Solo, 2011.
11. *Lunyu* Kitab Sabda Suci MATAKIN Solo, 2011.

1. Setia Bhakti, Kelenteng/Litang mulai tahun 2004 sampai sekarang

# Profil Penulis


Nama Lengkap : Js. Yudi. SE
Telp. Kantor/HP : MATAKIN 021- 6509941, 65309080 Setia Bhakti 081383452559.
E-mail : yudhibrata@yahoo.co.id
Akun Facebook : Sukiman Bin Jamari
Alamat Kantor : MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) Kompleks Royal Sunter Blok D-6 Jalan Danau Sunter Selatan Jakarta 14350
Sekolah Confucius Perguruan Setia Bhakti, Jalan Kisamaun No. 171 Tangerang 15118-Banten
Bidang Keahlian: Rohaniwan dan Guru Pendidikan Agama Khonghucu


**Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2004 – sekarang: Mengajar Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti di SMA Setia Bhakti, Kelenteng/Litang
2. 1993 – 1993: Tenaga Pengajar tidak tetap Pendidikan Agama Khonghucu di pendidikan non formal sekolah minggu dan pendidikan agama Khonghucu di sekolah tingkat SD,SMP dan SMA Sebagai Rohaniwan dan penyuluh Agama Khonghucu sejak 1998
3. Sebagai Rohaniwan dan penyuluh Agama Khonghucu sejak 1998

**Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ekonomi Buddhi, Tangerang masuk Agustus 2006 dan Lulus Februari Tahun 2010.
2. S2: Universitas negri (UIN) syarif hidayatullah jakarta program studi perbandingan Agama (Ushulludin) konsentrasi Agama Khonghucu

**Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Buku teks pelajaran pendidikan agama khonghucu dan budi pekerti kelas VI,VII,dan X

**Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada

# Profil Penulis

Nama Lengkap : Novita Sari, S.Pd
Telp. Kantor/HP : 021- 650 9941 / 0857 1875 1211
E-mail : novita_zhong@yahoo. com
Akun Facebook : Novita S. Zhong
Alamat Kantor : Komplek Royal Sunter Blok D-6, Jl. Danau Sunter Selatan,Jakarta Selata-14350 Sekolah Confucius Perguruan Setia Bhakti, Jalan Kisamaun No. 171 Tangerang 15118- Banten

Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

**Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Mengajar Sekolah Minggu Khonghucu di Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) Cimanggis, Kota Depok.
2. Mengajar di Perguruan Setia Bhakti, Kota Tangerang
3. Tim pengembang pendidikan sekaligus mengajar siswa – siswi tingkat SMP di Majelis Agama Khonghucu (MAKIN) Cimanggis,Kota Depok.

**Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: Fakultas Tekhnik Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/ Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam/Program Studi Pendidikan Biologi – Universitas Indraprasta PGRI (2008 – 2012)

**Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Buku teks pelajaran pendidikan agama khonghucu dan budi pekerti kelas VI,VII,dan X

**Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas VIII, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2014
2. Buku Panduan Pengajaran Sekolah Minggu Khonghucu, Pusat Kerukunan Umat Beragama-Bimas Khonghucu, Tahun 2015

# Profil Penelaah

Nama Lengkap : Xs. Dr. Oesman Arif, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 082141105839

E-mail : gentanusantara@gmail.com
Akun Facebook : Xs Oesman Arief
Alamat Kantor : Jl. Drs. Yap Tjwan Bing No 15, Surakarta Jawa Tengah
Bidang Keahlian: Ilmu Filsafat Tiongkok, Tusuk Jarum (Akupuntur)

## Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1979-2007: Dosen Fakultas Sastra di Unervisitas Negeri Solo (UNS)
2. 2008- sekarang: Dosen luar biasa Universitas Negeri Solo (UNS)
3. 1980 – sekarang: Dosen Agama Khonghucu di Universitas Gajahmada (UGM) mulai tahun
4. 2013-2015: Dosen Tamu (Agama Khonghucu) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun
5. 2014-2015: Dosen Penguji Doktor di Universitas Indonesia (UI)

## Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Filsafat Universitas Program Pascasarjana Universitas Gajahmada (UGM), 2003- 2007.
2. S2: Fakultas Ilmu Sejarah IKIP Jakarta, 1993-1996
3. S1: Fakultas Filsafat UGM, Universitas Gajahmada, 1973 - 1976.
4. Sarjana Muda, Jurusan Filsafat Kebudayaan, IKIP Negeri Surakarta, 1968 - 1972.

## Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SD, SMP dan SMU dari tahun 2008-2015

## Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penyelenggaraan Negara Menurut Filsafat Xun ZI (2007)

# Profil Penelaah

Nama Lengkap : Js. Maria Engeline Santoso, S.Kom, M.Ag
Telp. Kantor/HP : 0878 3337 9688
E-mail : mariaengeline@yahoo.com
Akun Facebook : mariaengeline@yahoo.com
Alamat Kantor : Kompleks Royal Sunter Blok D-6, Jl. Danau Sunter Selatan, Jakarta Utara
Bidang Keahlian: Agama Khonghucu

**Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2015-sekarang: Dosen character building: Agama dan Pancasila di Universitas Bina Nusantara Jakarta
2. 2011-2015: Guru Bahasa Mandarin di TK dan SD Mardi Yuana Depok, SD dan SMP Penuai Cibubur
3. 2010-2011: Guru Agama Khonghucu dan budi pekerti di SDN Mintaragen 4 dan 5 Tegal
4. 2010-2011: Guru Agama Khonghucu dan budi pekerti di SDN Mintaragen 4 dan 5 Tegal

**Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Ushuluddin/Perbandingan Agama/Agama Khonghucu/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2015)
2. S1: Teknik Informatika/Universitas Bina Nusantara Jakarta (2000–2004)

**Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku bahan ajar mata kuliah wajib agama Khonghucu pada perguruan tinggi
2. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti tingkat SMALB

**Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Judul: Pengaruh Ajaran Khonghucu tentang Ren terhadap Keharmonisan dan Kesejahteraan Keluarga (Studi Umat Khonghucu di Litang Harmoni Kehidupan Cimanggis Tahun 2015)

1. Tahun terbit: 2015

# Profil Editor

Nama Lengkap : Mastiur Hasibuan, SH
Telp. Kantor/HP : 021-3804249
E-mail : mariaengeline@yahoo.com
Akun Facebook : mariaengeline@yahoo.com
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan,
Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pen didikan dan Kebudayaan

Bidang Keahlian: Copy Editor

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 1989 s.d 2011 Pusat Perbukuan.
2. 2011 s.d. sekarang Pusat Kurikulum dan Perbukuan

**Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Ushuluddin/Perbandingan Agama/Agama Khonghucu/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2015)
2. S1: Teknik Informatika/Universitas Bina Nusantara Jakarta (2000–2004)

■ **Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerja Kelas II tahun 2016
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerja Kelas V tahun 2016
3. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerja Kelas VIII tahun 2016Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti tingkat SMALB

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Judul: Pengaruh Ajaran Khonghucu tentang ren terhadap keharrmonisan dan kesejahteraan keluarga Sudi umat khonghucu di litang harmoni kehidupan cimanggis tahun: 2015

PELAJAR INDONESIA
anti
NARKOBA